

Adaris

*Berhenti
mengagumiku
dalam diam*



Ambhita Dhyaningrum



Adonis



Adonis



Hak cipta dilindungi undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Adonis

Ambrita Dhyaningrum



ADONIS
Ambhita Dhyaningrum
Cetakan Pertama, Maret 2015

Penyunting: Fitria Sis Nariswari
Perancang sampul: Bara Umar Birru
Pemeriksa aksara: Deni Ekawati & Andam Aulia
Penata aksara: Martin Buczer
Digitalisasi: Rahmat Tsani H.

Diterbitkan oleh Penerbit Bentang
(PT Bentang Pustaka)
Anggota Ikapi
Jln. Plemburan No. 1, Pogung Lor, RT 11, RW 48
SIA XV, Sleman, Yogyakarta – 55284
Telp.: 0274 – 889248
Faks: 0274 – 883753
Surel: bentang.pustaka@mizan.com
Surel redaksi: bentangpustaka@yahoo.com
<http://bentang.mizan.com>
<http://www.bentangpustaka.com>

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)
Ambhita Dhyaningrum
Adonis/Ambhita Dhyaningrum;
penyunting, Fitria Sis Nariswari.—Yogyakarta: Bentang, 2015.
vi + 218 hlm.; 20,5 cm.
ISBN 978-602-291-075-6
1. Fiksi Indonesia. I. Judul. II. Fitria Sis Nariswari.
899.221 3

E-book ini didistribusikan oleh:
Mizan Digital Publishing
Jl. Jagakarsa Raya No. 40
Jakarta Selatan - 12620

*So come on and give me the chance
To prove that I'm the one who can
Walk that mile until the end starts*

“One and Only”—*Adele*

Prolog

Aku tertegun menatap surel itu. Nama pengirimnya Adonis. Kuaduk-aduk lagi file memoriku, tapi tak kutemukan nama itu. Aku tidak tahu apakah itu nama asli atau *bukan*. Yang jelas, ia tentu bukan Adonis sastrawan Lebanon yang bernama asli Ali Ahmad Said itu. Juga pasti bukan Adonis sang dewa muda dalam mitologi Yunani. Mendadak aku mengkhayalkan sosok pemuda tampan yang digilai Aphrodite. Aku memang tidak tahu tampanya seperti apa. Namun, imajinasi konyolku menggambarkannya seperti Nicholas Saputra atau Reza Rahadian. Atau, gabungan keduanya.

Lantas, siapa Adonis ini? Pemuja rahasiaku? Penguntit? Mata-mata? Atau, hanya semacam penyair gila yang krisis eksistensi diri, kemudian mengirim surel berisi puisi secara acak?

Sudah sebulan ini, aku rutin mendapatkan puisi kiriman Adonis tiap akhir pekan. Ini masih hari Rabu, tapi puisinya sudah hinggap di kotak masukku.

Aku memutar otak. Kumundurkan kursiku dan

kuputar hingga menghadap ruangan kantor. Aku menyapukan pandangan ke seluruh ruangan. Adakah di antara mereka yang patut kucurigai? Baik hanya iseng atau benar-benar naksir kepadaku? Kutatap teman-teman kantorku yang sibuk dalam *cubicle* masing-masing. Tak ada gerak-gerik yang mencurigakan. Padahal, surel itu tertanda dikirim baru setengah jam lalu dan aku baru masuk ke ruanganku sekitar seperempat jam yang lalu. Kalau pelakunya salah seorang dari mereka, mereka pasti akan memasang mata. Mengawasiku membuka surel.

Menyadari tak ada yang patut dicurigai, aku kembali ke komputerku. Membaca puisi itu. Selalu ada sensasi yang sama setiap kali aku menerima surel dari pengirim bernama Adonis itu. Debaran halus di dadaku, dan rasa hangat di wajahku yang mungkin telah menyapukan rona merah di kedua pipi dan membuatku merasa seperti remaja lagi.

Perutku mendadak seperti dikitari ribuan kupu-kupu ketika aku menyatukan puisi-puisi Adonis ke dalam sebuah folder yang juga kuberi nama Adonis. Napasku tertahan di pangkal leher.

*Penggalan kisah itu
Terpahat rapi di lorong jiwa
Tak hendak lenyap*

Bahkan kian pekat

*Ada jejak yang ingin kuhapus
Namun, bayangmu tak hendak pupus
Menggema tak putus-putus*

*Rinduku berdansa
Namamu lekat di jiwa
Wajahmu berdiam di angan
Kerlingmu abadi dalam ingatan*

Aku membacanya, pelan dan berulang. Lalu, tersenyum lebar. Nyaris menyeringai. Siapa pun orang yang mengirimkan puisi itu kepadaku, pastilah ia sedang kasmaran kepadaku.

Dering ponsel membuatku terperanjat. Kusambar benda yang tergeletak di sisi monitor komputer. Lalu, wajahku yang semula tersenyum, mendadak membesi. Bola mataku nyaris mencelat ketika melihat nama yang tertera di layar ponselku.

Alfa. Mantan suamiku.



Satu

Tak ada pasangan suami-istri di dunia ini yang berharap pernikahan mereka berakhir dengan perceraian. Tidak juga aku.

Aku menikah dengan Alfa tidak dengan prediksi akan berpisah di tengah jalan. Kami saling mencintai dan yakin akan hidup bahagia bersama selamanya. Dari pernikahan kami, lahir seorang bayi perempuan cantik yang kami beri nama Syakira Alfa Khairani, atau Kira, yang kini berusia lima tahun.

Aku mengenal Alfa sejak kami kuliah. Ia kakak angkatan tiga tahun di atasku. Awalnya, aku jatuh cinta kepada Alfa karena kekagumanku pada dedikasinya menjadi aktivis kampus. Alfa mantan ketua senat, aktivis organisasi pers sekaligus penggiat forum diskusi sastra di kampus, dan memiliki penampilan yang membuat banyak cewek terpicat pesonanya. Ia tampan, supel, ramah, dan cukup romantis.

Pernikahan kami semula berjalan dengan mulus. Alfa suami yang baik dan menyenangkan. Ketika Kira lahir pada tahun kedua pernikahan kami, Alfa pun

menunjukkan dirinya sebagai ayah yang baik. Namun, sejak Kira menginjak dua tahun, ia mulai menunjukkan watak aslinya. Alfa sosok yang keras kepala, egois, dan ternyata *playboy*. Yang terakhir sebenarnya sudah sempat kuendus sebelum pernikahan. Ia pernah ketahuan selingkuh dengan beberapa cewek lain sebelum kami menikah. Waktu itu aku memaafkannya karena ia mengaku sekadar “bermain-main”. Aku sama sekali tidak menyangka ia akan mengulangi permainannya justru ketika kami sudah punya Kira.

Perempuan itu—yang bernama Wanda—pun sempat dimutasi ke bagian lain setelah gosip perselingkuhan itu merebak di kantor mereka. Namun, mereka tak kurang akal. Mereka selalu berusaha kembali mencari jalan untuk kembali bersama. Sebanyak apa pun persediaan maaf perempuan, stok kesabarannya lebih terbatas. Akhirnya, kesabaranku pun habis. Aku menuntut cerai.

“Tolong beri aku kesempatan. Aku akan memperbaiki semuanya,” janjinya waktu itu. “Kita akan mulai lagi dari awal.” Alfa membujukku untuk mengurungkan niat menggugat cerai. Namun, aku sudah lelah. Mediasi tak menemui titik temu, dan aku tetap kukuh pada pendirianku.

“Kondisi rumah tangga kita sudah sangat tidak sehat. Akan makin buruk kalau kita terus memaksakan diri melanjutkannya. Mungkin bukan kami yang kamu butuhkan. Kamu bisa bebas mengejar cintamu setelah kita bercerai.” Aku kukuh pada pendirianku.

Meskipun sakit, aku tak keberatan jika Alfa menikahi Wanda setelah perceraian kami. Namun, entah mengapa, setahun sesudah kami resmi berpisah, ia tidak kunjung menikahi Wanda.

Setelah perceraian, Kira ikut denganku. Dia kutitipkan di Bogor, tinggal bersama mama dan papaku, sementara aku kos di Jakarta dan pulang ke Bogor setiap Jumat sore. Aku benar-benar memulai lembaran hidup baru setelah berpisah dengan Alfa. Rumah kami dijual dan hasilnya dibagi dua—dan semua bagianku masuk deposito sebagai tabungan hari depan Kira. Menjalani hidup sendirian—lima hari dalam seminggu menjadi anak kos yang hanya mengurus diri sendiri dan menyibukkan diri dengan bekerja—sebenarnya sesuatu yang sering kali terasa menyesak, apalagi pada saat-saat sepi. Untunglah, selalu ada Flo, sahabatku—teman sekantor sekaligus satu kos—yang siap menghibur dan mengambilkan tisu tiap kali air mataku bergulir jatuh.

Hal terberat yang harus kuhadapi pada saat-saat

pertama bukanlah harus berjauhan dengan Alfa. Dulu, meskipun kami masih seataap, masih terikat pernikahan, jiwa kami telah merentang begitu jauh. Meskipun secara fisik masih dapat saling bersentuhan, jiwa kami terdampar entah di mana. Aku tak dapat menjangkaunya, dan ia tak dapat meraihku—atau mungkin tepatnya tidak ingin. Perceraian hanya menggenapkan jarak yang telah menganga semenjak dulu.

Lebih dari kesedihan dan sakit hati yang kutanggung, hal yang lebih menyesakkan buatku adalah bagaimana menjelaskan kepada Kira, mengapa mama dan papanya tidak tinggal bersama lagi, mengapa aku dan Kira harus pindah ke rumah kakek-neneknya di Bogor, dan harus mencoba berbagai cara untuk menghiburnya setiap kali ia merindukan papanya. Butuh waktu lama untuk mengeringkan air mata, saat aku terpaksa harus terpisah lima hari dalam seminggu dengan Kira. Bagaimanapun, aku harus melanjutkan hidupku. Kira—dengan pemahaman kanak-kanaknya mengerti bahwa ini kondisi yang terbaik dan memungkinkan buat kami.

Aku masih berbaring telentang menatap langit-langit kamar. Telepon pagi tadi dari Alfa terus terngiang di telingaku, dan setiap mengingatnya, aku

merasakan kemarahanku menggelegak.

“Lea,” kata Alfa tadi pagi. “Aku ingin mengajak Kira selama seminggu, bulan ini. Apakah boleh?”

Selama setahun perceraian kami, terus terang, aku tidak pernah setuju Alfa membawa Kira. Ia hanya kuizinkan menjenguk di Bogor, di rumah orangtuaku. Aku tidak pernah mengizinkan Alfa membawa Kira keluar dari Bogor. Selama ini Alfa tidak pernah memprotes atau menawar. Kurasa ia sudah cukup kehilangan keberanian untuk melakukannya. Dulu, ia tak menyangka aku bakal bereaksi keras dan ngotot meminta cerai darinya setelah sekian lama hanya terus mencoba paham. Ia sadar telah kehilangan kekuatan dan kekuasaan atas diriku, jadi tidak berani lagi melakukan tawar-menawar denganku, karena jelas-jelas akan kutolak.

Aku terdiam lama sebelum menjawab pertanyaan Alfa.

“Kamu tahu, kan, waktu bertemu dengan Kira sangat sedikit.” Alfa bicara lagi dengan suara lirih. Aku belum pernah mendengar nada suaranya seperti itu.

“Bulan ini dia ulang tahun,” sahutku akhirnya. Berusaha setenang dan sedingin mungkin.

“Aku tahu. Justru itu. Aku ingin memberinya hadiah khusus dengan berlibur ke Bali.”

Aku nyaris tersedak. “Bali?”

“Iya. Dulu kita pernah berjanji mengajaknya berlibur ke Bali, tapi belum sempat terealisasi karena kesibukan kita. Bulan ini, aku berniat mengajukan cuti untuk bisa mengajaknya ke sana. Pada bulan ulang tahunnya. Sekaligus membayar waktu-waktu kami yang hilang. Kamu tidak keberatan, kan?”

“Aku berencana mengadakan pesta ulang tahun buatnya,” ucapku tanpa menjawab pertanyaannya.

Alfa mendesah. “Aku tahu. Tidak harus tepat pada hari ulang tahunnya. Yang pasti seminggu di bulan ini. Mungkin pada minggu terakhir?”

Aku terdiam lagi.

“Kumohon, Lea. Aku tahu kamu membenciku. Tapi, aku ayah Kira. Aku kangen banget padanya. Aku tahu, Kira juga merasakan hal yang sama. Jadi, maukah kamu bermurah hati membiarkan kami sejenak melepas rindu?”

“Kamu bisa datang ke Bogor kapan-kapan.”

“Waktuku sangat sedikit. Kamu pasti paham. Aku ingin meluangkan lebih banyak waktu, dan bulan ini aku bisa melakukannya.”

“Tapi kenapa ke Bali? Bali itu jauh.”

“Aku ingin menunaikan janji kita kepadanya, yang belum sempat kita lakukan.”

Jemariku mengetuk-ngetuk meja. Kecemasan mulai

mengepung dari segala penjuru.

“Aku sengaja meneleponmu pagi-pagi agar aku bisa cepat mengajukan cuti. Rencananya hari ini. Jadi, kumohon”

“Jangan sekarang,” potongku.

“Lea”

“Aku pikir-pikir dulu. Aku tidak bisa langsung memutuskannya.”

“Baiklah. Tolong jangan lama-lama.”

Aku menarik napas dalam-dalam.

“Besok sudah ada keputusan?” Nada suara Alfa terdengar seperti mendikte.

Aku mengepalkan tangan. “Jangan mendesakku.”

“Maaf. Jadi, kapan?”

“Telepon aku tiga hari lagi.”

Alfa terdiam. Kurasa tiga hari terlalu lama buatnya, tapi aku tak peduli.

“Tapi”

“Tiga hari. *Take it or leave it.*”

Alfa menghela napas. “Baiklah. Terima kasih.”

Setelah memutus sambungan telepon dan membanting ponsel di sisi tubuhku, aku mengenyakkan punggung di sandaran kursi. Aku menelan ludah. Tanpa sadar, gigiku mengertak geram.



Jadi, aku punya waktu tiga hari. Tiga hari untuk memutuskan apakah aku akan mengizinkan seorang ayah mengajak putri satu-satunya yang ia miliki, untuk berlibur ke Bali pada bulan ulang tahunnya.

Sesungguhnya, aku paham perasaan Alfa. Ia begitu dekat dan menyayangi putri kami. Kukira tidak ada ayah yang tidak menyayangi anaknya, bukan? Apalagi, Kira begitu mudah dicintai. Aku masih ingat bagaimana Alfa selalu rela bangun tengah malam untuk mengganti popok atau membuatnya susu. Aku ingat saat Alfa membelikan boneka kelinci besar pada hari ulang tahun pertama Kira, dan hingga kini boneka itu selalu menjadi kesayangan anakku di antara semua boneka lain yang lebih baru dan lebih bagus. Aku ingat bagaimana Alfa selalu menyempatkan untuk mengajaknya bermain pada hari-hari libur, dan selalu merasa kecewa jika pada hari libur ia harus lembur atau keluar kota. Meskipun pada saat yang sama juga tengah disibukkan dengan kisah asmaranya dengan Wanda, ia tetap ayah yang menyayangi putrinya. Aku tidak tahu bagaimana ia bisa mengatur waktu dan konsentrasinya dengan baik.

Aku paham, Alfa sangat kehilangan Kira, lebih dari

ia kehilangan aku. Aku tak dapat menghilangkan pemandangan memilukan pada hari kami resmi pindah ke Bogor. Alfa memeluk Kira erat-erat sebelum masuk ke mobil orangtuaku. Wajahnya memerah dan matanya berkaca-kaca, tetapi ia berusaha keras untuk tidak menangis di depan Kira.

“Papa nggak ikut?” tanya Kira polos.

“Nggak, Sayang. Papa nggak bisa ikut sekarang.”

“Kenapa?”

“Papa masih ada kerjaan.”

“Papa menyusul?”

Alfa tak segera menjawabnya. Sudut matanya terarah kepadaku. Aku menangkapnya sejenak lalu memalingkan wajah dan menggigit bibirku.

“Papa akan sering-sering nengok Kira.”

“Janji?”

“Iya. Janji.”

Setelah merasa yakin, barulah Kira mau melepaskan dirinya dari pelukan ayahnya. Mamaku yang paham situasi, buru-buru menghampiri Kira dan berjongkok di hadapannya.

“Kita berangkat sekarang, ya, Sayang. Papa, kan, harus kembali kerja,” ucap mamaku lembut.

Kira mengangguk. Sekali lagi Alfa meraupnya sebelum kemudian melepaskan dan menyerahkannya kepada mamaku. Mamaku menepuk-nepuk pundak

Alfa lalu menggandeng Kira menuju mobil. Pada saat itu aku sudah bersembunyi di kursi belakang dan sibuk mengeringkan mata.

Jadi, aku punya tiga hari untuk memutuskan.

“Bagaimanapun, kamu tidak berhak memutuskan kasih sayang antara ayah dan putrinya.” Papaku menasihati pada suatu waktu ketika aku sempat menolak kehadiran Alfa di Bogor. “Apa pun yang terjadi denganmu dan Alfa adalah urusan kalian. Kira tidak perlu tahu saat ini. Dia masih butuh kasih sayang dan perhatian kedua orangtuanya. Dia juga butuh bertemu dengan ayahnya. Sikapilah dengan bijak situasi ini.”

Papa benar. Apa pun yang terjadi pada seorang perempuan dengan lelaki mantan suaminya adalah urusan mereka. Tak ada yang berhak memutuskan kasih sayang anak dengan ayah dan ibunya. Namun, bagiku, semuanya butuh waktu. Maka, dari yang semula Alfa hanya kuperbolehkan datang ke rumah, aku mengizinkannya membawa Kira berjalan-jalan—hanya di dalam Kota Bogor, bersamaku. Kendati ada perasaan tak nyaman saat jalan bersamanya setelah perceraian kami, aku menganggap itu pilihan realistis daripada hanya duduk di rumah dengan prasangka buruk ia akan membawa kabur Kira.

Dan sekarang, ia meminta izin kepadaku untuk

membawa Kira berlibur ke Bali. Selama seminggu! Aku tidak mungkin dapat mengikuti mereka ke sana selama itu. Aku punya pekerjaan. Namun, kalau aku membiarkan mereka pergi tanpa diriku, rasanya lebih tidak mungkin. Bagaimana kalau Alfa ke Bali bersama pacarnya—Wanda? Efeknya pasti tidak akan bagus buat Kira. Dia akan tahu bahwa ada perempuan lain di hati papanya, selain mamanya. Apalagi—pikiran burukku bermain-main dengan liarnya—kalau sampai Alfa bermesraan dengan Wanda di depan Kira. Oh, Tuhan ... ini tidak boleh terjadi kepada Kira. Aku menyesal tidak menanyakan kepada Alfa dengan siapa ia akan pergi ke Bali. Hati kecilku tidak memperbolehkan aku menanyakannya, karena gengsi. Apa pikirnya kalau aku bertanya-tanya dengan siapa ia pergi? Bisa-bisa ia mengira aku masih menyimpan kecemburuan terhadap Wanda. Dengan kata lain, aku masih peduli kepadanya.

Tidak. Kamu memang harus menanyakannya kepada Alfa. Sebagai bahan pertimbangan apakah kamu akan mengizinkan ia membawa Kira. Kalau ia memang mau pergi dengan pacarnya, kamu punya alasan kuat untuk tidak mengabulkan permintaannya. Kalau tidak, barulah kamu boleh mempertimbangkan untuk meluluskannya.

Aku berpikir masak-masak sebelum menuliskan

pesan di ponselku, yang kutujukan kepada Alfa.

Dengan siapa kamu mau pergi ke Bali? Bukan apa-apa, tapi mungkin aku bisa mempertimbangkan.

Lima menit kemudian, datanglah balasan Alfa.

Aku sendirian. Sungguh.

Aku menarik napas dalam-dalam. Ada rasa lega menyelinap di dada. Aku tidak yakin itu hanya karena Kira. Aku juga lega, ia tidak bersama Wanda.



Dua

Aku karyawan biasa di sebuah perusahaan garmen. Berawal dari posisi staf di bagian administrasi, aku dipindahkan ke bagian *marketing*-promosi sebagai *content writer* yang mengelola situs web perusahaan karena diketahui memiliki latar belakang Sastra Indonesia dan dianggap cakap dalam menulis advertorial. Acap kali aku kecewa dengan gaji yang begitu lambat naiknya, posisi yang bergeming, dan potensi diri yang tak dapat berkembang seperti seharusnya.

Baiklah. Ini memang salahku dari awal. Aku tak memiliki antusiasme sebesar orang-orang dalam hal karier. Waktu itu, aku bekerja hanya sekadar mengisi waktu, karena gaji suami waktu itu sudah lebih dari cukup untuk membuat hidup kami nyaman. Tentu saja, ini juga tidak bisa terlepas dari sulitnya lapangan pekerjaan di bidang yang benar-benar sesuai keinginan.

Tapi, benarkah ada yang kuinginkan?

Terkadang aku bahkan merasa tak punya cita-cita.

Aku bersyukur menolak permintaan Alfa waktu itu,

untuk berhenti bekerja dan hanya fokus di rumah mengurus Kira. Kalau itu kuyakan, aku tak dapat membayangkan bagaimana kehidupanku sekarang.

Dulu, aku sangat ingin bekerja di media. Entah itu media elektronik, penerbitan, atau majalah. Aku kuliah di fakultas sastra, aktif dalam diskusi-diskusi sastra, dan punya minat besar dalam jurnalistik. Namun, semua itu hanya berhenti di bangku kuliah. Begitu lulus dan menikah dengan Alfa yang telah mapan, segala kreativitas itu mandek. Apalagi Alfa pun akhirnya terjun di kancah bisnis yang jauh dari idealisme masa mudanya.

Kini, saat harus mandiri, aku mulai merasa—sangat merasa—bahwa aku telah banyak menyia-nyiakan waktu. Kalau saja waktu itu, aku mengejar karier impianku, barangkali saat ini aku sudah jadi jurnalis, redaktur, atau manajer penerbitan.

Terdengar ketukan di *cubicle*-ku dan aku terlonjak. Buru-buru kusambar *mouse* dan menutup *windows* yang terbuka, tapi terlambat. Tanganku yang gemetar bukannya malah menutup layar yang *restore down*, malah membuatnya menjadi *maximize*.

Sial.

Setengah mengentak kuulangi upayaku menutup *windows*. Dan kali ini berhasil. Terdengar tawa tertahan. Kuseret wajahku, menoleh ke arah sumber

suara. Setengah wajah Arum nongol dari sisi *cubicle*-ku. Matanya berkedip-kedip jenaka.

“Apa itu?” Matanya melirik layar komputerku.

“Bukan apa-apa,” sahutku pura-pura ketus. “Ada apa?”

“Ada ini”

Arum menjauhkan wajahnya yang menempel di *cubicle*. Lalu, perlahan-lahan sesuatu muncul. Buket bunga!

Aku ternganga.

“Apa? Dari siapa?” gagapku.

Arum mengangsurkannya kepadaku. “Resepsionis menitipkannya padaku. Langsung dari *florist*. Entahlah. Dari pengagummu, pasti.”

“Untukku?” Aku tercengang. Kuterima buket bunga lili putih yang berbau harum itu.

“Lihat saja di kartunya.” Arum menunjuk. “Ya, iyalah, buat siapa lagi. Resepsionis bilang dengan jelas, kok, untuk Bu Kalea.”

Aku menghirup aromanya dalam-dalam. Benakku serasa melayang-layang.

“*Ciye ...* yang punya penggemar baru,” ledek Arum. “Selamat, ya”

Nyaris kusambit dia dengan buket lili itu, tapi aku mengurungkannya karena sayang kalau bunganya rusak. Arum buru-buru menghilang di balik *cubicle*

sambil tertawa-tawa.

Aku menatap bunga itu dan buru-buru membuka kartu mungilnya.

Untuk Kalea.

Bunga ini putih,

seperti hatimu.

Seperti keinginanku,

terhadapmu.

Ini pasti ada kaitannya dengan puisi-puisi itu. Namun, mengapa pengirim bunga itu tidak mencantumkan nama Adonis?

Mendadak, aku merasa malu. Puisi hanya aku yang bisa membacanya. Tapi, buket bunga yang ditiptkan di resepsionis? Bukan tak mungkin, saat ini, semua orang di kantor ini sudah tahu.

Tiba-tiba ponsel di kantongku bergetar-getar. Flo.

“Kamu dapat kiriman bunga?” Ia langsung *nembak*.

Benar dugaanku.



“Aku senang!” pekik Flo malam itu di kamarku.

“Jodoh buatmu kayaknya sudah dekat.”

“Aamiiin.”

Flo mengulurkan *big burger*—yang sudah setengah dikunyahnya dengan rakus, basa-basi menawariku. Aku menggeleng dan ia buru-buru menandakan sisanya, lalu menjilati jarinya yang berlepotan saus. Aku mengernyit. Pemandangan seperti itu sudah biasa buatku, jadi aku tak berkomentar apa pun. Dengan sabar, aku menunggu Flo bangkit dan menuang segelas air putih dari dispenser dan menenggaknya sampai tandas.

“Ya, puisi dan bunga. Itu pertanda yang sangat baik.” Flo menarik tisu di meja riasku.

“Menurutmu siapa?” Aku bertanya seraya membaringkan tubuhku di karpet bulu kamarku dengan kedua tangan menumpu kepala.

“Kamu punya tersangka?” Flo balik bertanya. Ia duduk di sampingku.

“Entah, aku tidak berani menebak.”

“Aku punya.”

“Oh, ya?” Aku menoleh cepat, tertarik. “Siapa?”

“Kamu belum lupa *outbound* kita bulan lalu, kan?”

“Tentu.”

“Kamu pasti tahu, kan, siapa yang kumaksud?”

Aku berpikir. Belum menemukan satu nama pun. “Cowok yang satu kelompok dengan kamu. Yang di kelompokmu cuma kalian yang sama-sama lajang. Yang lalu kalian jadi bulan-bulanan orang-orang,

bahkan sampai setelah *outbound* selesai” Flo kembali memberikan *clue*.

Wajahku menghangat.

“Mikel,” gumamku. “Tapi itu, kan, hanya bulanan orang-orang. Dia”

“Kamu kira dia nggak tertarik? Aku tahu banget, dia tertarik.”

“Dari mana kamu tahu?”

“Dia manajerku, Lea.”

“Maksudku, apa dia pernah ngomong sama kamu tentang”

“Oh, nggak, nggak. Aku hanya pintar membaca situasi.” Flo menggerak-gerakkan alisnya. “Aku bisa membaca gerak-gerik, aku mahir membaca mimik. Dan ... dan dia manajerku. Aku kenal setiap arti kerutan di keningnya.”

Aku menatapnya sangsi.

“Oke, oke, sejujurnya dia pernah tanya-tanya soal kamu ke aku.”

Aku tercengang. “Kamu nggak pernah cerita!”

“Aku belum sempat aja.” Flo cengar-cengir.

“Tanya apa aja dia?”

“Belum jauh, sih, dia baru mengorek hal-hal yang bersifat umum karena melihat kita dekat. Aku cerita kalau kita satu kos dan dulu satu kampus. Hanya sebatas itu. Tapi, aku tahu kalau dia naksir kamu.

Aku tahu!”

“Jangan sok tahu, ah.”

Flo terkekeh. “Jadi, ini tersangka utamaku. Mikel. Menurut kamu?”

Aku terdiam sesaat.

Sebenarnya, itu sempat terlintas di kepalaku. Bagaimana tidak, waktu kedatangan puisi-puisi itu nyaris berbarengan dengan kemunculan Mikel dalam lingkaran kehidupanku.

Sebenarnya, aku sudah lama mengenal Mikel, sejak kali pertama masuk ke kantor ini, kurang lebih delapan tahun yang lalu. Saat aku masuk, ia masih berstatus karyawan biasa di bagian produksi. Lalu, selang beberapa tahun, jabatannya naik jadi supervisor, dan tak lama kemudian diangkat menjadi manajer, menggantikan manajer lama yang pensiun. Kariernya terbilang cukup mulus, tapi tidak demikian dengan kehidupan cintanya. Dengar-dengar, ia sering gagal dalam percintaan. Bahkan, ketika sudah di ambang pernikahan, mendadak saja hubungannya dengan calon istri putus di tengah jalan dan ia masih melajang sampai kini, saat usianya kutaksir menjelang empat puluh. Padahal, ia punya segalanya yang didambakan perempuan. Secara fisik, menarik. Secara karier, gemilang. Secara materi, pasti sangat terjamin. Lalu, apa masalahnya?

Ada yang bilang, standarnya terlalu tinggi. Menurutku wajar dengan segala yang ia miliki saat ini. Namun, setinggi apa standarnya, orang-orang tak pernah tahu. Mereka bilang mantan calon istrinya itu hanya sedikit di bawah garis sempurna. Cantik, cerdas, anak pejabat. Jadi, pasti ada yang keliru dengan standarnya.

Aku nyaris tidak pernah berkomunikasi secara verbal dengannya. Kalaupun melakukan kontak, itu hanya sekadar senyum atau anggukan saat berpapasan. Aku mengenalnya, tapi kurasa ia pasti tidak tahu siapa diriku. Sampai saat acara *outbound* itu. Mendadak saja, aku dimasukkan dalam kelompok yang kebanyakan anggotanya berjenis kelamin laki-laki—yang salah satunya adalah Mikel. Dengan hanya satu rekan cewek dalam kelompok berisi sepuluh orang itu, aku menjadi bahan ledekan karena dari sepuluh orang, hanya aku dan Mikel yang masih lajang. Tak terhitung kali mereka sengaja terus membuat aku dan Mikel melakukan kontak, baik verbal maupun fisik.

“Lea?” Flo menyikutku.

Lamunanku buyar.

“Sejujurnya, aku sempat terpikir,” ceplosku.

“Nah!”

“Tapi ... aku nggak yakin.”

Beberapa saat kami terdiam.

“Aku akan selidiki,” cetus Flo kemudian. “Aku akan cari tahu siapa di balik puisi dan bunga ini. Dan kalau ketemu, aku akan seret dia ke hadapanmu,” katanya berapi-api, “dan aku minta dia nikahi kamu saat itu juga.”

“Jangan gila! Lihat-lihat dulu, dong, siapa orangnya.”

“Kalau benar Mikel? Kamu mau?”

Aku terdiam, lalu mengangkat bahu tinggi-tinggi. “Aku belum tahu.”

“Hei, Mikel kurang apa? Banyak cewek berharap diajak nikah sama dia. Dia ganteng, manajer, kaya raya, baik hati”

“Flo, aku bilang, aku ‘belum’ tahu. Bukan berarti aku ‘nggak’ mau.”

“Oke, bisa dimengerti. Tapi jangan kelamaan. Kamu harus berani memulai yang baru dan lepas dari bayang-bayang Alfa.” Flo mengedipkan sebelah matanya. Aku hanya tersenyum kecil.

Oh, Flo, kau tak tahu, terkadang, yang tak kita miliki bukanlah keberanian untuk melanjutkan hidup, melainkan kekhawatiran melepas kenangan.



Tiga

Ternyata benar, pikiran menarik semesta ke arah kita. Saat benakku dipenuhi dengan kehadiran Mikel, mendadak saja aku sering bertemu dengannya. Sepagi itu, aku sudah tiga kali bertemu dengannya. Yang pertama di pintu menuju ruang manajerku—Bu Herlina. Aku keluar, ia hendak masuk. Kami nyaris bertabrakan, sama-sama tersipu dan meminta maaf. Yang kedua di dekat toilet. Ia keluar dari toilet pria, aku hendak masuk toilet wanita. Dan yang ketiga, di dapur, saat aku mengambil minum dan ia melintas di dekat sana.

Aku menduga ia sengaja berkitaran di ruanganku. Bermaksud menetralkan degup jantung yang tak menentu, aku memberanikan diri menyapa saat keluar dari dapur dengan membawa secangkir kopi.

“Rasanya sudah tiga kali ini saya ketemu Bapak di sekitar—sini,” ucapku, berusaha tidak terdengar gugup.

“Oh, ya?” Mikel tampak terkejut—kurasa lebih karena keberanianku menegurnya terlebih dulu. Sesaat wajah tampannya tampak linglung, kehilangan

kata, tapi ia dengan cepat menguasai diri. Senyumnya berkembang. “Kebetulan memang saya sedang banyak urusan dengan manajer kamu.”

Kamu? Aku mengernyit. Biasanya ia memanggilku dengan sebutan formal, *mbak*.

“Kopinya sepertinya enak.” Mikel menunjuk cangkir di tanganku. “Kenapa bikin sendiri, bukan OB?”

“Oh, saya lebih suka kopi buatan saya sendiri.” Aku mulai sedikit relaks. “Saya hobi meracik kopi.”

Matanya melebar. “Maksudmu bukan hanya menyeduh kopi dan gula, kan?”

“Oh, tidak. Saya meracik, meramunya dengan bahan-bahan lain.”

“Yang ini juga?”

“Tentu tidak.” Aku tertawa. “Mana ada bahan peracik kopi di kantor selain gula dan krim?”

Ia tampak tertarik dan berjalan lambat-lambat bersamaku. “Ceritakan sedikit tentang hobimu.”

“Saya punya *grinder* dan *french press*,” sahutku dengan nada bangga.

“Apa itu?”

“Alat penggiling biji kopi dan penyeduh kopi.”

“Wow.”

“Daripada *ngafe*, saya pilih menggiling biji kopi dan meraciknya sendiri.”

Kini ia menghentikan langkahnya dan menghadapku. Aku ikut berhenti. Mikel menatapku takjub. Aku baru menyadari betapa lebat bulu matanya, lalu buru-buru mengalihkan pandangan.

“Suatu waktu, saya mau mencicipi kopi racikanmu,” ucapnya. Aku kembali menatapnya. Mikel tampak sungguh-sungguh.

Kalimatnya terdengar begitu ... apa, ya? Akrab?

Padahal sebelum *outbound* bulan lalu, kami bukan siapa-siapa buat satu sama lain. Kini ia terdengar seperti sudah lama mengenalku.

“Kamu satu kos dengan Florita?” Ia bertanya dan kembali mengayun langkah.

“Iya, Pak.”

“Bagus. Jadi, sekarang saya tahu ke mana mencari kopi enak.” Ada tawa dalam suaranya.

“Bapak tahu kos kami?”

“Pernah mengantarkan Flo setelah lembur, bersama beberapa temannya, anak buahku yang lain.”

“Oooh.” Aku mengangguk-angguk.

Kami berpisah di dekat tangga, setelah ia meminta maaf karena harus buru-buru pergi untuk suatu urusan.

“Aku serius, kapan-kapan kamu harus racikkan kopi untukku.” Ia mengulangi sambil menuruni anak-anak tangga dengan langkah lincah. Ia menoleh

sekilas kepadaku sebelum meneruskan turun ke ruangnya sendiri. “Boleh, kan?”

“Boleh,” sahutku, nyaris tercekik.

Sejenak aku termangu di dekat tangga, mencerna yang baru saja terjadi. Lalu, sebuah tepukan di bahu mengagetkanku. Manajerku, Bu Herlina menatapku tajam tanpa berkata, lalu buru-buru menuruni tangga menyusul Mikel. Wajahku memanas.



Siang harinya, Flo menjemputku di ruangan pada jam makan siang.

“Coba tebak,” ucapnya riang, “aku bawa berita apa?”

Mungkin saat itu tampangku kelihatan begitu linglung sehingga ia tergelak dan mengguncang-guncang bahu. “Hei, bangun”

Aku tergagap. “Aku, eh, nggak tahulah. Memang ada berita apa?”

“Sebelum menjawabnya, aku mau mengajakmu makan siang. Aku tahu bagaimana rasanya kesiangan dan nggak bawa bekal ke kantor.”

Aku menggerutu. Ya, gara-gara semalam susah tidur, aku jadi bangun kesiangan dan tidak kebagian sarapan di Mbok Yah, pedagang nasi uduk keliling

yang biasa mampir ke kosku pagi-pagi.

“Kamu yang traktir?” Sorot mataku menuntut. Biar bagaimanapun, Flo patut dipersalahkan karena lalai dengan tugasnya membangunkanku pagi ini, dan ia harus menebusnya. Flo meringis.

“Baiklah. Sekali ini. Anggaplah ganti rugi tadi pagi,” sahutnya pasrah. “Juga karena ini penting banget. Berkaitan dengan” Ia menoleh ke kanan dan ke kiri sebelum menyorongkan bibir merahnya ke telingaku. “Puisi itu.”

Aku terperanjat.

“Kamu sudah tahu orangnya?” bisikku tak percaya. “Secepat itu?”

“Ini bukan kesimpulan, sih, baru dugaan. Bisa benar, bisa tidak,” sahutnya. “Yang penting sekarang, ikut aku ke kantin. Kita ngobrol di sana. Siapa tahu juga, kita akan bertemu dengan orang itu di sana.”

Jantungku mendadak berdebar-debar. Aku mengangguk kaku, lalu bangkit mengikuti Flo turun ke lantai satu, menuju kantin kantor.

Flo mengedarkan pandangan ke sekeliling kantin. Lalu, tatapannya berakhir di mataku. “Dia tidak ada,” bisiknya. “Jadi, aman.”

Aku mengernyit.

“Maksudku, kita bisa bebas membicarakannya,” ralat Flo, lalu mencomot wafelnya. Mencelupkannya

ke dalam krim coklat dan menggigitnya pelan sambil memejamkan mata, lalu membersihkan sisa krim di pinggir bibir dengan menjilatnya. Aku menelan ludah. Flo selalu bisa membangkitkan selera makan orang lain hanya dengan melihatnya menyantap makanan.

Aku mulai menikmati makan siangku. Flo, setelah menghabiskan dua potong wafel, juga menyusulku menandakan makan siangnya dengan kecepatan yang terhitung cukup spektakuler untuk ukuran porsi jumbonya. Ia memungkasinya dengan mereguk *vanilla milkshake*-nya, lalu bersedawa pelan. Kalau bukan karena sudah mengenalnya bertahun-tahun dan saat ini sedang memerlukan informasi darinya, mungkin aku sudah kabur dari meja itu.

Begitu selesai, Flo kembali memandang ke sekeliling kantin.

“Orang itu nggak ke sini,” ucapnya lagi.

“Siapa maksudmu?” tanyaku penasaran.
“Maksudmu ... Pak Mikel?”

Flo menggoyang-goyangkan telunjuknya. “Bukan.” Ia lalu mendekatkan wajahnya ke wajahku. “Orang itu ..., Alex,” bisiknya. Cukup lirih, tapi efeknya terdengar menggelegar di telingaku.

Alex? Cowok IT bertubuh tambun itu?

“Nggak mungkin.” Aku menggeleng-geleng. Nyaris

terdengar seperti orang patah hati.

“Kenapa?” balas Flo. Ia menaikkan bingkai kacamatanya lalu mendelik kepadaku. “Kamu nggak suka? Jangan bilang alasannya soal fisik. Karena dia gendut, kayak aku?”

Aku tergelak. “Bukan, bukan itu maksudnya. Tapi, gimana kamu bisa menebak kalau itu Alex? Puisi itu bukan dia banget, Flo.”

“Aku menemukan bukti-buktinya,” tukas Flo. “Di mejanya ada setumpuk buku puisi. Hal yang jarang terjadi. Bahkan, tidak pernah terjadi sebelumnya.”

Tawaku berhenti mendadak. Bahkan, senyumku lenyap begitu saja. “Oh, ya?”

“Aku tadi ke ruangan IT,” cerocos Flo. “Aku sempat ke mejanya, dan melihat dia sedang membaca salah satu buku puisinya.”

Aku meraih gelas jus jambuku dan menyedotnya banyak-banyak. Tenggorokanku mendadak kering kerontang bak gurun pasir Afrika.

“Jangan bercanda, Flo,” ucapku pelan. Aku kaget juga mendengar pemberitahuannya.

“Kalau nggak percaya, kamu bisa datang ke ruang IT, dan kamu akan lihat sendiri bagaimana Alex—yang lebih pantas jadi profesor daripada sastrawan—begitu serius membaca buku puisi. Aku rasa puisi-puisi yang dikirim ke surelmu itu menyontek dari

sana. Mau kupinjem satu?”

Kepalaku terasa pening. “Nggak, nggak, jangan,” sahutku. Mendadak bunga-bunga yang bermekaran di hatiku selama sebulan ini, luruh satu-satu.

“Ya, Tuhan,” pekik Flo tertahan. Wajah bulatnya tampak panik. “Jangan menoleh. Orangnya baru ... saja masuk.”

Astaga. Aku menunduk lesu. Tangan kananku bergerak-gerak malas mengaduk jusku. Dari sudut mataku, aku melihat tiga laki-laki berseragam IT, duduk di seberang meja kami. Yang kukenali betul hanyalah sosok gendut di pinggir dekat mejaku. Alex.

Samar kudengar Alex menyapa Flo, dan sahabatku itu membalasnya dengan ramah. Mau tak mau, aku menoleh ke arah mereka. Sekadar menyapa. Flo berceloteh dengan riangnya. Setelah melontarkan pertanyaan basa-basi, perkataan selanjutnya sudah bisa kutebak. Ia langsung *nembak* Alex.

“IT sekarang ada kemajuan, ya” Ia mengatakan itu seraya menolehkan kepalanya sekilas ke arahku. “Pada suka sastra sekarang? Aku lihat buku-buku puisi di meja Alex. Sejak kapan kamu suka puisi, Lex?”

Aku menelan ludah. Flo memang suka ceplas-ceplos. Kulihat Alex tersipu-sipu sementara kedua rekannya tersenyum-senyum.

“Belum lama,” sahut Alex. “Aku sedang bosan baca buku-buku IT. Itu saja.”

“Oh, begitu. Konon, puisi identik dengan jiwa yang romantis. Padahal, kalau dilihat-lihat, maaf, ya, kamu kayaknya bukan tergolong cowok romantis, deh.” Flo *ngakak*. “Eh tapi, orang bisa jadi romantis karena dia sedang jatuh cinta. Nah, kamu termasuk yang mana, ya?”

Dengan gaya centil Flo yang khas, ia membuat pertanyaan yang menurutku melanggar ranah pribadi, menjadi sesuatu yang ringan-ringan saja. Alex tak tampak tersinggung dengan pertanyaannya, malah terkekeh-kekeh.

“Sebenarnya, aku sedang riset, Flo.”

“Ah, riset!” Sekali lagi Flo memalingkan wajahnya sekilas ke arahku. “Menarik banget. Riset buat apa, ya?”

“Kalau itu aku nggak bisa bilang. Rahasia.”

“Oh, *I see*. Jadi, rahasia? Semacam sedang PDKT dengan cewek, gitu?”

Aku menyodok lengannya kesal.

“Oke, aku diprotes sama Lea. Aku nggak akan tanya-tanya lagi. Siapa tahu kamu mau cerita tanpa kami minta. Iya, kan, Lea?”

Aku memelotot.

Alex melambai kepadaku. “Halo, Mbak,” spanya.

“Teman Mbak ini kehabisan obat?” cengirnya bingung.

“Ya, begitulah.” Aku meringis.

“Sialan,” gumam Flo seraya bersungut-sungut.



“Jadi, gimana?” Flo bertanya saat kami berjalan kembali ke ruanganku. “Masih ada waktu sepuluh menit sebelum masuk. Kita bisa diskusi sebentar.”

“Apanya yang gimana?”

“Alex, menurut kamu.”

“Biasa aja.”

“Maksudku, kamu bisa lihat sendiri, kan, gerak-geriknya tadi? Menurutmu, patut nggak dia masuk dalam daftar tersangka?”

Kami sedang menaiki tangga menuju lantai dua. Napas Flo tersengal-sengal mengikuti langkah-langkahku yang bergegas.

“Flo, walaupun dia yang ngirim puisi itu, itu nggak ada artinya buatku.”

“Maksud kamu?”

Aku tak menyahut pertanyaannya, melainkan terus melangkah menuju ruangan.

“Tunggu, Lea. Kenapa nggak ada artinya? Bukankah itu sinyal yang bagus buat kamu?”

Maksudku”

Aku berhenti lalu berbalik menghadapnya.

“Dengar, ya. Alex, dia itu umurnya mungkin sekitar dua lima-dua tujuh. Iya, kan?”

Flo terdiam.

“Kamu tahu siapa aku. Aku sudah punya anak. Umurku tiga puluh dua. Lagi pula, belum tentu juga Alex yang mengirim puisi-puisi cinta itu ke aku. Mana dia mau sama perempuan kayak aku, sementara di sekitarnya banyak cewek-cewek kinclong yang jauh lebih muda dari aku. Kecuali memang dia sudah putus asa dengan hidupnya. Tapi, yah ..., gila aja.”

“Hei, cinta itu nggak memandang usia, Lea. Bisa aja Alex jatuh hati sama kamu karena suka dengan kepribadianmu yang dewasa, atau apa”

“Flo, gini, deh. Kamu kan, tadi bilang, Alex itu baru tersangka. Belum tentu dia pengirimnya. Udah, deh. Mendingan kamu lanjutkan penyelidikan kamu. Pasang mata dan telinga, cari kemungkinan lain selain Alex. Karena aku ragu pelakunya dia.”

“Tapi, Lea”

“Flo.” Aku memegang pundaknya. Menatapnya sungguh-sungguh. “Kita sudah punya satu tersangka. Dan itu cukup logis. Tapi Alex?”

Mata Flo berbinar. “Jadi, maksud kamu, kamu

yakin dia itu Mikel?”

Aku menggeleng. “Maksud aku”

“Gini, deh,” potong Flo. “Siapa pun dia, Mikel atau Alex, aku ... aku cuma kepingin sahabat aku dapat pasangan baru. Aku rasa kamu butuh pendamping baru, ayah baru buat Kira. Orang yang menyayangi kamu, melindungi kamu, membahagiakan kamu Kalau orang itu sudah datang, siapa pun dia, aku lega.”

Batinku terusik mendengarnya. Terharu. Sekali lagi ia membuktikan kesetiaannya sebagai seorang sahabat. “Makasih banget, Flo. Aku menghargai niat baik kamu. Tapi” Mendadak tebersit ide nakal di benakku. “Gimana kalau Alex buat kamu aja? Kayaknya kamu berdua cocok.”

Flo terbeliak.

“Jangan bohong sama aku, ya. Kamu ngapain ke ruangan IT?” desakku.

“Nggg” Sejenak Flo tampak kebingungan. “Aku ... aku ada keperluan aja.”

“Terus, ngapain kamu pakai mampir ke meja Alex?”

“Mmm ..., iseng aja!” Nada suara Flo naik satu oktaf. Tanda membentengi diri.

“Iseng? Aku sering dengar kamu cerita soal Alex, aku sering dengar kamu bilang baru ke ruangan IT

dan mampir ke meja Alex. Kamu sering banget 'iseng' sama Alex. Kamu tertarik sama dia?" tembakku. Melihat wajah sahabatku merona, tak salah lagi, tebakanku benar.

"Tapi, tapi kalau dia suka sama kamu, aku nggak keberatan." Ia akhirnya berkata.

"Nah! Itu dia. Firasatku mengatakan bukan Alex pelakunya. Lagi pula, walaupun dia, aku nggak ada perasaan apa-apa sama dia. Jadi, aku persilakan kamu terusin PDKT ke dia. Oke?"

Flo terlongong dan aku meninggalkannya, lalu masuk ke ruanganku. Sebelum mencapai mejaku, aku berbalik dan menghadap Flo. Bibirku bergerak-gerak mengucapkan kalimat yang biasa kami ucapkan satu sama lain, "*You're the best!*"



Empat

Tubuhku terasa lemas ketika tiba di tempat parkir motor sore hari itu. Hujan sedang lebat-lebatnya, dan ketika aku membuka jok motor, ternyata mantelku tidak ada. Aku baru ingat kalau aku menjemurnya kemarin sore.

“Sial, sial, sial,” rutukku. Memilih tetap menjadi *biker*, alias pengendara sepeda motor, pada musim hujan ternyata bukan pilihan yang tepat. Aku memandang ke sekeliling parkiran. Tempat parkir cukup lengang karena aku agak terlambat keluar dari ruang kerjaku. Mobil butut Flo sudah tidak kulihat lagi di tempat parkir. Kemungkinan besar ia memang sudah pulang. Dua puluh menit lalu hujan belum selebat ini. Mendadak aku menyesali keputusanku turun belakangan untuk menyelesaikan beberapa tulisan yang belum selesai.

Aku melangkah gontai ke seberang, ke bangku panjang di sisi dinding, dan mengenyakkan pantatku di sana.

“Kenapa, Bu?” tanya Pak Amran, satpam penjaga tempat parkir.

“Mantel saya ketinggalan, Pak.”

“Waduh, padahal hujannya deres banget, Bu. Tunggu saja dulu sampai agak reda.”

“Iya, Pak,” sahutku lesu. Pulang cepat atau paling akhir, tak ada bedanya buatku saat ini. Saat tak ada yang menunggumu, waktu seolah panjang tak terbatas. Kadang untuk mempersingkat, kau harus sedikit membuangya.

Sebelum bercerai dengan Alfa, aku tak pernah bingung dengan persoalan transportasi. Ia selalu mengantar-jemput ke kantor dengan mobil kami—meski sekali waktu aku terpaksa pulang naik taksi karena ia terlambat menjemput gara-gara satu dan lain hal. Saat itu, aku nyaris tak pernah khawatir kehujan. Kini, aku memilih menjadi *biker* karena tiga alasan. Selain karena belum ada dana untuk membeli mobil sendiri, dengan naik motor aku jadi lebih mudah meloloskan diri dari kemacetan dan tidak bergantung kepada orang lain meskipun sebenarnya aku bisa *nebeng* mobil Flo setiap hari.

Dulu, seterlambat apa pun aku pulang dari kantor, aku masih bisa bertemu dengan Kira, meski hanya beberapa saat sebelum ia mengantuk dan tidur. Setidaknya aku masih bisa memeluknya, menggendongnya, mendongeng untuknya sebelum tidur. Kini, otomatis aku tidak dapat melakukannya

lagi. Setiap pulang dari kantor yang kutemui hanyalah kelengangan kamar kosku. Tak ada yang ingin buru-buru kutemui setiap sore. Jadi, menunggu hujan reda saat ini bukanlah hal yang sulit buatku—meski sangat membosankan.

Aku tersentak ketika bangku yang kududuki berkeriu. Aku menoleh dan menemui wajah yang tak asing lagi.

“Sore, Mbak,” spanya. Aku bertemu dengannya di kantin siang tadi, bersama Alex dan seorang lagi temannya.

“Sore.” Aku tersenyum tipis.

“Menunggu jemputan?” Suaranya begitu lembut, seperti desir angin yang menyapu dedaunan.

“Nunggu hujan agak reda,” sahutku. “Mantelku ketinggalan.”

“Oh.”

“Kok belum pulang? Nunggu hujan juga?” Aku balik bertanya. Dalam hati aku mengingat-ingat siapa nama laki-laki itu, tapi tidak berhasil.

“Iya.”

“Mantelnya ketinggalan juga?”

“Haha ... nggak. Saya naik mobil.”

“Oh.”

Hening sejenak. Aku merasakan kecanggungan di antara kami berdua.

“Mbak Lea, pasti nggak ingat aku, kan?”

Aku menoleh, menatapnya. Sosok tinggi, wajah lumayan, senyum menawan. “Ingat. Kamu ini teman Alex, kan? Anak IT?”

“Iya, benar. Tapi, aku juga adik angkatan Mbak di kampus.”

Aku terbelalak. “Sungguh?”

“Iya.”

“Maaf, namamu siapa, ya?”

“Dante, Mbak.”

Bel di kepalaku tidak juga berbunyi.

“Dante ...,” gumamku, mengingat sekeras mungkin.

“Angkatan dua tahun di bawah Mbak.”

“Pantas aku nggak ingat.” *Atau ingatanku yang payah karena memori di kepalaku sudah terlalu penuh.*

“Tapi aku ingat. Mbak terkenal di kampus.”

Aku tertawa datar.

“Mbak penyair, kan?”

Aku nyaris tersedak. Aku hampir lupa pernah jadi penyair.

“Iya. Mbak tergabung dalam kelompok penyair kampus. Aku beberapa kali nonton Mbak pentas puisi. Mbak juga sering menulis puisi di majalah kampus, sering dimuat di koran”

Aku terperangah. “Kok kamu bisa tahu banyak

tentang aku?” Pertanyaan konyol itu meloncat keluar begitu saja dari mulutku.

“Yah, orang di seantero kampus kita juga pasti tahu, Mbak,” ceplosnya. Aku tertawa, sadar bahwa ia tengah meledekku. Dan, aku mulai tertarik dengan pembicaraannya.

“Mbak masih suka menulis puisi?” Ia bertanya lagi.

“Sudah lama nggak,” jawabku.

“Kenapa?”

“Aku terlalu disibukkan dengan dunia nyata: urusan kerja, anak, keluarga. Puisi tak punya ruang lagi di otakku.”

Tiba-tiba aku teringat kiriman puisi-puisi di surelku.

“Temanmu, Alex,” kataku, terdiam sejenak, lalu melanjutkan, “dia suka puisi?”

“Iya, Mbak.”

“Sejak kapan?”

“Baru-baru saja, sih.”

“Dulu?”

“Sama sekali tidak, kayaknya.”

“Lucu juga.”

Lalu diam. Aku memutar otak. Mungkin aku bisa mengorek keterangan darinya.

“Apa dia sudah punya pacar?”

“Setahuku belum. Kenapa, Mbak?”

“Nggak. Mungkin dia mendadak suka puisi karena punya pacar. Atau sedang mengincar cewek?”

“Nggak tahu juga.” Ia tersenyum tipis lalu mengalihkan pandangannya.

Aku merasa mulai seperti Flo, dan sepertinya ia mulai tidak menyukai topik ini. Baiklah.

“Sepertinya kamu belum lama kerja di sini, ya, Dante?” Aku bertanya.

Ia kembali menatapku dan tersenyum. “Sudah setahun ini, Mbak.”

“Masa?” Aku terbelalak. Ya ampun, alangkah tidak pedulinya aku pada sekitarku. Padahal dengan posisiku sebagai *content writer* situs web perusahaan kami, aku acap harus berhubungan dengan Departemen IT. Namun, aku lebih banyak berurusan dengan personel IT yang lain, bukan orang ini.

“Iya. Dan, aku senang sekali karena menemukan Mbak di kantor ini,” ucapnya dengan wajah berseri-seri. “Aku nggak nyangka kita bisa satu kantor,” kicaunya lagi.

“Kebetulan banget, ya?”

“Kurasa tidak. Tidak ada yang kebetulan di dunia ini.”

Senyumku berangsur memudar.

“Aku percaya semua kejadian di dunia ini sudah

diatur.” Dante berkata lagi dengan mimik serius.
“Tuhan yang mengatur segalanya.”

Oh, ia mulai aneh. Oke.

Aku kemudian mengorek-ngorek ingatanku lagi.
“Kamu dua angkatan di bawahku, Dante?”

“Iya, Mbak.”

“Dari Sastra juga?”

“Oh, saya Teknik, Mbak. Elektro.”

“Oh.” Pantas rasanya tak pernah melihatnya di fakultas, padahal biasanya makhluk bagus begini tak pernah luput dari pengamatanku. Di mana ia bersembunyi waktu itu?

“Mbak pasti tidak mengingatku.” Ia berkata, membuatku tertonjok rasa bersalah. “Aku memang tidak terkenal di kampus, apalagi di Fakultas Sastra, meski gedung fakultas kita cukup berdekatan.”

Aku tertawa kecil. “Ingatanku yang sudah payah, Dante.”

“Mungkin ini bisa membuat Mbak teringat lagi.” Tiba-tiba Dante berkata, “Dulu, Mbak pernah menjadi juri puisi di acara yang diselenggarakan seksi kerohanian di Senat kampus. Aku ketua panitianya waktu itu.”

Aku mengingat-ingat. Bel di kepalaku pun pada akhirnya berbunyi nyaring. “Ah, ya!” seruku. “Aku ingat. Kamu ketua panitianya? Kamu seksi

kerohanian kampus?”

“Iya.” Dante mengangguk.

Aku tertawa lepas. Entah mengapa aku senang sekali bisa mengingatnya. Aku ingat pernah bertemu dengan ketua panitia kegiatan itu. Yang muncul samar-samar di benakku adalah sosok manis, culun, dan bertubuh kurus. Jadi, itu Dante? Aku begitu takjub saat membandingkannya dengan saat ini. Orang yang ada di sebelahku ini tampak matang dan dewasa. Sudah berapa lama waktu itu? Sepuluh, sebelas, atau dua belas tahun lalu? Pantas saja sudah terkubur dalam *file* memoriku.

“Kamu sudah berkeluarga, Dante?” Aku bertanya, hati-hati.

“Belum,” sahut Dante. “Belum menemukan jodohku, Mbak.”

“Masa?” Aku cukup heran mendengarnya. Sosok sebagus ini, bagaimana bisa belum menemukan jodoh sampai sekarang?

“Iya, begitulah.” Dia mengangguk. “Mbak bagaimana? Mbak Lea menikah dengan Mas Alfa, kan? Aku kenal cukup baik dengan Mas Alfa.”

“Iya, pacarku waktu kuliah. Tapi, kami sudah cerai setahun lalu.”

“Aku sudah dengar.” Ia berkata. “Turut prihatin, Mbak.”

Aku mengangkat bahu tinggi-tinggi. “Ngomong-ngomong, kamu menunggu apa? Kamu tidak perlu menunggu hujan reda, kan?” Aku mengalihkan pembicaraan. Tak ingin memperpanjangnya. Hujan sepertinya tak menunjukkan tanda-tanda segera reda.

“Menunggu Alex, Mbak. Dia masih di atas. Aku pulang bersama dia.”

“Kalian satu kos?”

“Iya.”

“Oh.” Mengingatkanku kepada diriku dan Flo.

“Mbak mau pulang sekarang?”

“Iya.” Mendadak aku merindukan kehangatan kamarku.

“Hujan masih deras.” Ia berkata. “Begini saja. Mbak pakai mantelku, ya? Aku selalu menyimpan satu di bagasi. Untuk berjaga-jaga.”

Aku terheran-heran. Kedengarannya ia orang yang penuh persiapan.

Tanpa meminta persetujuanku, ia sudah bangkit dan berlari-lari kecil ke ujung tempat parkir, menuju mobilnya. Tak lama kemudian ia sudah kembali dengan membawa mantel hujan. Aku masih terbungong-bungong tak percaya sebab baru kali ini menemukan seseorang yang mengendarai mobil, tetapi membawa mantel. Cukup aneh bagiku.

“Ini, pakai saja, Mbak.” Dante mengangsurkan

mantel itu kepadaku.

“Tapi”

“Nggak apa-apa, Mbak. Sungguh.”

Aku pun menerimanya dan mengucapkan terima kasih. *Dante*, aku mencatatnya dalam ingatan.



Lima

Jumat adalah hari yang paling kutunggu-tunggu—mungkin begitulah yang dirasakan kebanyakan karyawan yang harus terpisah dari keluarganya pada hari kerja—karena pada hari ini aku akan bisa berjumpa dengan Kira. Sejak pagi, aku sudah tidak bisa memusatkan perhatianku pada pekerjaan. Pikiranku terus-menerus tertuju kepada Kira. Dan mau tak mau, teringat juga bahwa aku punya PR untuk memberikan keputusan apakah aku akan memperbolehkan ia pergi ke Bali bersama ayahnya atau tidak.

Aku sudah menyiapkan segala sesuatunya untuk Kira: membelikan oleh-oleh untuknya dan mengemas kado ulang tahunnya yang empat hari lagi. Kado tersebut akan kutitipkan kepada mamaku. Hatiku berdebar-debar. Rasanya seperti akan bertemu dengan pacar. Bahkan, lebih. Seorang anak bisa membuat rindu begitu menggebu daripada seorang kekasih.

Akan tetapi, beberapa menit sebelum jam kantor usai, harapan yang membubung tinggi itu langsung

pupus begitu Bu Herlina, manajerku, masuk ke ruangan.

“Besok Sabtu kita lembur.” Ia berkata kepada seisi ruangan. Suaranya tegas dan mantap. Tak ada senyum sama sekali di wajahnya yang dingin—seperti biasanya. “Datang pukul sembilan. *No excuse.*” Tanpa meminta persetujuan kami—yang memang tak perlu ia lakukan—apalagi mengindahkan perasaan seorang ibu yang begitu merindukan anaknya, wanita usia lima puluhan tahun bertampang sadis itu buru-buru berbalik dan meninggalkan ruangan. Keheningan tersibak dengan gerutu di sana sini. Tubuhku langsung merosot di kursi. Arum yang duduk di *cubicle* dekatku menyempatkan mendekat dan menepuk-nepuk pundakku. Ia memahami kekecewaanku. Aku menoleh dan tersenyum getir.

Refleks, aku meraih gagang telepon dan menghubungi Flo.

“Aku nggak bisa pulang hari ini,” bisikku.

“Hah? Kenapa?”

“Lembur. Aku lupa ini minggu terakhir.”

Setiap bulan pada minggu terakhir, sering ada perintah lembur untuk bagian *marketing* untuk persiapan rapat akhir bulan para pemimpin.

“Bos kamu, tuh, emang kejam.” Dari nada suaranya, Flo terdengar geram. “Kamu nggak coba

minta izin?”

“Roman-romannya dia bakal menolak izin. Aku hafal banget kelakuannya. Cuti yang hak karyawan saja sering dia tolak pengajuannya. Apalagi sekadar izin untuk acara ulang tahun.”

“Meski ulang tahun anak kita?”

“Kamu tahu dia nggak punya anak. Pasti nuraninya mati karena itu,” rutukku sebal.

Flo menghela napas.

“Jadi, nanti aku pulang *nebeng* mobilmu, ya.” Aku berkata dengan lemah kepada Flo.

“Oke ...,” desahnya. “Sabar, ya.”

Telepon kututup.

Aku mencoba menghibur diri. Lemburnya hanya satu hari. Minggu aku masih bisa pulang. Atau mungkin malah Sabtu sorenya. Aku masih tetap bisa bertemu dengan Kira, meski hanya sebentar.

Aku menatap layar komputerku. Memindahkan jendela pada layar. Menatap kotak masuk surelku. Ada kiriman baru dari Adonis. Puisi lagi?

Akan tetapi, aku sudah terlalu malas membukanya. Aku terlalu patah hati untuk sebuah puisi. Lalu, Alfa menelepon.

“Halo?” sahutku ketus. “Ini belum tenggatku, kan?”

Hening sejenak. Mungkin ia terkejut dengan sambutanku.

“Aku tahu,” Alfa berkata. “Aku hanya ingin bilang, tolong sampaikan kepada Kira, besok aku datang untuk menjenguknya.”

“Aku belum bisa menyampaikannya sekarang,” kataku. “Besok aku lembur.”

“Oh”

“Itu saja keperluanmu?”

“Mungkin besok kita bisa ke Bogor bareng? Setelah kamu lembur?”

Aku tertegun mendengar ajakannya.

“Kamu akan kehilangan waktu,” sahutku kemudian. “Aku selesai lembur sekitar jam tiga, itu paling cepat.”

“Aku bisa cari hotel. Aku akan mengantarmu pulang, ketemu Kira sebentar, tidur di hotel, lalu Minggu kita bisa jalan-jalan bertiga. Gimana menurutmu?”

Aku menimbang-nimbang.

Kalau aku menumpang mobil Alfa, aku bisa cepat sampai di rumah orangtuaku, lebih cepat bertemu dengan Kira. Tapi kalau aku menerima ajakannya itu, berarti sampai Minggu pun aku tetap bergantung kepadanya. Tak mungkin Alfa membiarkanku kembali ke Jakarta sendirian. Jadi, aku akan terus bersamanya sampai Minggu. Sanggupkah aku?

Pikirkan tentang Kira, batinku berkata. Kamu akan

lebih cepat bertemu dengan Kira. Itu lebih penting dari apa pun.

“Baiklah,” sahutku akhirnya.

Hei, apakah itu desah lega yang kudengar darinya?

“Oke, makasih,” ucap Alfa. “Aku akan jemput kamu jam tiga besok.”

“Oke.”



Aku dan Flo tengah berbaring di karpet bulu di kamarku, sambil menikmati alunan instrumental dari CD playerku. Kami berniat menonton *The Life of Pi* untuk kali kesekian, tapi tertunda karena masih asyik bercerita. Perut kami keroncongan, tapi hujan di luar sana membuat kami malas ke mana-mana.

“Kamu gila,” komentar Flo ketika aku bercerita kepadanya tentang telepon Alfa siang tadi.

“Kenapa?” Aku pura-pura bego.

“Kamu mau kasih kesempatan lagi buat Alfa?”

Aku menggeleng.

“Tapi, Lea, Sabtu besok kamu pulang sama dia. Minggu kalian jalan-jalan bertiga, terus sorenya kembali ke Jakarta, berduaan lagi. Apa namanya kalau bukan kasih kesempatan? Aku heran.”

“Aku cuma berpikir praktis. Dan taktis,” dalihku.

Padahal, alam bawah sadarku kadang masih ingin berdekatan dengan Alfa.

“Hmmm, kedengarannya bukan begitu,” bisik Flo. “Kamu masih sayang dia?”

“Nggak usah dibahas lagi,” tukasku. “Kita sudah sering mendiskusikannya. Sudah setahun aku cerai dengannya. Kurasa aku sudah cukup tahu bagaimana perasaanku sekarang.”

“Bagaimana tepatnya, perasaanmu sekarang?” Tatapan Flo menyapu wajahku, menyelidik. Untuk seorang sahabat yang telah belasan tahun mengisi hidupku, aku sama sekali tidak keberatan ia menerobos wilayah pribadiku.

“Aku sedang belajar untuk kembali menganggapnya sebagai seorang teman.”

“Sudah berhasil memaafkan Alfa?” Flo tersenyum. “Bagus untukmu.”

“Mungkin bukan begitu tepatnya, Flo. Sepertinya sulit untuk benar-benar memaafkannya. Luka yang ditimbulkan Alfa terlalu dalam. Barangkali, luka yang tak mungkin sembuh sempurna adalah luka karena pengkhianatan. Aku hanya sedang berusaha bersikap adil. Memandang sesuatu tidak hanya dari kacamataku. Biar bagaimanapun, Alfa manusia biasa. Dia nggak mungkin luput dari kekeliruan. Begitu juga aku. Seorang istri mungkin punya kontribusi

dalam pengkhianatan yang dilakukan oleh suaminya. Mungkin aku nggak pernah bisa jadi istri yang didambakannya. Mungkin Wanda mengisi kelemahan-kelemahan yang kumiliki, yang nggak pernah bisa atau mau aku tutupi.”

“Tapi itu nggak membuat perselingkuhannya bisa dibenarkan.”

“Kamu benar. Itulah kenapa aku nggak akan bisa berdamai dengan perasaanku. Aku masih sering teringat kejadian lalu. Kebohongannya, kecurangannya, kepintarannya menutup-nutupi.”

“Dan sekarang, dia sudah mendapatkan yang dia mau? Dia sudah menikah dengan Wanda?”

Aku mengangkat bahu. “Aku nggak tahu dan nggak mau tahu.”

“Aku penasaran. Apa sebenarnya yang ada di benak perempuan yang dengan sadar mengambil lelaki orang. Apa yang mau dia buktikan?”

“Pernah jatuh cinta, Flo?”

“Pernahlah.”

“Kalau kamu jatuh cinta sama seseorang, mau nggak kalau seseorang itu diganti dengan sosok lain?”

Flo terdiam. “Ya ..., nggaklah. Tapi, kan”

“Begitu juga Wanda.”

“Dia masih lajang?”

“Iya.”

“Tapi dia tahu Alfa sudah punya anak-istri.”

“Seperti yang kutanyakan kepadamu tadi. Kalau kita jatuh cinta kepada seseorang, kita nggak akan mau sosok itu diganti siapa pun, kan? Wanda tahu banget siapa Alfa. Dia tahu Alfa sudah beranak-istri. Bahkan, kami sempat beberapa kali bertemu di acara kantor Alfa. Namun, dia nggak menganggapnya sebagai pertimbangan untuk tidak mengambil Alfa. Barangkali yang membedakannya dengan para perempuan lain yang pernah jatuh cinta adalah kemampuannya menjaga hati.”

“Mengerikan.”

“Begitulah kalau sudah dibutakan cinta.”

“Jangan-jangan dia cuma pengin manfaatin Alfa? Dia ganteng, tajir, posisinya di perusahaan sudah bagus. Perempuan sinting mana yang nggak tergiur?”

“Alfa turun jabatan sekarang, Flo. Dia kena skors gara-gara kasus perselingkuhannya.”

“Hah?” Flo menggeleng-geleng. “Sampai segitunya?”

“Kamu udah tahu, kan, kalau Wanda dimutasi? Dipindah ke kantor cabang di Tangerang?”

“Iya. Tapi, aku baru tahu kalau Alfa turun pangkat.”

“Ya, begitulah. Kadang, aku masih nggak percaya jalan hidupku bisa serumit ini.”

“Aku juga nggak nyangka. Dan kalau aku tahu pada akhirnya begini, dulu sebelum kamu memutuskan menerima lamaran Alfa, aku pasti menentangnyamati-matian. Aku nggak rela melihat sahabatku menderita. Sumpah.”

Aku tersenyum getir. “*Thanks*, Flo.”

“Oh, ya, gimana kabar bidadari kecil itu? Bentar lagi dia ulang tahun, kan? Aku nggak akan lupa karena tanggal lahir kami sama, hanya beda sebulan. Dia Juli dan aku Agustus.”

“Tanggal dua puluh. Iya, empat hari lagi. Kira baik-baik saja. Dia paham bahwa mama dan papanya harus kerja. Sekarang sudah nggak rewel lagi kalau kutinggal.”

“Anak baik. Aku kangen kepadanya.”

“Alfa mau mengajak Kira berlibur ke Bali bulan ini, sebagai hadiah ulang tahunnya.” Mendadak aku ingat belum menceritakan soal itu kepada Flo.

“Oh, ya? Terus, boleh?”

“Aku belum memutuskan. Tapi”

“Kamu merasa berat, kan?”

Aku mengangguk. “Aku minta waktu untuk berpikir.” Aku menarik napas dalam-dalam. “Ini nggak mudah buatku. Aku jadi berpikiran buruk.”

“Jangan-jangan Alfa mau bawa Kira kabur?”

“Bukan itu. Aku justru cemas kalau Alfa

memperkenalkannya dengan seorang perempuan. Wanda, misalnya. Tapi Alfa ngakunya, sih, pergi sendiri. Cuma dengan Kira kalau kuizinkan. Tapi, aku belum bisa mutusin sampai sekarang.”

“Yah, aku bisa bayangin rasanya.” Flo meraih tanganku dan menepuk-nepuk punggung tanganku. “Aku salut dengan ketabahanmu.” Aku tersenyum tipis.

“Oke, sudah cukup. Beban pikiranmu sudah cukup berat minggu ini. Kamu perlu *refreshing* sejenak. Gimana kalau kita telepon *delivery order* piza sebelum menonton film? Aku lapar, nih.”

Flo menyambar ponselnya di atas karpet lalu dengan cekatan jemarinya menekan-nekan tombol.

“Halo, selamat malam. Ya, saya mau pesan. *Chicarbonara* satu, *Bolopronto Fusilli* satu, *fresh salad* satu,” ocehnya, lalu menoleh kepadaku. “Kamu apa?”

Buset. Aku terlongong. Kupikir yang ia sebutkan sudah untuk kami berdua. “Aku ..., apa, ya?”

“Aku tahu. Kamu suka spageti. *Oriental Chicken Spaghetti* cocok buatmu. Mau?”

Aku mengangguk saja.

“Tambah *Oriental Chicken Spaghetti*. Oh, ya, *salad* satu lagi. Jadi, berapa? Oh, oke. Alamatnya” Flo menyebutkan alamat kos kami. “Jangan lama-lama, ya, Mas. Teman saya keburu mati kelaparan, nih.”

Flo nyengir.

Sialan. Aku tak ayal tertawa.

Akhirnya, kami melewati malam itu dengan nonton maraton tiga film sambil menikmati makanan yang kami pesan sampai kekenyangan. Aku ketiduran di film ketiga, sementara Flo masih asyik menghabiskan pesannya yang dua kali lipat lebih banyak porsinya dari porsiku.

Aku terbangun dengan tubuh menggigil pada pukul tiga dini hari, sementara Flo dengan cueknya sudah tertidur di karpet, di depan layar televisi yang masih menyala. Setelah beberapa kali berusaha membangunkan Flo dan gagal, aku menyerah. Kumatikan televisi lalu mengendap naik ke tempat tidur. Bergelung di balik selimut tebalku dan tidur lagi beberapa saat kemudian.



Enam

Seperti yang sudah kuprediksi, berdua dengan Alfa dalam perjalanan pulang ke Bogor, memberikan perasaan canggung yang tak terkira. Biar bagaimanapun, aku pernah jatuh cinta kepada lelaki itu, pernah meletakkan kepercayaan yang begitu besar kepadanya, pernah melewati bertahun-tahun bersama membina rumah tangga yang pada akhirnya menyisakan luka yang mendalam karena pengkhianatannya. Aku tidak tahu perasaan apa lagi yang tersisa dalam diriku. Kalaupun masih ada remah-remah cinta, rasa pahit yang ditinggalkannya membuatku nyaris tak dapat menikmati kebersamaan kami.

Aku terus-menerus melihat ke luar jendela, di dalam mobil yang selama delapan tahun lebih kami pakai bersama, sejak kami masih pacaran sampai sebelum bercerai. Aku bahkan seperti masih dapat mencium aroma bedak bayi Kira di dalam sini. Mobil ini sudah membawa kami ke mana-mana, dan seakan rekam jejak perjalanan kami diputar ulang di sepanjang perjalanan. Ada tawa yang bergaung,

bahkan tangis saat kami acap bertengkar di sini. Dadaku terasa nyeri sehingga aku merasa perlu menekankan telapak tanganku ke sana.

Di sisi lain, Alfa pun merasakan kecanggungan yang sama. Beberapa kali ia tampak berusaha membangun komunikasi, tetapi gagal karena jawaban yang keluar dari mulutku hanya sepatah-dua patah kata. Akhirnya, ia menyerah dan memilih untuk memutar lagu di mobil. Sayangnya, itu tak memperbaiki keadaan, malah kian memperparahnya.

Mendengarku bergumam menyenandungkan beberapa lirik lagu yang terputar, Alfa menoleh. “Lagu-lagunya masih sama seperti setahun lalu.” Ia berkata seperti dapat membaca pikiranku. “Aku malas menambah daftarnya.”

Barangkali ia tak sempat atau tak ingin memperbaruinya. Senandungku melambat, lalu berhenti sama sekali.

“Kenapa?” balasku enggan.

“Aku ingin mobil ini, dan suasananya, tetap sama seperti waktu kita masih bersama.”

Aku tak percaya dengan pendengaranku. Benarkah barusan Alfa yang bicara? Aku menoleh dan mengamatinya. Dari samping, siluet wajahnya yang tampan membayang.

Ia menoleh sekilas dan tersenyum. Senyum yang

sulit ditebak maknanya. Aku ingin bertanya tentang Wanda, tapi enggan mengucapkannya. Apa pikirnya kalau aku tanya-tanya soal perempuan itu? Namun, menilik sekilas suasana mobil, memang tak ada yang berubah. Pun tak menunjukkan tanda-tanda ada penghuni baru yang menggantikan aku dan Kira. Di mana Wanda saat ini?

“Kamu sudah mempertimbangkannya?” Alfa bertanya ketika aku tak merespons perkataannya sebelumnya. “Soal permohonanku mengajak Kira berlibur?”

Aku mengembuskan napas keras-keras.

“Oke, belum saatnya aku menanyakan. Tapi, eh, kurasa jawabannya akan kamu berikan besok, kan?”

“Ya,” sahutku pendek.

“Semoga jawabannya menggembirakan.”

Aku tak menyahut lagi.

Alfa mengetuk-ngetuk kemudi.

“Gimana hidupmu selama ini, Kalea?” Ia bertanya. Lagi-lagi membuatku terperanjat. Caranya menyebutkan nama depanku dengan utuh membuatku seperti terlempar ke masa-masa awal kami pacaran. Ia selalu memanggilku dengan nama Kalea.

Sejak kapan kamu peduli dengan hidupku? Namun, kata-kata itu urung meluncur dari mulutku. Alih-alih

mengucapkannya, aku menyahut singkat, “Baik.”

“Kulihat kamu semakin mandiri,” imbuhnya.

Tentu saja. Aku bisa membuktikan padamu bahwa hidupku tidak bergantung pada keberadaanmu. Aku bisa membangun hidupku sendiri dan Kira.

Akan tetapi, kata-kata itu juga tak terlontar. Alih-alih, aku mengatakan, “Kurasa begitu.”

“Sudah punya pacar saat ini?”

Aku menoleh, antara kaget dan heran.

“Lupakan, kalau kamu nggak mau menjawabnya.” Alfa buru-buru meralat. Ia pasti mengartikan bahasa tubuhku sebagai sikap defensif.

“Nggak apa-apa,” ucapku. “Belum. Mungkin tidak akan dalam waktu dekat ini.”

“Kurasa kamu butuh seseorang yang”

“Aku dan Kira nggak butuh siapa-siapa,” tukasku. “Kami saling memiliki. Itu sudah cukup buat kami.”

“Kamu melupakan aku,” keluhnya sedih. “Bagaimanapun, aku papa Kira.”

“Oh, tentu.” Aku mencoba tersenyum. “Itu nggak akan berubah sampai kapan pun. Biarpun kamu sudah menikah dan punya anak dan cucu dari perempuan lain.”

Kata *perempuan lain* itu mengandung nada sengit. Aku tak dapat menghindarinya. Namun, jawaban Alfa kemudian membuatku tercengang.

“Aku pun mungkin tidak akan punya perempuan lain. Dalam waktu dekat ini.”

Aku berusaha mencerna kata-kata itu.

“Wanda?” Akhirnya aku tak dapat mencegahnya terlontar dari mulutku.

Alfa menggeleng. “Kami sudah berakhir.”

“Oh, ya?” Aku tertawa sinis. “Aku sudah sering mendengar kata-kata itu dulu, waktu kita belum bercerai. Tapi fakta membuktikan yang sebaliknya. Kalian tidak pernah berakhir. Bahkan, makin tidak terpisahkan.”

“Tapi sekarang benar-benar sudah berakhir.”

“Oh.”

“Aku memutuskannya.” Ia menjawab pertanyaan yang tak tercetus dariku. “Aku sudah lelah. Dan, selama setahun ini, aku benar-benar sendiri.” Alfa menarik napas. “Aku dihantui perasaan bersalah kepadamu. Kepada Kira. Aku berusaha menyelami rasa sakit yang kamu rasakan saat bersamaku. Aku menebusnya dengan menghukum diriku sendiri. Aku memutuskan Wanda, aku menjauh dari keramaian, menghabiskan waktu untuk bekerja, lalu pulang untuk mendekam di apartemen. Menyendiri. Begitu setiap hari. Rasanya begitu sepi. Dan aku kangen kalian.” Ada getaran dalam suaranya.

Aku seperti terempas ke lorong-lorong sunyi.

Seakan merasakan kesepian Alfa, merasakan kesedihan yang merambat dalam suaranya yang seakan bergaung dari tempat yang teramat jauh.

“Sakitkah rasanya?” Nada suaraku yang semula keras, kini mulai melunak.

“Sakit banget.”

“Boleh aku tahu sesuatu, Alfa?” Aku bertanya setelah sesaat kami sama-sama membisu.

“Tentu. Apa saja.”

Aku terdiam sejenak, lalu, “Kenapa dulu kamu jatuh cinta kepada Wanda?” Aku berusaha bertanya dengan nada senetral mungkin. Aku tidak ingin emosional seperti saat kami masih terikat pernikahan dan ia berselingkuh dengan Wanda. Aku ingin menanyakannya dalam posisiku sebagai seorang teman yang ingin tahu. Bukan mantan istri yang belum bisa melenyapkan cemburu. Sudah setahun, rasanya sudah cukup aku menghukum Alfa. Kurasa saat ini aku bisa memulai hubungan baru dengannya, sebagai “teman”. Ya, teman, sama seperti saat sebelum kami saling jatuh cinta. Barangkali hubungan baru itu lebih baik buat kami, dan menjadikan kami sosok yang lebih baik.

Alfa tampak bimbang. Aku tahu ia takut salah menjawab.

“Jawab saja dengan jujur.” Aku berkata. “Itu nggak

akan berpengaruh apa-apa pada hubungan kita saat ini.”

“Secara fisik, Wanda cukup menarik,” sahut Alfa pada akhirnya.

Oke, itu menyakitkan. Secara tidak langsung, Alfa baru mengatakan bahwa Wanda lebih menarik dibandingkan aku.

“Dia dinamis, riang, lucu, dan begitu menikmati hidup. Dia juga pendengar yang baik.”

Oke, itu semakin menyakitkan.

Jadi, begitu banyak kelebihan Wanda di mata Alfa. Jadi, di mata Alfa aku begitu statis, terlalu serius, *garing*, dan tidak lucu. Aku berdeham pelan.

“Lalu, kalau begitu, kenapa kamu memutuskannya? Hanya demi perasaan bersalahmu, untuk menghukum diri?” Melihat Alfa tak segera menjawab, aku meneruskan. “Aku nggak meminta itu darimu, Alfa. Kurasa sebaiknya malah kamu segera nikahi dia, setelah perjuanganmu selama bertahun-tahun untuk bersamanya, dan semua pengorbananmu. Bukan begitu?” Ini namanya masokis. Aku tengah mencederai diriku habis-habisan.

Dan, berkeinginan menjadikan mantan suami sebagai sahabat itu naif. Mantan suami tidak akan pernah bisa menjadi sahabatmu. Terlalu banyak

menguras emosi.

“Begitulah, Lea. Kadang kita baru menyadari bahwa kita mencintai seseorang saat dia sudah pergi jauh meninggalkan kita. Saat semuanya sudah terlambat dan kata cinta menjadi tak punya makna. Ternyata, aku tak pernah bisa mencintai Wanda, seperti aku mencintaimu dan Kira. Aku putus asa dengan hidupku tanpa keberadaan kalian. Aku kehilangan arah. Hubunganku dengan Wanda justru memburuk saat kami punya begitu banyak kesempatan untuk mewujudkan apa yang sebelumnya kami inginkan. Kebersamaan kami jadi terasa kosong. Tak ada artinya. Dan, mendadak aku jadi tidak menginginkannya lagi. Sebaliknya, kerinduanku pada kalian makin hari makin terasa menyesakkan.” Alfa menarik napas dalam-dalam. “Aku merindukan kita.”

Mendadak kepalaku terasa pening mendengar kalimat terakhirnya.

Apa maksudnya “Aku merindukan kita”? Apakah artinya “Aku ingin kita rujuk”?

“Aku ingin kita bersama lagi.”

Rasanya telepati antara kami belum habis. Dan, meski alam bawah sadarku telah menebaknya, tak ayal aku terperenyak di kursiku.

Aku berusaha tertawa, dan yang terdengar adalah

letupan kesinisan.

“Kamu tahu itu nggak mungkin,” sahutku.

“Kenapa? Karena kamu masih sakit hati kepadaku? Kamu tidak bisa memaafkanku?”

“Kamu seharusnya tidak perlu bertanya,” gumamku.

“Oke. Jadi, aku tak termaafkan?” Ada nada kecewa dalam suara Alfa. “Tapi, bagaimana dengan Kira? Dia butuh aku, Lea.”

“Ya, dia butuh kamu. Dan, kehadiranmu sesekali, sudah cukup buatnya. Saat ini, aku sudah cukup gembira bisa mulai belajar menganggapmu sebagai teman. Kita nggak perlu saling menyakiti lagi.”

“Kupikir”

“Menurutku kita nggak perlu merusak suasana perjalanan kita dengan membicarakan apa yang kamu pikirkan tentang kita. Itu hal yang nggak perlu kita bicarakan lagi,” sergahku. Jemari Alfa terkembang di atas kemudi, isyarat menyerah.

“Baiklah.” Ia berkata. “Maafkan aku.”

Aku mengangguk kaku. Dan sudah bisa ditebak, perjalanan selanjutnya berlangsung dalam kebisuan. Sesekali ia hanya bertanya soal perkembangan Kira yang kini sudah masuk TK. Sesekali ia melemparkan *joke* untuk mencairkan suasana. Sayangnya aku sudah tidak terlalu berminat dan hanya meresponsnya

dengan senyum datar.

Kira menyambut kami dengan kegembiraan yang meluap-luap. Suatu hal yang sudah sangat lama tidak dilihatnya.

“Mama sama Papa pulang bareng?” Ia bertanya dengan tatapan yang polos.

“Iya,” sahutku. Sebelumnya aku memang tidak memberi tahu Kira bahwa kami akan pulang bersama-sama. Begitu pun mama dan papaku. Mama menatapku seraya mengangkat sebelah alisnya, bertanya-tanya. “Karena kemarin Mama lembur, Mama baru bisa pulang hari ini. Kebetulan Papa juga kepingin ketemu Kira, makanya kami pulang bersama-sama.”

Alfa segera meraup gadis cilik itu dan mengayun-ayunkannya di udara sebelum pada akhirnya menggendongnya. Kira terpekik-pekik gembira. Sementara itu, aku menyelinap masuk ke rumah, menuju kamarku.

Mama mengikuti di belakangku.

“Kalian sudah baikan?” Ia bertanya.

“Hanya berusaha untuk menetralkan keadaan. Sudah setahun, Ma, kupikir aku mau belajar berbesar hati untuk memaafkannya dan berteman lagi dengannya.”

Mama menepuk-nepuk pundakku. “Bagus.” Lalu

ia bergegas keluar dari kamarku, menuju dapur. Menyiapkan minuman untuk tamu kesayangan Kira yang masih asyik bercengkerama dengannya di teras depan. Kami bertiga melewati liburan singkat itu dengan kembali menjadi sebuah keluarga yang utuh. Mama tidak mengizinkan Alfa menginap di hotel karena di rumah masih ada satu kamar yang disiapkan untuknya. Alfa pun menurut.

Kepada Kira, aku harus memutar otak untuk memberikan alasan mengapa aku tidak mau tidur bertiga bersamanya dan papanya. Malam itu aku terpaksa membiarkan bocah itu tidur di kamar tamu bersama ayahnya, meski tengah malam ia mencari-cariku dan akhirnya pindah ke kamarku.

Keesokan harinya, kami memulai hari dengan membuat sarapan bersama. Alfa yang jago masak—bahkan aku tidak ada apa-apanya dibandingkan dengannya—memanfaatkan bahan-bahan yang ada di kulkas dan membuat nasi goreng serta omelet lezat yang biasa dibuatnya saat kami masih bersama. Agak siangan, kami jalan-jalan ke mal di kota. Kira begitu menikmati waktu bersama aku dan Alfa, sementara aku harus mati-matian menyesuaikan diri dengan keakraban mereka. Saat aku sudah bisa lebur sepenuhnya dengan suasana, aku mulai merasakan suatu perasaan aneh yang menyergap. *Aku merasa*

bahagia. Perasaan yang selama setahun ini jarang hinggap. Dan pada ujung hari itu, aku memutuskan sesuatu yang sebelumnya tak pernah terpikir akan kulakukan. Aku mengizinkan Alfa membawa Kira berlibur ke Bali.



Tujuh

Menjadi *single mother* dan kembali menjalani hidup sendirian setelah bertahun-tahun memiliki pasangan, bukanlah hal yang mudah dilakoni. Jika sebelumnya aku selalu memiliki teman berbagi dan mengurus segala sesuatunya bersama, setelah menjadi seorang *single mother*, aku harus belajar mandiri. Belum lagi beban sosial yang harus kutanggung. Setelah perceraianku dengan Alfa, aku dan Kira mengangkut barang-barang kami ke rumah orangtuaku di Bogor.

Kasak-kusuk tidak menyenangkan merebak di lingkungan kami. Orang-orang punya pandangan masing-masing tentang status baru yang kusandang. Sebagian iba, sebagian sinis, dan sebagian bahkan defensif—seakan-akan aku merupakan ancaman baru bagi kehidupan mereka. Aku berkali-kali meminta maaf kepada mama dan papaku, gara-gara akhir dari perjalanan pernikahanku ini, mereka harus ikut menanggung beban sosial ini. Namun, mereka berulang meyakinkanku bahwa mereka tak pernah menganggapnya sebagai beban.

“Kamu putri kami,” kata Papa dengan lembut.

“Sebelum atau sesudah menikah, berhasil atau tidak pernikahanmu, kamu tetap putri kami, dan Kira darah daging kami. Rumahmu di sini. Kamu bisa kembali kemari kapan pun kamu mau. Kami akan selalu melindungi dan menyayangimu. Kamu tidak perlu mengkhawatirkan apa pun. Apalagi hanya pendapat orang-orang yang tidak tahu apa-apa tentang kita.”

Di lingkungan kantor pun tak terlalu jauh berbeda. Meski relatif lebih lunak, ada perubahan dalam sikap orang-orang setelah mengetahui status baruku. Ada yang iba, sinis, dan ada pula yang ingin memanfaatkan keadaan. Ya, beberapa orang merasa memiliki peluang untuk mendekatiku. Inilah yang membuatku cenderung bersikap membentengi diri. Namun, sikap ini pun tak lantas membuat orang jadi lebih menghargaiku. Mereka menyalahartikannya sebagai suatu kesombongan. Pendeknya, menjadi *single mother* membuatku tak punya banyak pilihan bersikap. Begini salah, begitu pun belum tentu benar. Tak ada pilihan lain selain banyak-banyak berimprovisasi.

Salah satu yang sempat membuatku stres adalah ketika salah seorang karyawan kantor terang-terangan menyatakan ingin memperistriku. Bagaimana tidak, ia sudah punya istri dan tiga orang anak! Gosip

miring membombardirku tanpa ampun. Bahkan, suatu kali, istri orang itu pernah datang hendak melabrakku di kantor. Untungnya, berkat kesigapan teman-temanku, aku berhasil diamankan. Lelaki beristri itu memang tak pernah mencoba-coba lagi, sejak saat itu, sampai kemudian ia pindah dari kantor—yang kuduga adalah atas desakan istrinya yang merasa terancam—tetapi aku masih terus menerima SMS-SMS yang bernada teror beberapa waktu sesudahnya.

Yah, menjadi *single mother* bukan sesuatu yang salah, bukan? Wanita mana pun tak pernah menginginkannya. Keadaanlah yang memaksa mereka mengambil keputusan. Namun, terkadang masyarakat terlalu kejam memberikan penilaian. Tak salah juga jika Flo terus-menerus mendesakku untuk segera punya pasangan lagi.

“Kamu masih muda.” Ia berkata. “Dan, kamu perlu seseorang untuk melindungimu. Situasimu sangat berat kalau sendirian.”

Ia benar. Aku tak dapat menyangkalnya. Namun, aku tak dapat memaksakan diri untuk melakukannya. Alam bawah sadarku selalu bereaksi menolak kehadiran laki-laki yang bermaksud mendekatiku. Mungkin aku masih trauma. Mungkin juga sudah mati rasa. Entahlah.

Sejak kejadian nyaris dilabrak itu, aku makin membentengi diri. Aku tidak peduli setiap kali Flo menceramahiku untuk membuka diri, membujukku untuk mencari pacar lagi, sampai menawarkan untuk menjodohkanku.

“Urus saja dirimu sendiri.” Aku selalu enteng menjawabnya. “Masalahmu saja belum teratasi.” Flo—tiga puluh tiga tahun—dan sampai sekarang masih betah menjomlo. Akhirnya ia pun menyerah dan tak lagi mengusik soal kesendirianku.

Puisi-puisi yang dikirimkan Adonis itu membuat Flo kembali menggebu-gebu. Ia sibuk membuat daftar tersangka dan memaksaku untuk membahasnya satu per satu. Demi menghargai niat baiknya, aku pun melayaninya. Namun, hari itu, benakku kembali terantuk pada nama Mikel.

Aku menjadi salah seorang peserta seminar manajemen promosi yang diikuti oleh beberapa orang dari perusahaan kami. Yang tak kusangka-sangka, Mikel menjadi salah seorang pembicara. Aku begitu terpukau saat ia melakukan presentasi di hadapan para peserta seminar yang jumlahnya seratus orang lebih itu. Ia begitu tampan, percaya diri, sangat menguasai panggung, dan memesonakan. Bersama dua penyaji makalah pada sesi pertama itu, ia paling menonjol. Pemaparannya jelas, tidak membosankan,

dan acap terlontar *joke* cerdas tak terduga dari orang yang semula kuanggap serius dan jarang tertawa itu. Ia benar-benar berbeda.

Berada di antara banyak orang, aku jadi lebih leluasa memperhatikan Mikel. Segala sesuatu yang dilakukan oleh Mikel di depan dapat kuperhatikan dengan saksama. Termasuk, cara jalannya saat menghampiri hadirin tak luput dari pengamatanku. Mikel tiba di deretan kursiku. Kebetulan aku duduk di pinggir. Tatapannya terhenti kepadaku dan langsung membuat jantungku berdegup kencang. Aku dapat melihat betapa cemerlangnya ia dari jarak dekat. Betapa harum aroma parfumnya. Betapa cerdasnya ia. Betapa menawannya ia. Ah, Mikel tersenyum. Samar. Dan, itu ditujukan buatku.

Aku berharap Mikel masih ada di saat *coffee break*. Aku tidak terlalu berharap ia bakal menghampiriku, tapi bisa saling melempar senyum dari kejauhan sudah membuatku teramat bahagia. Entahlah, apa yang saat itu mulai merasukiku.

Dan, rupanya Tuhan berbaik hati. Mikel masih terlihat pada saat *coffee break*. Saat tengah mengambil kopi, aku melihat ia sedang berbasa-basi dengan beberapa orang yang menyapa dan mengajaknya mengobrol yang tak lama kemudian menghampiri meja kopi. Pandangannya beredar ke seluruh

ruangan dan kembali tertumbuk pada sosokku di sudut ruangan.

Apa ia mencariku? Aku mulai berkhayal tak jelas.

Dan, ternyata ia mendekatiku! Ini sungguh tak dapat dipercaya. Manajer brilian itu, orang yang baru saja menjadi narasumber dalam seminar itu, menghampiriku. Aku, bukan yang lain. Bukan orang-orang yang tampak penting dan berpengaruh yang ada di ruang *coffee break* ini.

Mikel duduk tepat di sebelahku, hanya beberapa jengkal dariku. Aroma parfum mahal yang menguar dari tubuhnya membuatku sesaat menahan napas. Aroma yang maskulin.

“Gimana seminar ini, menurutmu?” Ia bertanya kepadaku.

“Menarik,” sahutku. Aku tidak tahu harus berkomentar apa karena yang kuperhatikan hanya dirinya.

“Kamu tahu, aku berharap banyak kepadamu tentang promosi produk perusahaan kita.” Ia berkata setelah menyesap kopinya. “Aku sering baca tulisanmu di situs web kita, dan aku melihat potensi yang begitu besar dalam dirimu. Di tanganmu, aku yakin, promosi kita bisa jauh lebih bagus lagi.”

Sekarang ia memakai ‘aku’ untuk menyebut dirinya.

“Aku sudah ngobrol-ngobrol dengan manajermu. Aku bermaksud merekomendasikanmu untuk suatu posisi strategis di bagian *marketing*-promosi. Mudah-mudahan ini segera terealisasi. Karena jika iya, aku punya banyak konsep untuk kita diskusikan bersama.”

Aku terlongong mendengarnya.

Dia ... merekomendasikan aku?

“Kamu setuju, kan, Lea?”

Aku mengembuskan napas keras-keras, lalu tertawa kecil. Aku tidak menemukan kata-kata yang tepat untuk meresponsnya, kecuali, “Wah.”

“Wah?” Ia menelengkan kepala.

“Ya, saya nggak nyangka. Terima kasih atas kepercayaan Bapak.”

“Sama-sama. Tapi ini tidak gratis, ya.”

Aku tertegun.

“Maksudnya?”

“Ada imbalannya.”

“Eh?”

“Kopi racikanmu.” Ia tersenyum lebar, memperlihatkan deretan giginya yang putih dan rapi. Wajah tampannya mendekat ke arahku. Membuatku sedikit risi.

“Oh.” Aku tersenyum. “Pasti. Kapan saja,” kataku bersemangat.



Delapan

Gadis kecil, malam ini, lima tahun lalu, kamu tengah mencari jalan keluar, mencari cahaya menuju dunia. Kamu ingin berjumpa ayah-bundamu. Sosok tanpa wujud yang senantiasa kamu dengar bisik cintanya dari kegelapan rahim tempatmu dibuai. Rindumu sudah bergelora. Sembilan bulan lebih kamu hanya berjumpa lewat sentuhan di balik dinding perut bundamu. Setiap kali kamu mendengar mereka, kamu ingin menggapai. Menciptakan gelitik lembut di perut bundamu. Atau bahkan sentakan kaki-kaki mungilmu yang seakan meneriakkan, "Raih aku, Bunda! Ambil aku!" Tapi, kamu masih harus menunggu waktu hingga genap hitungan harimu.

Malam ini, lima tahun lalu, kamu telah mendapatkan izin untuk mencari mereka. Menemukan wajah mereka yang penuh cinta. Mencari kehangatan dalam peluk mereka yang sesungguhnya. Membuka mata untuk melihat wajah dunia. Menghangatkan dunia orang-orang yang menyayangimu. Menjadi matahari dalam kehidupan orangtuamu. Selamat lima tahun, Syakira

Alfa Khairani. Bahagialah, bersinarlah selalu dalam hidupmu.

Aku meletakkan PC tabletku di atas kasur, masih dalam keadaan menyala. Tubuhku melorot di bantal yang menyangga punggungku. Kulipat lengan di atas *bed cover* yang kini menyelubungi tubuhku untuk melawan hawa dingin.

Malam ini, lima tahun lalu, pukul 01.30 dini hari, lahirlah bayi cantik itu. Kira. Bocah itu kemudian menjadi energi hidupku. Hal yang membuatku tetap bertahan di tengah gempuran kehidupan yang begitu keras menghantamku. Dialah alasanku tetap waras meski deraan nasib mempermainkanku hingga nyaris gila.

Tak dapat kumungkiri, ada saat-saat ketika aku begitu menyesali keputusanku menerima kehadiran Alfa dalam hidupku. Kalau saja waktu bisa kuputar ulang, salah satu hal yang paling ingin kuubah dalam hidupku adalah perjumpaanku dengan Alfa. Pada detik saat aku melihatnya dan merasakan ketertarikan yang begitu besar terhadap sosok yang punya karisma besar di kampus itu. Aku ingin pada saat itu Tuhan mengalihkan pandanganku ke arah lain, bukannya terkesima menatap sosok bak magnet berkekuatan besar yang mampu menarik setiap lawan jenisnya itu.

Aku ingin Tuhan membendung rasa cinta yang

membuncah di dada ini ketika aku mulai mengenalnya, dekat dengannya, dan saat ia mengungkapkan isi hatinya kepadaku dan memintaku menjadi kekasihnya. Dan seandainya, seandainya saja, aku dapat membaca apa yang akan terjadi bertahun-tahun berikutnya, barangkali aku dapat menyelamatkan diriku dari rasa sakit akibat kecurangan dan pengkhianatannya. Barangkali aku akan terhindar dari penderitaan akibat akhir kisah cinta yang harus kami jumpai pada akhirnya.

Tapi, lalu aku teringat kepada Kira.

Kalau saja apa yang kuharapkan itu terjadi, tidak ada Kira di dunia ini. Lalu, akan jadi seperti apa hidupku?

Bayangan-bayangan masa lalu berkelebat cepat di mataku. Saat seluruh keluarga begitu gembira menyambut kedatangan Kira di dunia. Hari-hari pertama bersama bayi mungil itu, mendampinginya melewati tiga bulan pertamanya, enam bulan saat kali pertama ia mulai makan, lalu saat ia belajar duduk, merangkak, berjalan, berlari. Saat-saat bahagia yang kami lalui bertiga itu tak dapat ditukar dengan apa pun. Aku merasa menjadi istri paling beruntung karena Alfa tak pernah enggan campur tangan dalam mengurus Kira. Mengganti popok Kira, membuatkan susu di tengah malam,

mendampinginya ketika sakit. Bagiku, ia ayah yang luar biasa.

Akan tetapi, pada saat bersamaan pula, nilai sempurna Alfa sebagai seorang ayah di mataku, tiba-tiba saja lenyap, ketika aku menemukan kecurangan-kecurangannya. Saat usia Kira menginjak dua tahun, Alfa jadi sering terlambat pulang, tidak mau tahu urusan rumah, dan temperamennya mulai berubah. Alfa sering uring-uringan tanpa alasan yang jelas, dan lebih banyak diam saat kami sedang berdua. Waktu itu firasatku langsung mengatakan ada sesuatu yang salah.

Aku pun mulai mengamatinya. Cara berpenampilan yang jauh lebih rapi, parfumnya yang berbeda, jam kantornya yang mendadak sering bertambah, *meeting-meeting* dadakan, masuk pada hari libur, dan seterusnya. Hal-hal standar yang konon dilakukan kaum lelaki manakala ia mulai melakukan kecurangan terhadap istrinya. Dan pada puncaknya, aku menemukan pesan-pesan di kotak masuk ponselnya yang tertinggal saat ia mengaku lembur pada hari Sabtu. Aku pun menemukan nama itu. Wanda, dengan pesan-pesan cintanya yang menggoda. Sejak saat itu, rumah tangga kami resmi diguncang prahara hingga menemui akhirnya.

Ponsel di meja samping tempat tidurku berbunyi.

Menyentakanku dari lamunan. Aku meraihnya dengan bertanya-tanya, tapi tak heran menemukan nama yang terpampang di layar. Alfa. Pasti saat ini ia pun tengah merenungkan Kira. Atau kami, tepatnya.

“Malam, Lea.” Suaranya terdengar parau.

Hatiku bergetar mendengar suaranya. “Selamat pagi,” jawabku, refleks mengangkat wajahku, menatap jam dinding, pukul dua dini hari.

“Putri kita genap lima tahun hari ini.”

“Iya.”

“Dia sehat dan ceria, ya?”

“Semoga selalu begitu.” Aku menarik napas dalam-dalam. Mencoba mengingat bahwa aku sudah bertekat untuk menjadi teman Alfa. Bukan musuhnya.

“Aku sayang banget sama dia.”

Kudengar gemeresak pelan sambungan telepon. Mungkinkah ia membetulkan posisi telepon di telinganya, atau mencabut sehelai tisu dan menyeka air mata yang jatuh di pipinya? Beberapa saat kemudian, kudengar helaan napasnya yang berat.

“Rasanya ingin terbang ke Bogor dan memeluknya saat ini juga.” Ia berkata lagi. “Tapi harus menunggu akhir pekan.”

“Sabar,” ucapku. Padahal sebenarnya aku pun merasakan yang sama. “Akhir pekan tidak lama lagi.”

“Kamu sudah menyiapkan pesta ulang tahun untuknya, kan, Lea?”

“Iya. Pestanya Minggu pagi,” jawabku.

“Aku akan datang. Mungkin Sabtu. Kita pulang bareng lagi?”

Aku memutar otak. “Kita lihat saja besok. Aku mungkin ingin pulang cepat-cepat. Jumat sore sepulang kantor.”

“Kalau begitu aku juga. Kita pulang bareng.”

Nadanya seperti sudah menjatuhkan putusan. Aku menarik napas. Sejujurnya, saat ini aku tak sedang ingin berdebat. Pada hari ulang tahun Kira, ada baiknya kami bersikap layaknya orangtua yang lebih mengedepankan kepentingan anak daripada ego kami.

“Baiklah,” sahutku akhirnya.

“Bagus,” ucap Alfa lega. “Oh, ya, aku harus mengingatkanmu, minggu depan aku akan membawa Kira ke Bali.”

Aku tertegun. Aku hampir lupa soal itu.

“Kamu sudah bilang Papa dan Mama?” Alfa bertanya.

“Belum. Aku lupa. Kamu sudah memberi tahu Kira?”

“Rencananya besok.”

“Bagaimana kalau Kira menolak?”

Hening sejenak. “Mungkinkah?”

“Bisa saja.”

“Mmm ...” Aku menangkap kebingungan dalam desah Alfa. “Bagaimana kalau kamu sekalian ikut, Lea?”

Aku terperangah mendengarnya.

“Gimana?” ulangnya.

“Kamu tahu itu tidak mungkin,” sahutku, mencoba tidak mengubah intonasi.

“Kamu bisa ambil cuti barang seminggu.”

“Tidak bisa,” tegasku. “Lagi pula ... *yah*, aku harus berhemat. Tidak ada dana berlibur ke Bali.”

“Aku yang menanggungnya. Tambahan satu orang lagi tidak akan terlalu banyak, sih.”

“Aku harus menyewa kamar hotel sendiri.” Aku mengingatkan.

Alfa terdiam. Kurasa ia melupakan satu hal penting bahwa aku bukan lagi istrinya.

“Jadi, gimana?”

“Berdoa saja Kira mau kamu ajak ke Bali.”

Alfa menarik napas. “Ini tidak terpikir olehku sebelumnya.” Ia berkata. “Ya, setahun tidak bersamasama lagi, bisa jadi Kira tidak akan begitu saja mau ikut denganku. Ke Bali. Seminggu. Jauh dari kakek-neneknya dan mamanya.”

“Saranku, jangan dipaksa kalau dia tidak mau.” Aku

berkata. “Kamu setuju, kan?”

“Tapi aku sudah menyiapkan semuanya, Lea. Kamu harus bantu membujuknya. Ya?”

Aku tidak senang mendengar ucapannya. Ada nada memaksa, ada nada egois. Alfa tetaplah Alfa.

“Aku tidak bisa berjanji. Tapi, aku akan mencoba.”

“Baik. Kurasa itu yang terbaik.”

“Kamu akan bawa teman?” Aku bertanya hati-hati. “Atau mau bertemu teman di sana? Mmm, maksudku, teman perempuan.”

“Aku, kan, sudah bilang, aku hanya pergi dengan Kira. Kami hanya akan berlibur berdua. Tidak akan bertemu siapa-siapa di sana, kecuali turis-turis yang berlibur seperti kami. Kamu tidak perlu khawatir.” Ada nada kesal terselip di dalamnya.

Aku menghela napas panjang. “Syukurlah. Hanya ingin memastikan sekali lagi. Kamu pasti tahu, melihatmu bersama perempuan lain, tidak baik untuk jiwa Kira dan”

“Aku tahu!” sergahnya tak sabar.

“Yah, bagus.”

Hening sejenak.

“Lea”

“Ya?”

“Kalau kamu berubah pikiran, jangan ragu katakan kepadaku.”

“Tentang apa?”

“Tentang Bali. Tentang kita.”

Ia masih berusaha.

“Makasih, Alfa. Kurasa tidak. Tapi, terima kasih sudah menawariku.” Jawaban itu hanya untuk tentang Bali. Bukan yang terakhir.

Alfa tampaknya paham aku sedang tidak ingin berdiskusi lebih jauh. Ia pun segera mengakhiri pembicaraan kami. Tak lupa mengingatkan untuk tidak terlambat mengucapkan selamat ulang tahun kepada Kira pagi-pagi sekali.

Aku tidak dapat langsung tertidur setelah Alfa menutup telepon. Aku sibuk memikirkan pesta ulang tahun Kira. Apa saja yang harus disiapkan, siapa saja yang harus diundang, bagaimana acara pestanya. Untuk hal seperti ini, tampaknya aku membutuhkan bantuan Flo. Ia seorang *event organizer* yang cukup andal. Dua kali ulang tahun Kira, ia yang menggagas acaranya. Kali ini, aku sepertinya akan mengandalkannya lagi.

Aku hanya tidur selama dua jam. Lepas subuh aku langsung memutar telepon, menghubungi rumah Bogor untuk mengucapkan selamat ulang tahun kepada bidadari kecilku. Saat meneleponnya, aku juga menyampaikan tentang rencana Alfa mengajaknya berlibur ke Bali selama seminggu. Di

luar dugaanku, Kira kegirangan mendengarnya. Tanpa pikir panjang ia langsung menyetujui, lalu mendesakku untuk meminta ayahnya mempercepat liburannya. Ia bahkan tidak menjadi surut ketika tahu bahwa ia hanya berdua dengan ayahnya di Bali, tanpa aku.

Aku tidak tahu harus bereaksi bagaimana. Di satu sisi aku lega karena tidak terlalu sulit untuk mendapatkan persetujuannya, tapi di sisi lain, ada secuil rasa was-was akan berpisah dengannya. Meski hanya seminggu, kurang lebih sama dengan hari-hari biasa saat aku meninggalkannya bekerja, kali ini aku tahu bahwa ia berada di Bali, yang cukup jauh dari jangkauanku. Namun, kurasa ini sudah jadi kesepakatanku dengan Alfa, dan aku tidak boleh semena-mena mencabutnya. Atau aku akan merampas kebahagiaan Kira, sekaligus merusak pertemanan yang baru kujalin dengan Alfa.



Sembilan

Aku tak perlu meminta dua kali. Begitu aku memberi tahu Flo bahwa pesta ulang tahun Kira akan diadakan pada hari Minggu, dan ia kudapuk sebagai perancang pestanya, Flo langsung antusias menyambutnya, meski sebelumnya sempat uring-uringan karena aku begitu dadakan memberitahunya.

“Minggu?” Ia langsung bangkit dari tempat tidurnya ketika aku masuk ke kamarnya yang pintunya terbuka dan memberitahunya soal acara itu. “Lea! Sekarang hari apa? Kamis! Kamu mau bikin pesta Minggu, dan sekarang ini sudah Kamis, dan apa yang sudah kamu siapin?”

Aku mengangkat bahu tinggi-tinggi. “Belum ada.”

“Ha?”

Aku masuk ke kamarnya dan menemukannya dengan mulut berlepotan remah *popcorn*. Ia sedang makan seember *popcorn* di atas tempat tidur!

Flo bangkit dan duduk. Ia menepuk-nepuk tempat tidurnya yang empuk, mempersilakanku duduk di sampingnya. Aku menjatuhkan pantatku di sana.

“Oke.” Ia menyingkirkan *popcorn*-nya, tapi lalu

mengambilnya lagi dan menyodorkannya kepadaku. “Mau?” Kulirik isinya, masih separuh. Aku menggeleng dan mendorong wadah *popcorn* itu kembali kepadanya.

“Makasih. Aku masih kenyang,” sahutku.

Flo meletakkannya di meja samping tempat tidurnya.

“Kenapa kamu nggak bilang dari kemarin-kemarin?” ucapnya setengah menggerutu. “Ini, kan, udah sangat mepet waktunya.”

“Flo, ini hanya pesta anak-anak,” sahutku. “Kita bisa menyiapkannya hanya dalam waktu sehari. Nggak perlu yang macam-macam. Cukup ada MC, ada nyanyi-nyanyi, potong kue, sedikit dongeng, atau hiburan lain. Cuma itu. Nggak susah, kan?”

“Iya, sih. Tapi, kamu harus mempertimbangkan juga apa aku bisa ikut saat itu, apa aku nggak punya acara lain, apa aku ...”

Aku menatap wajah bulatnya yang tampak kebingungan. Mendekatkan wajahku ke wajahnya dan mengamati. Flo senyum-senyum salah tingkah. Aku mengangkat sebelah alisku.

“Flo, kamu ada acara lain?”

Flo menggaruk-garuk kepalanya. “Aku ... yah, gitu, deh.” Flo gelagapan menjawab pertanyaanku.

“Kamu ada kencan?” Kupertegas pertanyaanku.

“Semacam itu.”

“Oke. Nggak papa. Aku urus sendiri aja.”

“Eh, tapi” Flo buru-buru menyambar lenganku saat aku bangkit. Aku kembali jatuh terduduk di sampingnya. “Tunggu. Kamu tahu, kan, aku nggak bakal bisa nolak permintaan kamu. Apalagi kalau ini berkaitan dengan Kira. Oh, nggak mungkin. Aku nggak akan rela kamu pake EO lain. Acara ini punyaku.”

“Kalau kamu sudah ada kencan, jangan paksain diri”

“Aku bisa atur, kok. Aku bisa jadwal ulang kencanku, atau aku bisa ajak dia ke pesta Kira sebagai gantinya,” ucapnya. *“Please, ya, jangan coret aku dari acara ini. Aku bisa mati kalau kamu coret aku.”*

Aku nyengir. “Lebay, ah.”

Flo terbahak. “Oke. Jadi, apa yang kamu mau dari pesta ini?”

“Tunggu, sebelum itu, aku mau tanya kamu dulu.” Aku menatap Flo serius. “Kamu mau kencan dengan siapa?”

Flo kembali menggaruk-garuk kepalanya. Kali ini aku hampir yakin kalau ia kutuan, bukan sekadar kebingungan. Garukannya begitu sungguh-sungguh, kalau tidak bisa dibilang kesetanan.

“Kamu belum keramas?” selidikku. “Kutuan?”

Flo mendorong pipiku.

“Oke, kembali ke kencan,” ucapku sebelum ia keburu berkelit. “Siapa pria malang itu?”

“Sialan. Tebak, deh.”

“Orang dulu? Orang sekarang?”

“Maksudmu? Orang jompo atau bocah ingusan? Kamu kira aku paedofil?” Flo merespons pertanyaanku dengan nada tinggi.

Aku tergelak. “Maksudku”

“Oh, oke, orang sekarang. Bukan dari lingkaran masa lalu.”

“Orang kantor?”

“Ah, kamu. Rada muter-muter dikit, dong!” Ia merona.

Aku tertawa. “Jadi, benar?”

“Ya, gitu deh.”

“Orang IT?” Aku *ngakak*.

“Nggg”

“Alex?” Tawaku makin keras. Flo buru-buru membekap mulutku.

“Jangan kencang-kencang. Nanti disangka aku lagi *stand-up comedy* di depanmu.”

Aku menyingkirkan tangannya, tapi mulutku masih menyimpan senyum geli. “Serius. Beneran Alex?”

Flo mengangguk malu-malu.

“Siapa yang *ngajak* kencan duluan? Dia atau kamu?”

“Apa itu penting?” Flo balas bertanya.

“Mmm, nggak, sih. Cuma pengen tahu.”

“Aku ajak dia menjajal restoran Jepang baru. Kita ternyata sama-sama suka *Japanese food, you know?*”

“Sejak kapan?” Aku terheran-heran. “Setahuku kamu suka semua jenis makanan.”

“Sejak aku tahu Alex suka masakan Jepang.” Flo mencebik. “Sirik banget, deh.”

Aku tertawa. “Jadi, kamu main ke IT lagi dan ngajak dia makan bareng besok Minggu, gitu?”

“Ya, begitulah.”

“Apa di mejanya masih banyak buku puisi?” Aku menggoda.

“Iya. Masih.” Flo agak cemberut saat mengatakannya.

“Kamu nggak curiga lagi kalau dia yang ngirim puisi ke aku?”

“Nggg”

“Nggak perlu dijawab, aku cuma bercanda.” Aku terkekeh melihat kegalauan di wajahnya.

“Kamu bilang dia bukan tipemu, jadi”

“Memang bukan. Jadi, silakan aja. Eh, jangan-jangan kalian udah jadian?”

“Kamu nggak keberatan, kan, Lea?” Flo mengedip-

ngedipkan matanya genit.

“Sama sekali nggak,” sahutku. “Sudah kubilang, aku nggak tertarik sama Alex. Ada yang lebih kinclong.”

“Oh, ya? Siapa?”

Aku mengedip-ngedip genit. Menirukannya. “Mikel?”

“Serius?” pekiknya.

“Nggak, bercanda.” Aku menepis udara dengan tanganku. “Mikel agak terlalu tua.” Aku memonyongkan bibir.

“Hei, orang bilang *life begins at forty*. Mikel itu bukan uzur, dia lagi mateng-matengnya.”

“Kematengan. Hampir busuk.”

Kami tergelak.

“Jangan sok jaim, kamu sebenarnya tertarik, kan, sama Pak Mikel?” tuduh Flo.

“Nggg ..., memang sih, dia ganteng, wangi”

“Keren, tajir, punya kedudukan. *Perfect*, lah,” sambung Flo.

“Dan dia perhatian, ya?”

“Memang dia melakukan apa?” selidik Flo.

“Dia bilang, dia mau merekomendasikanku untuk satu jabatan,” sahutku malu-malu. “Di bagian *marketing* dan promosi.”

“*What?* Serius?”

Aku mengangkat bahu. “Begitu katanya.”

“Jadi, kalian sudah pernah ngobrol cukup intensif,” Flo menatapku menyelidik. “Pantesan dia tahu kamu jago meracik kopi.”

“Dia cerita?”

“Iya. Dan, dia ingin mencicipi kopi racikanmu! Dahsyat nggak, tuh?” Flo mengguncang bahunya. “Udah, deh, akhiri penyelidikan soal Adonis, bunga, dan puisi itu. Aku rasa kamu udah menemukan jodohmu, Pak Mikel. Apalagi dia sampai bela-belain mempromosikan kamu untuk satu jabatan. Nggak heran, sih. Orang kalau lagi kasmaran, rela ngelakuin apa aja. Nah, apa lagi? Udah, nikah, gih.”

“Enak aja. Emang segampang itu? Kami baru ngobrol sebulan ini, meski sudah lama kenal.”

“Tapi, dia memenuhi kriteria sebagai suami yang baik. Nggak ada yang bakal nolak dilamar dia.”

Aku menghela napas. “Entah, ya, Flo. Aku ngerasa belum nyaman dengannya. Agak sedikit”

Flo menanti lanjutan kalimatku.

Aku memutar otak mencari kata yang tepat. “Terlalu cepat?” pungkasku dengan nada bertanya.

“Nggak ada yang terlalu cepat. Kamu sudah mengenalnya bertahun-tahun. Kamu hanya butuh sedikit waktu penyesuaian.”

Aku mengangkat bahu tinggi-tinggi. “Oke, sudah

cukup pembahasan tentang Mikel. Kembali ke pesta Kira. Jadi, apa kira-kira yang harus aku siapin?” Aku mengalihkan pembicaraan.

“Jadi, kamu mau pestanya kayak dulu?”

“Iya, sederhana saja, tapi bermakna.”

“Oke. Kita mulai dari kue. Aku tahu di mana pesan kue ultah yang keren.”

“Aku nggak meragukan kemampuan kamu soal makanan.”

“Haha, oke. Mari kita buat daftar kebutuhan kita.” Flo turun dari tempat tidur menuju meja komputernya. Dari sana ia mengambil notes dan pulpen lalu kembali ke tempat tidur. Selama sekitar setengah jam kami sibuk berdiskusi tentang apa saja yang kami perlukan dan apa saja yang akan kami adakan di pesta ulang tahun Kira. Saat kami tengah asyik berdiskusi, ponselku berdenyit. SMS masuk. Aku mengambilnya dan tertegun membacanya.

“SMS sinting lagi. Heran, deh.” Setengah hati, kubanting ponsel itu ke karpet.

Flo mengambil dan membacanya pelan lalu berdecak. Sahabatku itu menatapku beberapa lama. “Itulah alasan aku menyuruh kamu mencari pacar, Lea. Agar kamu nggak diganggu orang-orang sinting.”

“Apa untuk menghindari orang sinting, kita juga

harus ikutan sinting?” balasku. “Kurasa tidak.”

“Kamu nggak terlindung. Kalau kamu punya pacar, orang akan berpikir berkali-kali kalau mau mengganggumu. Soalnya aku nggak bilang kamu cantik banget, sih. Tapi, lumayan oke, mungkin sedikit lebih cantik dari aku, tapi, lumayanlah”

Aku menyambitnya dengan bantal.

“Menurutmu itu dari istri Pak Jati?” Aku bertanya.

Flo mengangkat bahu tinggi-tinggi. “Jangan berasumsi. Ini bisa siapa saja. Tapi, kamu nggak perlu merisaukannya. Kamu hanya perlu mempertimbangkan usulku untuk mencari pasangan baru. Buka mata dan lihat sekeliling, deh. Mungkin bukan cuma Mikel yang tertarik sama kamu di kantor kita. Mungkin salah satunya bisa jadi pacar kamu.”

“Gimana bisa? Sedangkan yang berminat sama aku aja kamu ajak kencan.” Aku meringis.

“Leaaa! Aku serius. *Move on.*”

Move on?

“Aku udah *move on*, Flo. Aku memutuskan pisah dari Alfa, itu karena aku mau ngelanjutin hidupku. Dan, hidupku terus berlanjut sampai sekarang.”

“Maksudku, carilah pasangan baru. Kamu masih muda, Lea. Kamu masih punya banyak harapan. Kamu berhak untuk bahagia.”

Aku menggeleng. “Kebahagiaan aku itu Kira. Keluargaku. Kamu. Pekerjaan. Aku nggak butuh pasangan baru. *Yah*, setidaknya untuk saat ini. Menjadi *single mother* bukan sesuatu yang buruk, bagiku itu kebahagiaan tersendiri.”

Flo tercenung lama. Ia tampaknya sudah kehabisan kata-kata.

“Kalau Adonis ini” Flo terdiam lagi.

“Adonis mungkin cuma penyair iseng.”

Flo menggeleng. “Aku nggak yakin. Aku percaya ini semacam sinyal yang dikirim seseorang ke kamu. Masa kamu nggak punya kecurigaan sama sekali soal Adonis? Barangkali hati kecil kamu mengatakan sesuatu tentang orang ini. Mungkin kamu merasa ada yang mengirim isyarat cinta ke kamu?”

“Mikel?”

“Mikel dan puisi? Rasanya agak jauh. Ada yang lain?”

Yang lain? Aku memutar otak. Sejauh ini hanya ada Mikel. Dan, Alfa yang belakangan ini sibuk membujukku untuk kembali bersama.

Alfa. Alfa?

“Nggak mungkin dia, kan?” gumamku.

“Dia siapa?”

“Alfa.”

“Ha?”

“Belakangan ini dia ngajakin balik.”

“Nggak bisa. Aku nggak ngizinin orang yang pernah menghancurkan hati sahabatku, masuk lagi dalam kehidupannya,” ucap Flo berapi-api.

Aku tersenyum. Terharu mendengarnya. “Makasih, Flo. Tuh, kan, tanpa pendamping baru pun, aku sudah merasa bahagia. Ada kamu di sampingku yang selalu siap melindungiku.” Aku menyandarkan kepala di pundak Flo.

“Idih.” Ia bergidik, lalu menyentak pundaknya pelan.

Kami berdua pun tertawa.

Sepanjang sisa malam itu, benakku terus memikirkan kemungkinan bahwa Adonis adalah Alfa. Mungkinkah? Bukan tak mungkin. Dari segi kemampuan membuat puisi, penggerak kegiatan seni budaya yang juga penyair kampus itu tak diragukan lagi. Yang kedua, keinginannya untuk kembali membangun hubungan denganku. Tapi, kenapa harus dengan cara itu? Mengapa harus menjadi Adonis? Mengapa pula ia tak pernah menyinggung soal puisi, atau bunga, di hadapanku? Mengapa tiba-tiba ia berubah menjadi pengecut? Apakah aku sudah terlalu keras kepadanya sehingga membuat nyalinya ciut? Entahlah. Dugaan itu masih harus dibuktikan. Dan, aku sendiri masih merasa

ragu. Menyamar menjadi sosok lain bukanlah modus favorit Alfa.



Sepuluh

Barangkali, Tuhan memang sedang suka bercanda. Ketika aku mulai bisa menerima perceraianku dengan Alfa, Tuhan menguji kekuatanku dengan mendatangkan persoalan yang beragam. Salah satu persoalan terberat yang kualami adalah seorang petinggi perusahaan menyatakan ketertarikannya kepadaku. Pak Jati, begitu orang-orang memanggilnya. Pria paruh baya yang cukup disegani di perusahaan. Tak kusangka ia nekat mendekati dan memintaku menjadi istri keduanya. Kabar itu santer terdengar dan cukup membuatku *down*. Bagaimana tidak, beberapa kali istri Pak Jati datang ke kantor untuk melabrakku. Untung saja, aku punya teman-teman yang siap menjadi tameng dan mengamankanku sebelum perempuan itu telanjur mengamuk membabi buta.

Untunglah Pak Jati bukan tipe orang yang suka memaksakan kehendak. Ketika sadar bahwa aku tak mungkin ia raih—ditambah protes keras istrinya—ia mundur teratur. Tak lama berselang, Pak Jati *resign* dan pindah ke Bandung. Namun, itu tak lantas

menuntaskan masalah. Aku masih saja menerima SMS-SMS yang bernada teror psikologis, berkaitan dengan statusku. Kalau bukan istri Pak Jati yang melakukannya, dugaanku ini berasal dari orang-orang yang tak menyukaiku gara-gara peristiwa itu.

Aku tidak dapat menyalahkan wanita itu. Setiap istri punya hak untuk mempertahankan miliknya, dengan cara apa pun. Andai dulu aku punya keberanian seperti dirinya, barangkali perceraian ini tidak pernah terjadi. Tapi, aku lebih memilih mencecar suamiku sendiri daripada berurusan dengan perempuan selingkuhan suamiku—satu hal yang disebut Flo sebagai suatu hal yang “naif”, dan kuterjemahkan sebagai “bodoh”.

Aku terus-menerus mengoreksi diri ketika itu. Aku sudah mengenal Wanda sebelumnya, karena beberapa kali pernah bertemu dengannya di acara kantor Alfa, tetapi aku meremehkan keberadaannya. Secara fisik, kuakui, Wanda cantik. Ia punya *sex appeal* yang kuat. Aku sebagai perempuan saja bisa merasakannya. Cara bicaranya menyenangkan, wawasannya luas, dan ia memancarkan kegembiraan yang efeknya mampu menulari orang-orang yang berada di dekatnya. Lalu, aku membandingkannya dengan diriku. Secara fisik, menurut orang-orang, aku cukup menarik. Namun, aku cenderung *jutek*

dan kurang pandai membawa diri. Aku cenderung pendiam dan menutup diri. Mungkin, menurut Alfa dan kaum lelaki pada umumnya—aku menyimpulkan—aku ‘membosankan’.

Perselingkuhan Alfa dengan Wanda membuatku menyalahkan diri sendiri, tetapi aku tak berusaha melakukan tindakan defensif sebagaimana yang kebanyakan dilakukan perempuan lain. Atau mungkin aku melakukan tindakan ekstrem seperti melabrak, menelepon, atau mengirim SMS teror. Harga diriku terlalu tinggi untuk melakukannya. Mungkin ini poin kesalahanku. Bukannya berusaha mengutuhkannya kembali rumah tangga, aku malah menghancurkannya. Aku terlalu pendendam untuk dapat memaafkan.

Aku berusaha mendinginkan wajahku yang terasa membara dengan menangkupkan kedua tanganku yang lembap di sana. Kuhela napas dalam-dalam, lalu mengembuskannya pelan-pelan. Kurelaksakan posisi tubuhku, lalu kuletakkan ibu jari dan jari manis tangan kanan di atas sudut mata bagian dalam dan telapak tangan kiri ke belakang kepala. Sebuah teknik yang kudapatkan dari pelatihan *emotional healing* yang kuikuti pada awal-awal masa perceraianku. Beberapa menit kemudian, kudengar notifikasi di komputerku. Ada surel masuk.

Kubuka mata perlahan-lahan. Tanganku terulur meraih *mouse* di meja dan mengeklik jendela surel. Ini Jumat. Agenda Adonis mengirimkan puisinya kepadaku. Benar saja, aku menemukan satu surel darinya di kotak masukku. Sebuah puisi pendek.

*Ada yang tak biasa
buram menyapu langit
dan kutemu kelam di matamu
Ada yang tak biasa
rona di pipimu
Yang tak bisa kulupa*

Aku mengerutkan keningku. Menebak-nebak lagi. Menganalisis alasan mengapa tersangka satu logis dan yang lain tidak, dan sebaliknya. Setidaknya ada tiga nama dalam benakku. Alex, kurasa akan kucoret ia dari daftar. Menyisakan nama Mikel dan Alfa. Siapa di antara mereka yang melakukannya?

Mendadak ada ide muncul di benakku. Mengapa tidak? Aku akan minta bantuan Dante. Ia orang IT, ia pasti bisa memecahkan masalah ini. Setidaknya, ia bisa tahu dari mana surel ini dikirim.

“Halo?” Aku mendengar suaranya yang khas, lembut seperti desir angin.

“Dante. Maaf mengganggu.”

“Mbak Lea.” Ia terdengar gembira. “Tidak apa-apa, Mbak. Aku sedang santai. Sebentar lagi istirahat. Ada apa?”

“Aku mau minta tolong, bisa?”

“Mudah-mudahan bisa. Minta tolong apa?”

“Aku dapat kiriman surel, sebulan ini. Aku mau minta tolong kamu lacak dari mana dikirimkannya. Karena orang ini, sepertinya menggunakan identitas palsu.”

Hening sejenak.

“Apa isinya mengganggu, Mbak?”

“Sebenarnya tidak, tapi Aku hanya ingin tahu kenapa dia harus mengirim puisi tanpa mau memperlihatkan identitas yang sebenarnya. Dan, kalau bisa, siapa dia.”

“Mungkin aku hanya bisa membantu melacak dari mana dia mengirim surel, Mbak.”

“Oke, itu sudah sangat membantu. Makasih.”

“Sama-sama, Mbak. Tapi, tentunya aku harus masuk ke surel Mbak Lea untuk menelusurinya. Mbak nggak keberatan?”

“Maksudnya, kamu harus membuka surelku?”

“Iya. Jadi, aku perlu kata sandinya.”

Aku menimbang-nimbang sejenak.

“Kalau ada surel rahasia, diamankan saja dulu, Mbak.”

“Oh, tidak. Nggak ada yang rahasia, kok,” ucapku kemudian. “Pokoknya kuserahkan kepadamu. Aku percaya kamu tidak akan menyalahgunakannya.”

“Oke, kalau begitu. Terima kasih sudah dipercaya. Kata sandinya apa?”

“Aku minta nomor teleponmu saja, ya? Biar aku SMS sehabis ini.” Aku menghindari kemungkinan kata sandiku terdengar oleh siapa pun.

Dante menyebutkan sederet angka. “Kutunggu, Mbak. Mudah-mudahan aku bisa membantu.”

Aku menutup telepon, lalu mengirimkan pesan singkat kepada Dante yang berisi kata sandi surelku, setelah itu turun untuk makan siang karena jam istirahat sudah tiba. Langkahku diadang Anne, resepsionis kantor, di Lantai 1. Ia mengabarkan bahwa aku mendapat kiriman bunga lagi.

“Bunga lili lagi,” senyumnya. “Mbak beruntung, ya, dapat penggemar yang sering kirim bunga. Coba bunganya bunga bank, bisa cepat kaya, kan?”

Mungkin aku yang terlalu sensitif, tapi aku merasa mendengar nada mengejek dalam selorohnya.

Seperti sebelumnya, tak ada nama pengirim di kartunya. Hanya tiga baris ucapan sederhana.

Untuk Kalea

*Putihmu, kini
adalah semarak hariku*



Sebelas

Pesta ulang tahun Kira berlangsung cukup meriah, meski sederhana. Undangan hanya disebarakan kepada anak-anak di lingkungan rumah, sekitar tiga puluh anak. Selain itu hanya ada Kira, aku, Alfa, Mama-Papa, Flo yang datang ditemani oleh Alex, dan Dante! Ketika aku menatap Flo dengan pandangan penuh tanda tanya, Flo terkekeh-kekeh.

“Maaf sudah mengejutkan. Kamu belum tahu kan, kalau Dante ini pendongeng? Aku mengundangnya khusus untuk mendongeng di acara ulang tahun Kira. Dan dia mendongeng dengan sukarela, iya, kan, Dante?”

Aku menoleh ke arah Dante yang tersipu-sipu.

“Dongeng ini hadiah khusus buat Kira,” katanya.

Satu lagi yang baru kutahu. Dante ternyata pendongeng. Ia bahkan membawa kotak berisi properti mendongengnya, berupa boneka tangan dan aneka properti pendukung lainnya. Kira senang sekali. Ia tak butuh waktu lama untuk bisa akrab dengan Dante dan asyik bermain-main dengan properti mendongengnya.

Aku yang masih belum paham, segera menyeret Flo menjauh.

“Dante pendongeng?” bisikku. “Sejak kapan?”

“Aku juga baru tahu. Alex yang cerita. Aku sedang bingung, mau diisi apa acara ulang tahun Kira ini. Kalau cuma nyanyi-nyanyi, itu biasa banget. Lalu Alex mengusulkan dongeng. Dan, katanya Dante biasa mendongeng di acara ulang tahun anak-anak.”

Aku melongo.

“Eh, awas, air liurmu.”

Aku mengatupkan mulut. “Pendongeng di acara ulang tahun?”

“Kata Alex, dia pernah jadi guru TK, dan di sanalah bakat mendongengnya terasah. Sembari menjadi guru TK, Dante pun coba-coba jadi pendongeng, dan cukup sukses. Dia beberapa kali memenangkan lomba mendongeng. Kita lihat saja nanti bagaimana kemampuannya. Kuharap tidak mengecewakan.”

Alfa pun terkaget-kaget melihat keberadaan Dante. Tapi, tidak seperti diriku, ia mengenali Dante. Tak lama setelah bersalaman, mereka tampak sudah berbincang akrab, dan itu membuatku makin terbungong-bungong. Aku jadi makin merasa kalau dulu aku tidak peka dengan lingkungan kampus.

“Kamu mengenalnya?” Aku bertanya kepada Alfa kemudian, ketika Dante sudah mulai mendongeng di

depan tamu-tamu kecil kami.

“Iya,” sahut Alfa. “Masa kamu tidak? Dia dulu termasuk pengurus senat.”

Aku menggaruk-garuk kepalaku yang tidak gatal. “Ya, aku ingat, sih, meski dengan susah payah. Dia dulu aktif di kerohanian kampus.”

“Bukan komunitas favoritmu, kan?” seloroh Alfa.

Aku meringis. Hari itu aku merasa nyaman dengan Alfa. Ia tampak bahagia. Rona segar membayang di wajahnya. Aroma krim cukur mengambang dari dirinya. Wajahnya tampak cerah dan matanya berbinar-binar. Ia terlihat tampan, meski kulihat tubuhnya lebih kurus sekarang. Dengan kemeja putih bersih dan jelana jin biru tua, ia tampak jauh lebih matang ketimbang setahun yang lalu. Tak ada kata-kata yang memancing kenangan antara kami berdua. Sepertinya secara sadar kami berusaha untuk menghindari hal-hal yang merusak suasana di hari bahagia putri kami.

Acara berlangsung dengan sukses, dan semua bergembira hingga akhir acara. Harus kuakui, aku cukup terpukau melihat Dante mendongeng di depan anak-anak kecil. Ia begitu luwes melakukannya, dan itu membuatku percaya kalau ia pernah berprofesi sebagai pendongeng, seperti yang dikatakan Flo. Dante begitu pintar berkomunikasi

dengan anak-anak. Dante membuat mereka terbius dalam dongengnya tentang Thumbelina. Mereka dibuat tertawa tergelak-gelak, serius, tegang, sampai pada akhirnya menghela napas lega ketika akhir kisahnya begitu melegakan. Tanpa sadar aku bertepuk tangan paling keras dan paling lama, sampai-sampai Flo menyikutku keras-keras.

Tiba-tiba, Alfa menggamit lenganku dan mengajak menjauh.

“Aku mau bicara dengan Mama-Papa soal ke Bali. Mereka sudah kamu beri tahu?”

Aku mengangguk. “Baru sekilas, sih.”

“Apa kata mereka?”

“*Yah*, pada intinya, sih, setuju. Hanya agak khawatir apa kamu bisa menangani Kira sendirian. Kamu tidak setiap hari bersamanya. Kira sekarang sudah beda dengan setahun lalu.”

Alfa tampak tercenung. “Itulah kenapa aku harus bicara dengan mereka. Aku akan mencatat hal-hal penting tentang Kira yang mesti kuingat-ingat. Kebiasaannya, kesukaannya, ketidaksukaannya, apa pun.”

Aku tersenyum maklum. “Oke, silakan.”

“Kamu?”

“Aku menyusul sebentar lagi. Aku harus mengurus teman-temanku.” Aku menunjuk Flo, Alex, dan

Dante yang sedang berkemas-kemas.

“Oh.” Ada kilasan bimbang di mata Alfa. “Oke. Aku ajak Kira sekalian, ya?”

“Oke.”

Aku mengawasi saat Alfa menjemput Kira lalu menggendongnya mendekati Mama-Papa yang tengah duduk di pinggir arena pesta. Alfa duduk di hadapan mereka dengan Kira di pangkuannya.

Kulangkahkan kakiku mendekati kawan-kawanku yang sedang menikmati kudapan dalam kotak sambil duduk-duduk di karpet.

“Gimana, Bunda?” Flo mengedipkan sebelah matanya.

“Acaranya sukses. Berkat kalian. Makasih banget,” ucapku.

“Sama-sama.” Flo menjawab. “Terutama karena Dante.” Ia mengangguk ke arah Dante.

“Makasih, Dante. Aku baru tahu kamu seorang pendongeng. Keren.” Aku mengacungkan dua jempolku ke arahnya.

“Makasih, Mbak.” Dante tersenyum.

“Maaf sudah mengganggu acara kencan kalian.” Tanpa rasa berdosa ucapan itu terlontar dari mulutku dan kutujukan kepada Alex. Sudut mataku menangkap Flo yang bergerak-gerak gelisah.

Alex tampak bengong.

“Kencan?”

“Iya. Kamu dan Flo. Sori banget.” Aku ikut duduk di karpet, tak menoleh sekilas pun ke arah Flo. “Aku sudah bilang ke dia, kalau dia memang ada acara, aku akan mencari orang lain untuk membantu menyiapkan pesta ini. Lagi pula ini cuma pesta anak-anak. Dan, hanya pesta sederhana”

Flo melambai-lambaikan syal merahnya ke arahku.

“Sebenarnya aku pun bisa menanganinya sendiri, meski hasilnya mungkin nggak akan sebagus kalau Flo yang merancang. Dia sudah dua kali merancang pesta ulang tahun Kira, dan dia hebat. Jadi, itu membuatku meminta tolong kepadanya lagi kali ini”

Flo berpura-pura kejang-kejang.

“Aku nggak tahu kalau kamu dan dia ada kencan hari ini. Tapi, Flo cerdik juga, dia ngajakin kamu ke sini sebagai pengganti kencan kalian yang batal. Jadi, aku mau bilang makasih kepadamu, Alex. Makasih atas pengertianmu”

Aduh! Sebutir kacang menyambit pipiku.

“Oh, ya, *by the way*, selamat ya, buat kalian. Cepat banget, ya? Aku bahkan nggak tahu saat-saat PDKT-nya. Flo pintar banget menyimpan rahasia. Pantesan dia sering ke ruang IT. Omong-omong, sebenarnya kapan, sih, jadiannya?” Aku masih nekat mencerocos.

Flo menjatuhkan dirinya, terkapar di karpet. Menutup mukanya dengan tasnya. Dante terpingkal-pingkal. Wajah tegang Alex mengendur, dan ia tersenyum.

“Kami cuma mau jajan restoran baru, Mbak. Kami bertiga. Aku, Dante, dan Flo.”

Aku bengong mendengar ucapan Alex, lalu menoleh ke arah Flo yang tampaknya memilih pura-pura pingsan ketimbang memberikan penjelasan.

“Iya, kami bertiga memang berencana keluar makan bareng. Itu saja.”

Mukaku menghangat. Kalau aku saja bisa malu, tak heran Flo kejang-kejang dan pingsan.

“Aduh ... maafkan aku,” cetusku malu. “Aku salah, ya?”

Alex hanya tertawa-tawa.

Flo bangun dari karpet dengan susah payah. “*Sorry, guys*, kayaknya aku perlu kasih sedikit penjelasan kepada sobatku yang kacrut ini.” Ia berkata. “Ayo, Lea.”

Merasa bersalah, aku menurut tanpa berkata-kata, mengekori langkahnya yang berdebum-debum menuju dapur.

“*Sorry*” Aku berkata memelas saat ia mondar-mandir di dapur sambil bertolak pinggang. “Aku pikir, kalian Kamu bilang kalian udah jadian,

kan?”

“Kapan aku bilang gitu?”

“Waktu di kamarmu, waktu kita bahas soal ulang tahun Kira. Kamu bilang kalian udah jadian.”

“Aku nggak pernah bilang aku jadian. Yang ada, kamu tanya ke aku apa kami udah jadian. Dan aku nggak pernah mengiyakan. Aku cuma bilang, ‘Kamu nggak keberatan, kan?’”

“Itu artinya kalian udah jadian!”

Flo berdiri tepat di depanku. “Maksudku, aku tanya, ‘Kamu nggak keberatan kan, misalnya aku sama Alex jadian?’ Bukan berarti, ‘Iya, aku dan Alex udah jadian’. Masa nggak bisa bedain?”

Aku mengangkat tanganku. “Oke, oke, aku minta maaf. Maaf banget.”

Flo mengembuskan napasnya keras-keras. “Sial, aku malu.”

“*Sorry*”

Flo kembali mondar-mandir.

“Maafin aku, ya? *Please?*”

“Maafin, sih, maafin,” gerutu Flo. “Tapi aku malu.”

“Ah, anggap aja ini cuma kesalahan dari aku. Aku yang salah sangka.”

“Alex pasti berpikir, kenapa kamu bisa yakin kami jadian? Pasti kamu dengar omongan yang membuatmu yakin bahwa kami jadian. Dan

pikirnya, dari siapa lagi kalau bukan aku? Alex pasti mengira aku ... aku naksir dia.”

Flo berhenti, bahunya yang gempal melorot.

Aku mendekatinya. “Memang begitu, kan? Terus, apa yang salah dengan itu?”

“Maksudmu?”

“Kalau kamu memang naksir dia, apa itu salah?”

“Dia tersangka pelaku pengiriman puisi itu.”

“Aku sudah mencoret dia dari daftar,” tandasku.

Flo berbalik cepat. “Tapi, gimana kalau memang dia?”

Aku mengangkat bahu tinggi-tinggi. “Itu tetap nggak bisa bikin siapa pun melarang kamu naksir dia, kan?”

“Malu tahu, ketahuan naksir cowok duluan,” sembur Flo. Nadanya setengah putus asa.

“Kuno banget, sih,” tukasku. “Udah nggak zamannya, kali.”

“Aku bukan kuno. Aku cuma agak konservatif.”

“Apa bedanya?”

“Aku kuno yang keren.”

Aku tergelak. Beberapa saat kemudian Flo sudah bisa tersenyum lagi.

“Kamu tahu, Flo, kamu nggak pernah tahu perasaan Alex kalau nggak mencoba mengirimkan sinyal. Apalagi kalau Alex sama pemalunya

denganmu. Jadi, menurut aku, kejadian barusan ini, bukan suatu hal yang memalukan. Bahkan, bisa jadi malah menguntungkan, karena membuat Alex berpikir. Kalian perlu *trigger*.”

Flo menatapku bimbang.

“Gimana kalau Alex nggak suka aku? Gimana kalau Alex sukanya sama kamu?”

“It takes two to tango. Cinta tidak mungkin datang hanya dari sebelah pihak. Seandainya kamu suka Alex dan dia nggak, dan dia suka aku dan aku nggak, cinta itu nggak akan menyatu. Tapi, kalau kamu mau tahu dia suka kamu atau nggak, kamu mesti selami hatinya. Siapa tahu kamu dan Alex saling suka. Dan, kalian bisa bersatu.”

Kata-kataku tidak tertata dengan baik, tapi Flo tampaknya paham. Ia mengangguk. *“Thanks.* Mungkin kamu benar.”

“Tentu saja aku benar,” gerutuku. Aku mengenyakkan tubuhku di kursi makan. “Jadi, kamu sudah nggak marah lagi, kan?”

Flo tersenyum manis. “Aku nggak marah. Kamu, kan, sahabat yang paling baik.” Ia maju dan memelukku, menepuk-nepuk punggungku. “Kamu sendiri, baik-baik aja, kan?”

Aku tersenyum. “Ya, baik-baik aja.”

“Alfa ... dia kelihatan lebih kurus, ya, sekarang?”

“Iya. Dia senang banget aku izinin ke Bali.”

Flo melepaskan pelukannya. “Akhirnya kamu izinin dia?”

“Iya.”

“Tapi”

“*It’s OK*, Flo. semuanya terkendali. Aku percaya sama dia.”

Flo menatapku lekat-lekat, lalu menghela napas. “Kamu selalu begini, Lea. Selalu berusaha percaya. Itu salah satu yang aku salut dari kamu.”

Aku tersenyum. “Makasih.”

“Kayaknya aku mesti siap-siap, deh. Kami mau balik ke Jakarta, sebelum kemalaman. Kamu mau ikut kami?”

Aku menimbang-nimbang. Alfa pasti akan mengajakku kembali ke Jakarta bersama. Tapi, rasanya aku enggan berdua-duaan lagi dengannya. Rasanya canggung. “Iya, boleh.” Aku mengangguk.

“Sip. Aku keluar dulu, ya?”

“Oke.” Ketika aku tengah mengambil air di kulkas, pintu dapur terbuka. Alfa masuk bersama Kira. Bocah lima tahun itu menghambur ke arahku. Aku mendekapnya dan mengecup keningnya yang berkeringat.

“Aduh, kamu *acem* sekali.” Aku menowel pipinya.

“Mama, Kira mau ikut Papa ke Bali.” Ia berkata

riang.

Aku melirik Alfa. “Sudah bilang Kakek dan Nenek?”

“Sudah. Boleh, kok,” jawab Kira.

“Kira yakin mau ikut? Seminggu? Kalau kangen Kakek, Nenek, atau Mama gimana?”

“Kalau kangen bisa telepon, kan?”

“Iya.” Aku menyibak poni ikal yang jatuh ke matanya. *Kamu Lea, kamu tidak boleh menghalang-halangnya, dengan cara apa pun.*

“Kapan berangkat, Al?” Aku bertanya kepada Alfa.

“Al?” Kira menatapku heran.

Ups.

“Maksud Mama, Pa. Papa.”

“Kok tadi Mama panggil ‘Al’?”

“Alfa, kan, nama Papa.”

“Tapi, biasanya Mama panggil Papa, bukan Al.”

“Iya, deh. Pa. Papa. Kapan berangkat ke Bali, Pa?”
ralatku.

“Rabu besok.” Alfa menjawab.

“Mama mau nyusul?” Kira bertanya kepadaku.

“Nggg” Aku tak tahu harus menjawab apa.

“Mama sedang banyak kerjaan, Kira,” kata Alfa.

Aku melihat raut tak puas di wajah polos Kira. Aku berjongkok di hadapan Kira, meraih kedua tangannya dan menggenggamnya erat. “Kira akan

senang di sana, meski cuma sama Papa. Mama di rumah nunggu Kira pulang.”

Ia masih cemberut. “Tapi lebih asyik kalau ada Mama.”

Alfa mendesah. “Kira”

“Anak Mama pintar, pasti mengerti kalau Mama harus kerja. Biasanya Mama yang pergi seminggu, terus pulang untuk ketemu Kira di Bogor. Nah, sekarang gantian, Kira pergi ke Bali seminggu, lalu pulang menemui Mama. Bedanya, sekarang Kira sama Papa, bukan dengan Kakek-Nenek. Ya, Sayang?”

Kira menunduk. “Iya, deh.”

“Anak baik.” Aku kembali memeluknya. Erat dan penuh perasaan.



Dua Belas

Ketika Alfa sudah terbang ke Bali bersama Kira, terasa ada yang hilang dari hatiku. Aku tahu, mereka hanya pergi ke tempat yang ditempuh tak lebih dari dua jam penerbangan dari Jakarta, tapi rasanya seperti ada yang terbawa pergi dari hidupku. Detik demi detik kulewatkan dalam kegelisahan. Setiap setengah jam, aku menanyakan perkembangan mereka, menanyakan keberadaan mereka, kesehatan Kira, dan apakah ia rewel atau mendadak kangen kepadaku atau kakek-neneknya, atau yang lain. Awal-awalnya Alfa masih sabar meladeni setiap SMS-ku, tapi lama-lama ia capek—atau bosan, entahlah. Ia menegaskan bahwa semua baik-baik saja dan aku tak perlu mengkhawatirkan mereka dengan bertanya setiap beberapa menit karena itu dapat memengaruhi suasana liburan mereka. Bisa-bisa Kira jadi tidak betah dan ingin cepat-cepat pulang.

Baiklah, aku mencoba paham. Meski gagal. Dan, aku makin terpuruk dalam paranoia saat Alfa makin jarang membalas pesan-pesanku. Tiba-tiba aku tersadar ada perasaan lain selain cemas. Cemburu. Ya,

aku cemburu kepada mereka berdua. Pada kedekatan ayah dan anak itu. Pada liburan mereka berdua ke Bali—sesuatu yang seharusnya kami lakukan beberapa tahun lalu, bertiga. Sementara mereka sedang bersenang-senang di Bali, aku di sini sibuk uring-uringan dan gelisah. Dunia tidak adil, bukan?

Hari Jumat, tak seperti biasanya, aku tak pulang ke Bogor. Kira adalah satu alasan terkuatku untuk pulang, dan tanpa ada dia, aku tak tahu apa yang harus kulakukan di sana. Aku pun memutuskan mendekam di kos saja. Namun, ternyata itu juga bukan pilihan terbaik. Akhirnya, pada hari Sabtu, untuk meredam kerisauan, aku memutuskan untuk sedikit bersenang-senang sendirian.

“Jangan senewen memikirkan Kira. Dia ada di tangan orang yang bertanggung jawab,” saran Flo. “Mendingan kamu manfaatkan waktu ini untuk menikmati waktumu. Jalan-jalan, ke salon, *shopping*. Kamu, kan, sudah lama tidak punya waktu untuk itu. Atau, cobalah memulai suatu petualangan baru. Cari pacar, misalnya.” Ia mengedipkan sebelah mata.

Meski nadanya bercanda, aku tahu Flo serius dengan ucapannya. Saatnya aku menikmati *Me-time* yang lama tidak pernah kudapatkan. Sayangnya, Flo sedang pulang ke rumah orangtuanya di Serang, dan terhubung tidak punya teman jalan yang

mengasyikkan selain dia, aku memutuskan pergi sendirian. Aku pergi ke mal, membeli sehelai blus dan *wedges* yang sebenarnya tidak terlalu kubutuhkan—dan menyesal pada akhirnya karena harus merogoh kocek lumayan dalam—mampir ke salon untuk *creambath* dan totok wajah, singgah ke toko buku dan membeli beberapa buku, lalu berakhir di kedai donat dan bermaksud menghabiskan sisa waktu dengan membaca.

Tiba-tiba, ponselku berdering. Aku mengaduk-aduk tas tanganku dan mengeluarkan benda itu. Dahiku mengernyit membaca nomornya yang tak tercatat dalam *phonebook*-ku. Aku ragu-ragu sesaat, menimbang-nimbang, lalu mengangkatnya.

“Halo?”

“Lea? Ini Mikel.”

Mikel? Bibirku komat-kamit. Mendadak tegang. Dari mana ia tahu nomor teleponku? Dari Flo? Bagus, Flo bahkan tidak meminta persetujuanku terlebih dahulu.

“Iya, ada apa, Pak?” Aku berusaha membuat suaraku setenang mungkin.

“Kamu ada di kos?”

“Aku, eh, saya ... ada di luar. Ada apa?”

“Aku mau menagih janji. Kapan kamu bisa meracikkan kopi buatku?”

Aku tertegun mendengarnya. Apa maksudnya ini? Sepertinya ia begitu penasaran dengan kopi racikanku. Benarkah apa yang Flo bilang, bahwa Mikel memang menaruh hati kepadaku? Apa ini tidak terlalu tergesa-gesa? Kami baru sebulan ini saling kenal.

“Tapi saya masih ada di luar saat ini.” Aku tak tahu harus beralasan apa. Aku merasa canggung harus menemui Mikel sendirian. Aku membutuhkan Flo. Sial, kenapa Flo harus tidak ada di saat-saat seperti ini?

“Aku tahu. Bagaimana kalau nanti malam? Kamu pasti tidak di luar seharian, kan?”

“Eh, iya,” jawabku tergagap.

Mendadak aku teringat kata-kata Flo ketika aku meminta saran bagaimana seandainya Mikel tahu-tahu serius ingin datang ke kos dengan alasan ingin mencicipi kopi racikanku. “Jangan ragu, jangan buang-buang waktu. Percayalah, tidak ada salahnya dicoba.” Terbayang cengirannya kala itu. “Barang bagus jangan disia-siakan, nanti nyesel, lho”

“Jadi, apa itu artinya boleh?” Nada suara Mikel terdengar mendesak.

Putuskan sekarang. Bilang, iya.

“Eh ..., iya. Boleh.” Akhirnya lidahku bisa kugerakkan untuk mengucapkan kalimat itu.

“Baik.” Kudengar nada lega di seberang. “Gimana kalau pukul tujuh?”

Refleks aku melirik arloji. Pukul tiga sore. Aku hanya punya waktu sedikit. Aku mulai gemeteran membayangkan Mikel akan datang ke kosku. Kalau ia mau kopi racikanku, itu artinya aku juga harus belanja! Aku tidak punya bahan-bahan untuk meracik kopi saat ini. Oh! Mendadak aku disergap panik.

“Pukul tujuh, eh, ya, boleh.” Kata-kata itu meluncur dari mulutku tanpa dapat kucegah. Aku menepuk mulutku kesal setelah itu.

“Oke. Tunggu aku, ya. Pukul tujuh. Terima kasih. Bye.”

Sebelum aku sempat menjawab, Mikel sudah mematikan sambungan telepon. Ia terdengar begitu gembira. Aku menggeleng tak percaya. Lalu, dimulailah kepanikan itu. *Aku harus cepat-cepat!*

Aku memelesat keluar dari kedai donat itu sambil terus berpikir.

Pertama, belanja! Di mana supermarketnya? Di Lantai 1 atau basemen? Di sayap barat atau timur? Di sebelah mana aku bisa menemukan bahan-bahan yang diperlukan?

Tunggu, tunggu, memangnya aku mau bikin apa?

Yang jelas, aku tidak boleh mengecewakan Mikel. Aku

tidak boleh terlihat hanya membual atau sekadar menarik perhatiannya. Aku harus bikin kopi lezat yang pernah ia rasakan. Aku harus

Setelah nyaris memutar seluruh Lantai 1, akhirnya aku tiba di supermarket yang ternyata ada di basemen, untuk membeli bahan-bahan keperluanku, seperti kopi, cokelat bubuk, krimer, gula palem, *choco granule* yang kusambar dengan tergesa tanpa berpikir akan membuat racikan macam apa. Pastikan sudah cukup bahan untuk membuat segala jenis kopi racikan, mau jadi kopi macam apa, itu urusan kedua.

Aku tiba di kos pukul lima sore. Dengan menggunakan bantuan kursi, aku mengambil kardus berisi *coffee grinder* dan *french press* di atas lemari pakaian. Aku mengelap kardusnya yang berdebu, mengingat bahwa sudah berbulan-bulan aku tidak meracik kopi.

Kedua benda itu memiliki nilai sejarah bagiku. Sebagai pasangan penggemar kopi, aku dan Alfa acap meracik kopi sendiri. *Coffee grinder* kubawa dari rumah di Bogor saat aku mulai membangun rumah tangga dengan Alfa. Bentuknya sudah lumayan kuno tetapi masih bagus kerjanya. Sementara itu, *french press*-nya adalah hadiah dari Alfa di hari ulang tahun pernikahan kami yang ke ... entahlah, dua atau tiga? Waktu itu belum ada Wanda di antara kami. Aku

buru-buru menepis ingatan itu. Pada saat-saat seperti ini, sudah tidak ada waktu untuk bermelodramatis. Flo mungkin benar, ini saatnya aku menikmati waktu dan memulai yang baru. Siapa tahu Mikel benar-benar jodohku?

Aku menarik napas, berusaha menata pikiranku. Dengan pertimbangan waktu yang mepet, aku memutuskan membuat *Cappuccino Double Sugar*. Dengan gerakan yang serbacepat aku mulai menyiapkan kopi, cokelat bubuk, gula pasir, gula palem, dan *whipped cream*.

Terlebih dahulu menggiling biji kopi, menuangkannya ke dalam *french press*, menuangkan air panas setelah terlebih dahulu memanaskan alat itu, mendinginkan selama setengah jam, mengaduknya, baru memerasnya pelan-pelan. Setelah kopinya siap, aku memelesat untuk mandi dan berdandan. Semua kulakukan dengan irama detak jantung yang tak menentu, bak gadis yang baru kali pertama diapeli (calon) pacarnya.

Apel? Aku baru ingat kalau ini Sabtu malam, atau malam Minggu. Apakah Mikel sengaja memilih hari ini? Apakah itu berarti sinyal akan sesuatu?

Pukul tujuh kurang dua menit, harus kuakui aku mengagumi komitmennya, Mikel muncul di kos. Ganteng seperti biasa, rambutnya tersisir rapi,

wajahnya berseri-seri, dan *gosh*, ia mengenakan kaus polo hijau *lime* dan celana jin hitam yang membuatnya tampak keren dan *dandy*. Jauh dari kesan mendekati kepala empat. Setelah mengobrol basa-basi sejenak, aku pun masuk untuk mengeluarkan pesannya: kopi racikanku!

Tanganku gemeteran saat menyemprotkan *whipped cream* di permukaan kopi dan mencampurkan gula palem serta cokelat bubuk, sampai butiran-butirannya tercecer di meja. Mengabaikan senyum-senyum meledek beberapa teman kos, aku membawanya ke ruang tamu dan menghidangkannya di hadapan Mikel. Sikapku canggung tak terkira. Mendadak aku merasa menjadi seorang *barista* yang menyajikan kopi kepada pengunjung kafe.

Percakapan kami berlangsung kikuk, hanya berputar-putar di tempat yang sama. Tentang kantor, tentang pekerjaan, tentang kopi racikanku, tentang kantor lagi. *Ini tidak mungkin berkembang*, pikirku frustrasi. *Aku butuh Flo*.

Akan tetapi, tak berapa lama kemudian, Mikel tampak sudah dapat menguasai keadaan. Ia menjadi lebih relaks dan obrolan kami mengalir dengan lancar. Ia bahkan sudah dapat melontarkan lelucon dan mengungkit kembali saat-saat *outbound* itu.

“Kamu ingat saat permainan *Everybody Stand Up*? Kayaknya di situ awalnya para fasilitator jadi terus-menerus memasangkan kita,” kenang Mikel. Kami pasangan pertama yang dipasangkan untuk saling bantu berdiri dari posisi duduk.

“Dan *Fire in the Hole*?” Aku teringat saat kami dipasangkan di permainan memecahkan balon di punggung pasangan. Aku dan Mikel—yang selisih tinggi badan kami terlampau jauh—harus saling beradu punggung untuk memecahkan balon berisi air. Alhasil, balon itu melorot di atas pinggang hingga kami kesulitan untuk memecahkannya dan mengundang tawa peserta yang lain.

“Atau saat di titian bambu?” Mikel tertawa.

“Ide siapa, sih, itu?” Wajahku merona membayangkannya. Saat itu, untuk kali pertama aku merasakan gengaman tangan Mikel yang hangat.

“Tidak ada yang pernah merencanakan, sebenarnya.” Mikel menyahut. “Bahkan, kita pun tak berpikir apa-apa saat itu, bukan?”

“Ya,” sahutku.

“Fasilitator tidak mungkin menyengajanya. Kalaupun akhirnya mereka sengaja memasangkan kita, itu karena teman-teman yang *ngerjain* kita.”

“Teman-temanmu,” ralatku. Tanpa sadar aku pun sudah ber-“aku-kamu”.

“Tapi, kalau tidak ada *outbound* itu, pastilah kita tidak akan berada di sini saat ini,” tukas Mikel. “Dan, aku pasti tidak akan mencicipi kopi lezat ini.”

Aku tertawa mendengarnya. “Terima kasih.”

Sisa malam itu berjalan lancar. Aku tak menyangka kami bisa secepat ini akrab. Sebelum mengenal Mikel lebih dekat, aku mengira ia adalah semacam pria dingin yang sombong—yang memandang orang lain lebih rendah karena kedudukannya. Namun, malam itu membuktikan yang sebaliknya. Sepertinya, aku telah salah menilainya.

Saat Mikel berpamit pulang, ia mengucapkan sesuatu yang membuat dadaku kembali berdebar.

“Aku akan kembali untuk racikan kopimu yang lain lagi,” ucapnya seraya memandanguku dengan mata berbinar yang membuatku gugup.

“Sekarang aku benar-benar merasa seperti *barista*,” gumamku tanpa sadar.

“Dan kalau kamu merasa seperti *barista*, kurasa kamu adalah *barista* favoritku,” tukas Mikel dan membuat wajahku seperti terbakar.

Kalea, kau tak mungkin selamanya mengunci hati dan membiarkan orang istimewa begitu saja, keluhku dalam hati.

Barangkali memang sudah waktunya membuka diri.



Tiga Belas

Sejak malam Minggu itu, komunikasiku dengan Mikel makin intens. Ia sering menghubungiku, sekadar ingin tahu kegiatanku atau menanyakan apakah aku sudah makan. Kemajuan hubungan kami terbilang cepat dalam beberapa hari ini. Barangkali usia yang telah sama-sama dewasa membuat kami merasa harus realistis. Waktu berlari cepat dan sudah bukan saatnya lagi mengulur-ulur masa. Ia tak ragu menunjukkan ketertarikannya kepadaku dengan telaten memberikan perhatian, aku pun tak menampikinya. Tak munafik, aku juga mulai tertarik kepadanya, meski terkadang merasa aneh dengan kedekatan kami yang serbamendadak.

Di sisi lain, ada perkembangan menggembirakan tentang Flo. Ia kini juga mulai dekat dengan Alex. Ia mengaku bahwa Alex ikut bersamanya pulang ke Serang tempo hari.

“Serius kamu?” ucapku gembira. “Akhirnya! Dia melamar kamu?”

“Belum,” sahutnya kalem. “Belum apa-apa. Tapi, perkembangannya cukup bagus. Sebenarnya kami

pergi bertiga.”

Keningku berkerut. “Bertiga?”

“Dengan Dante.” Flo meringis. “Pokoknya nggak ada waktu dua-duaan, deh. Garing nggak, sih?”

Aku ternganga tak percaya. “Kenapa?”

“Alex itu rada pemalu.”

Aku terkikik membayangkan cowok bertubuh subur itu. Dari awal aku memang sudah menangkap sifat itu dalam dirinya. Lucu saja membayangkan wajahnya yang gembul memerah dadu.

Sore itu aku kembali melakukan hobi lamaku meracik kopi dan Flo langsung bisa menebak apa yang sudah terjadi.

“Dia kemarin datang, ya?” Ia bertanya setengah berbisik, seakan takut ada yang menguping pembicaraan kami.

“Siapa?”

“*Mister You-Know-Who*. Mikel, dong, siapa lagi!”

“Iya,” sahutku seraya menuang kopi ke dua cangkir, untukku dan Flo.

“Oh, ya, maaf soal nomor telepon kamu,” cetus Flo. “Aku yang kasih nomor telepon kamu ke Mikel, tapi aku nggak sempat kasih tahu.” Ia berkata. “Maklumlah aku lagi banyak nggak konsen kemarin.”

“*It’s OK*.” Aku kemudian menyorongkan cangkir kopi ke arah Flo dan ia menghirup aromanya.

“Ada aroma jahe.” Ia mengendus. “Apa ini?”

“Kopi rempah madu,” sahutku. “Cocok untuk cuaca hujan begini.”

“Tolong siapkan juga buat dua tamu kita malam ini, ya?”

Aku melirikinya acuh. “Kamu pikir aku *barista*?” Mendadak aku teringat candaanku dengan Mikel soal *barista*.

Flo menyesap kopinya. “Dan, satu lagi permintaan tolongku, Lea. Boleh, ya?”

“Apa lagi?”

“Lea, aku serius.”

Aku nyengir. “Oke, kalau aku bisa. Minta tolong apa?”

“Itu, tentang Alex. Kalau dia ke sini dengan Dante, mau nggak kamu ... ngajakin Dante ngobrol?”

Aku menatapnya dengan kening berkerut. Belum paham maksud ucapannya.

“Maksud aku, aku mau ngobrol sama Alex aja. Tapi, kasihan Dante kalau dianggurin.” Cengiran Flo muncul lagi. Namun, tiba-tiba ia tampak ragu. “Tapi, kalau kamu nggak keberatan, sih.”

Aku tersenyum lebar. “Tentu saja aku nggak keberatan,” sahutku. “Oke, deh, entar kalau Alex datang dengan Dante, aku akan ajak Dante ngobrol di teras. Gimana?”

Wajah Flo berseri-seri mendengar jawabanku. “*Thanks*, Lea. Kamu bener-bener sahabat aku. Luar biasa.” Ia menatapku dengan ketakjuban yang dibuat-buat. Khas Flo. Aku melemparnya dengan gulungan tisu.

Alex dan Dante memang datang malam itu. Yang di luar prediksi, ternyata Mikel datang saat aku sedang menemani Dante mengobrol di teras. Ia terkejut melihat aku dan Dante, begitu pula kami. Aku bahkan tak bisa berkata-kata selama beberapa saat. Rasanya seperti tertangkap basah sedang melakukan dosa. Padahal tak seharusnya aku merasa begitu. Dante tampak kaget, salah tingkah, tetapi berusaha untuk terlihat santai.

“Pak Mikel,” ucapnya seraya berdiri dan mengulurkan tangan. Mikel menyambutnya dengan enggan. Aku menangkap gejolak di matanya dan merasa harus cepat-cepat memberikan penjelasan sebelum ia telanjur salah paham.

“Dante datang untuk menemani Alex.” Aku berkata seraya menunjuk ke dalam. “Alex itu pacar Flo.”

“Oh.” Hanya itu tanggapannya.

“Saya dan Alex satu kos.” Dante mengimbuahkan. Ia tampak merasa bersalah dengan situasi yang tidak mengenakkan ini. Kemungkinan besar ia telah mendapatkan cerita dari Flo tentang kedekatanku

dengan Mikel belakangan ini.

“Sering datang ke sini?” Mikel bertanya. Nadanya tidak enak didengar. Terdengar seperti seorang pemimpin menginterogasi bawahannya. Dan, sementara ia bertanya kepada Dante, tatapannya terarah kepadaku.

“Baru beberapa waktu ini.” Dante menjawab. “Itu pun hanya karena saya menemani Alex.”

Mikel terus menatapku dan membuat nyaliku ciut. Apa-apaan ini? Mengapa ia bersikap begini?

“Aku mau mengajakmu keluar, Lea,” ucapnya, seolah tidak mendengar ucapan Dante barusan. Aku tercengang.

“Ke mana, Pak?” Meski selama beberapa hari telah memanggil Mikel dengan menyebut namanya saja, entah mengapa di depan Dante aku memanggilnya dengan embel-embel Pak, seperti saat kami belum dekat. Ekspresi Mikel mengeras sesaat, tetapi ia berusaha untuk tidak memperlihatkannya.

“Makan malam. Aku tadi meneleponmu berkali-kali untuk mengajakmu makan malam, tapi kamu tidak mengangkatnya.”

“Oh, maaf, aku meninggalkan ponselku di kamar,” sahutku.

“Kita keluar?” Mikel bertanya, mendesak.

“Mmm” Aku melirik Dante. Menimbang-

nimbang. Kalau aku pergi dengan Mikel, berarti Dante akan sendirian, dan aku mengingkari janjiku kepada Flo untuk menemaninya, sementara ia dan Alex mengobrol di ruang tamu. Aku merasa tidak enak hati.

“Pergi saja, Mbak.” Dante seperti membaca kebimbanganku. “Biar aku di sini menunggu Alex.”

“Tapi”

“Sungguh, tidak apa-apa.”

“Aku sudah janji kepada Flo”

“Aku bisa jelaskan nanti,” ujar Dante meyakinkan. Aku tahu aku tak akan dapat menolak.

“Aku ambil jaket dulu,” ucapku akhirnya.

“Tidak usah,” cegah Mikel. “Aku ada jaket di mobil. Kalau kamu perlu jaket, pakai itu saja.”

Aku urung beranjak. “Aku tidak hanya mau ambil jaket, aku juga mau”

“Tidak perlu. Kamu tidak butuh apa-apa lagi. Ayo pergi.”

Aku tertegun mendengarnya. Sungguh, aku tak pernah menduga Mikel akan bersikap begini. Rasanya ia sudah menganggapku sebagai ... miliknya?

“Setidaknya biarkan aku mengambil ponselku.” Aku ngotot. “Aku nggak ngerti kenapa aku nggak boleh bawa apa-apa.”

“Oke. Jangan lama-lama.” Akhirnya Mikel menyahut.

Aku menggeram dalam hati lalu memelasat masuk, mengabaikan tanda tanya besar di wajah Flo di ruang tamu. Ada sesuatu yang salah di sini. Aku dapat merasakannya.

Aku dan Mikel nyaris membisu di sepanjang perjalanan. Satu kalimat terpanjangnya tercetus ketika ia telah memarkir mobil.

“Jadi, kamu juga meracik kopi untuknya?”

Aku menoleh cepat. “Maksudnya apa?”

“Aku tadi melihat kopi di meja. Kamu meracik kopi untuknya juga, selain untukku?”

Tawaku menyembur tanpa dapat dicegah. Ia mulai posesif kepadaku? Setelah baru beberapa hari ini akrab denganku? Apa ia menganggap dirinya bisa marah kepadaku saat aku melakukan sesuatu yang tidak sesuai dengan keinginannya?

“Kenapa?” Mikel bertanya heran.

“Harusnya aku yang tanya. Kenapa kamu bersikap begini?” balasku. “Kamu cemburu?” Tawaku meledak lagi.

“Sial.” Kudengar gerutunya. “Kalau aku cemburu, memangnya tidak boleh?”

Tawaku berangsur mereda lalu lenyap sama sekali. Aku menatap Mikel lekat-lekat. Di mataku kini ia

tampak seperti anak kecil yang tengah merajuk karena ibunya menolak membelikannya mainan.

“Mikel”

“Dan di depannya tadi, kamu memanggilku ‘Pak Mikel’,” serobotnya.

Aku tersenyum geli. “Maaf, aku belum terbiasa.”

“Kurasa bukan karena itu,” tukasnya.

“Oh?” Aku kebingungan. “Lalu karena apa?”

“Mungkin karena kamu tidak ingin menunjukkan kedekatan kita pada ... siapa namanya tadi?”

“Dante?”

“Iya, dia. Mungkin kamu menyembunyikan kedekatan kita kepadanya?”

“Untuk apa?”

“Harusnya aku yang tanya. Buat apa? Ada apa? Memangnya dia itu siapamu?”

Aku menggaruk-garuk kepalaku yang tak gatal.

“Dante itu teman Alex. Mungkin kamu belum tahu, Dante dan Alex staf IT di perusahaan kita. Alex itu pacar Flo, dan Dante itu teman kos Alex. Dante menemani Alex ke kosku karena Alex agak pemalu. Dan, soal kopi, dari dulu aku memang suka meracik kopi. Seingatku aku sudah cerita kepadamu. Jadi, memang bukan hanya untukmu aku meracik kopi. Aku sering membuat kopi untuk teman-temanku.”

“Lalu, kenapa kamu memanggilku ‘Pak’ di

depannya?”

“Aku hanya belum terbiasa memanggilmu ‘Mikel’ tanpa embel-embel ‘Pak’ di depan orang-orang kantor kita, bahkan di depan Flo. Jadi, maafkan aku, kalau kamu jadi salah paham.”

Mikel mengetuk-ngetuk kemudi.

“Ayolah, ini bukan masalah besar, kan?” bujukku.
“Maafkan aku, oke?”

Mikel menghela napas dalam-dalam.

“Kamu tahu, Lea.” Ia berkata. “Aku tidak main-main dengan kedekatan kita. Aku ingin kita lebih ... serius. Kamu mengerti maksudku?”

Dadaku berdebar halus. “Bisa kamu perjelas?”

“Aku tertarik kepadamu. Mungkin kita baru benar-benar saling kenal sebulan lalu, dan dekat dalam semingguan ini, tapi kurasa itu sebuah awalan buat kita untuk saling menjajaki, saling menyelami, saling menjaga, dan tidak saling mengecewakan”

“Kamu berbelit-belit,” sergahku. “Langsung saja ke intinya.”

“Oke, oke. Aku mau membangun hubungan yang serius denganmu. Titik.”

Aku terdiam.

“Kamu mau, kan?”

“Mikel, apa ini tidak terlalu cepat?”

“Tidak ada yang terlalu cepat untuk usia kita.”

“Aku tidak sedang terburu-buru, Mikel. Dan, aku tidak terlalu suka diburu-buru.” Aku menoleh kepadanya. Tatapan kami saling terkunci beberapa saat.

“Oke.” Mikel mengembuskan napas keras-keras. “Kurasa aku bisa pelan-pelan. Kalau itu yang kamu mau.” Ia mendekatkan wajah tampannya ke wajahku. “Oke?”

Aku beringsut mundur dengan jantung berdegup kencang. “Oke.”



“Ada apa? Ada apa? Apa yang terjadi?” sembur Flo begitu aku sampai di kos. Ia tampak khawatir. “Aku dengar dari Dante kalau Mikel marah. Lalu, kalian ke mana?”

“Makan malam,” sahutku tenang. “Nggak ada apa-apa. Dia cukup terkendali. Tapi ada satu hal.” Aku berhenti dan menatap Flo.

“Apa?”

“Dia *nembak* aku.”

“*Oh, my God!*” jerit Flo. “Apa katanya? Terus kamu jawab apa?”

“Dia bilang mau serius sama aku. Dan, aku belum punya jawaban.”

Senyum lebar di wajah Flo menghilang. “Kenapa?”

“Ada sesuatu yang ...,” jawabku terdiam sejenak tak menemukan kata yang tepat, kemudian melanjutkan, “... agak membuatku kurang sreg dengannya. Aku hanya nggak yakin di bagian mana. Aku butuh waktu untuk meyakinkan diri.”

“Tapi, Lea. Dia, kan”

“Aku mau masuk kamar dulu,” potongku. “Ngantuk. Kita lanjutin besok aja, ya?” Kutowel pipinya yang montok.

Flo menarik napas. “Oke.”

Setelah berganti pakaian dengan piama, aku mengambil ponsel dan membawanya ke tempat tidur, kemudian memasang colokan *charger* ke steker di atas meja nakas. Saat aku membukanya, kulihat ada dua *missed call* dari Alfa. Namun, malam sudah terlalu larut dan aku sudah sangat mengantuk sehingga aku memutuskan untuk menghubunginya kembali keesokan paginya.



Empat Belas

Keesokan paginya, aku lupa menelepon Alfa. Setiba di kantor, barulah aku mengeluarkan ponsel dan menemukan tiga buah panggilan tak terjawab yang datang dari Alfa.

Perasaanku mendadak tidak enak. Aku memutuskan untuk keluar dari ruangan dan meneleponnya.

Panggilan pertama tak diangkatnya. Aku mulai gelisah. Panggilan kedua belum juga ia jawab. Aku makin panik. Baru di telepon ketiga, Alfa menjawabnya.

“Kira ... dia sakit.” Ia berkata di seberang. Suaranya terdengar letih.

Aku seperti dihantam godam mendengarnya. “Sakit? Sakit apa? Gimana kondisinya? Sekarang di mana?”

“Dia baru saja kubawa ke rumah sakit. Jam sebelas tadi malam, dia mimisan. Apa dia pernah mimisan sebelumnya?”

Aku tercekat. “Mimisan? Belum, belum pernah.

Gimana kejadiannya? Apa dia habis jatuh, kebentur sesuatu, menghisap sesuatu, atau apa?”

“Nggak, dia nggak habis jatuh, kebentur, atau yang lain. Jadi, kemarin pagi kami jalan-jalan di Pasar Seni. Kami keluar antara pukul sembilan. Dia tampak baik-baik saja sebelumnya, tapi sekitar pukul sepuluh dia mengeluh pusing. Kami lalu masuk ke restoran untuk istirahat dan makan, lalu pulang. Malamnya, dia mimisan. Darah keluar dari hidungnya, cukup banyak.”

“Ya, ampun!” pekikku panik. “Lalu, lalu gimana? Sekarang gimana kondisinya? Apa kata dokter?”

“Kira harus dirawat inap, Lea. Dokter belum bilang apa-apa. Masih diobservasi. Bisa jadi karena infeksi atau pengaruh cuaca. Bisa juga yang lain.”

“Yang lain?”

“Semacam ... penyakit darah?”

“Astaga” Hatiku mencelus. Sekujur tubuhku mendadak terasa lemas. Air mataku bergulir di pipi. Aku paling tidak bisa tahan mendengar terjadi apa-apa dengan Kira. “Al, aku mau ke sana.”

“Kamu mau menyusul kami? Kapan?”

“Sekarang juga aku ajukan cuti.” Aku terisak. “Aku mau cari penerbangan tercepat yang bisa kuambil siang ini.”

Aku memutus sambungan, lalu memelasat ke toilet

dan membersihkan wajahku dari air mata. Setelah itu, aku bergegas menuju kantor HRD untuk meminta formulir cuti, membawanya kembali ke *cubicle* dan mengisinya dengan kesetanan. Arum melongok, melihatku bertingkah aneh.

“Ada apa?” Dia bertanya. “Kamu mau ke mana?” imbuhnya begitu melihatku tengah mengisi formulir.

“Kira, dia sakit,” sahutku tanpa menoleh.

“Duh. Dia masih di Bali?”

“Masuk rumah sakit di Bali.”

Tanpa mengindahkan pertanyaan Arum selanjutnya, aku memelesat ke ruang manajerku. Mengetuk pintunya dan membukanya dengan keras sebelum sempat dipersilakan.

Aku membanting formulir itu di meja Bu Herlina, manajerku.

“Saya mau mengajukan cuti seminggu.” Aku berkata tanpa basa-basi.

Ia bengong menatapku.

“Anak saya sakit, sekarang dirawat di rumah sakit di Bali, dan saya mau menengoknya,” cerocosku lagi. “Diizinkan atau tidak diizinkan, saya tetap akan pergi. Kalau Ibu mengizinkan, silakan tanda tangani formulir cutinya, tapi kalau tidak, saya akan langsung pergi.”

“Tunggu, tunggu.” Bu Herlina melepas

kacamatanya. “Tenanglah dulu, jangan pakai emosi tinggi. Ceritakan pelan-pelan kepada saya, ada apa?”

Aku menarik napas dalam-dalam dan mengembuskannya pelan-pelan, lalu mulai bicara dengan nada yang kuatur sebisaku. “Ibu, anak saya mimisan pagi ini, dia tidak pernah begitu sebelumnya. Sekarang dia dirawat di rumah sakit di Bali. Jadi, saya harus terbang ke sana hari ini juga. Apa Ibu mengizinkan saya cuti?”

Hening sesaat.

“Ya. Tentu saja.”

Jawaban enteng itu membuatku tercengang. Semudah itu?

“Apa yang membuatmu berpikir saya akan menolaknya?” Bu Herlina tersenyum ramah. Hatiku tergetar melihat senyum yang tulus itu. Senyum yang jarang sekali kutemukan di wajahnya yang sedingin es.

“Karena ... karena selama ini kami sulit sekali minta cuti,” sahutku memberanikan diri.

“Kalau alasannya jelas, apalagi ini menyangkut soal kemanusiaan, soal anak, saya tidak keberatan meluluskannya.”

“Oh. Terima kasih, Bu”

Bu Herlina mengambil formulir itu dan membacanya sekilas, lalu membubuhkan tanda

tangan.

“Kamu tahu, Kalea.” Ia berkata sembari menyorongkan formulir itu ke hadapanku. “Saya juga pernah jadi seorang ibu. Mungkin tak banyak orang yang tahu, tapi saya pernah kehilangan anak, karena sakit.”

Aku terperangah. “Saya pikir”

“Ya, saya tidak punya anak lagi setelah itu. Saya tidak punya anak sekarang. Tuhan mungkin kurang percaya saya bisa menjaga amanah-Nya dengan baik.” Ia tersenyum getir.

“Apakah dia masih kecil saat meninggal?” tanyaku.

“Tiga tahun. Saya belum tinggal di Jakarta waktu itu. Saya bekerja di Surabaya, dan posisi saya cukup baik. Anak saya sakit panas beberapa hari dan saya tidak bisa mendampingi karena sedang bertugas ke luar kota. Ternyata dia terkena demam berdarah dan nyawanya tidak tertolong lagi. Saya tidak dapat melupakan kejadian itu, dan akhirnya kami—saya dan suami—memutuskan untuk pindah dari Surabaya.” Bu Herlina meraih tisu di meja dan menyusut matanya. Aku terpana menatapnya. Betapa tidak, manajer perempuan yang terkenal sadis itu meneteskan air matanya di depanku. Karena seorang anak.

“Kuizinkan kamu cuti seminggu, sampai anakmu

sembuh.” Ia berkata beberapa saat kemudian. “Dampingilah dia dan beri dia semangat agar bisa melawan sakitnya. Seandainya Tuhan memberikan kesempatan kedua untuk saya, saya pasti akan melakukannya kepada anak saya.”

“Saya ... saya tidak tahu bagaimana harus ... berterima kasih,” ucapku parau. Air mataku berdesak-desakan mau keluar.

“Kamu sudah melakukannya.” Bu Herlina mengangguk.

“Saya permisi dulu, Bu.” Aku bangkit dan mengulurkan tanganku kepadanya. Bu Herlina menggenggamnya dengan hangat dan menepuk-nepuk punggung tanganku. “Saya doakan semoga anakmu ... siapa namanya?”

“Kira.”

“Saya doakan Kira cepat sembuh. Semoga bukan sesuatu yang buruk.”

Aku mengangguk. “Amin.”



Aku mendapat penerbangan terakhir ke Bali karena harus menyelesaikan beberapa pekerjaan sebelum cuti seminggu. Aku belum mengontak Mama dan Papa, dan tidak ingin melakukannya sampai aku tahu

keadaan Kira yang sebenarnya. Aku tidak mau mereka jadi panik.

Ah, mudah-mudahan segalanya tidak seburuk yang kucemaskan.

Untungnya pesawat tidak pakai *delay*. Pesawat mendarat dengan mulus di Ngurah Rai sekitar pukul delapan malam. Alfa sudah memberi tahu di mana rumah sakitnya sehingga aku langsung menuju tempat itu dengan taksi.

Alfa sudah menungguku di lobi rumah sakit. Kecamuk di benakku membuatku tak menampik saat Alfa mengembangkan lengannya dan memelukku.

“Gimana Kira?” bisikku tak sabar.

“Masih lemas. Hasil lab kemungkinan baru besok keluar.” Ia mengambil alih koperku. “Ayo.”

Aku mengangguk.

Kami melangkah bergegas di sepanjang lorong rumah sakit. Bau khas rumah sakit menggelitik hidungku. Dalam situasi biasa, aku bisa langsung pusing saat menciumnya. Tapi, kali ini tidak. Mungkin kepanikan sedikit-banyak telah mengambil alih indra penciumanku.

Kami tiba di ruang VIP 5. Aku langsung menerobos masuk dan hatiku tersayat melihat bidadari kecilku terbaring lemah di tempat tidur,

dengan selang infus menembus pergelangan tangan mungilnya

“Kira” Aku menghampirinya. Sekuat tenaga aku berusaha membendung air mataku. Aku duduk di tepi ranjang dan memeluknya. Kudaratkan ciuman di kedua belah pipinya yang terasa dingin. Mendadak aku merasa bersalah karena mengabaikannya dalam beberapa hari ini, sejak aku disibukkan oleh urusan Mikel.

“Mama sama siapa?” tanyanya pelan.

“Sendirian.” Aku tersenyum. “Apa yang kamu rasakan, Nak? Pusing?”

“Sudah mendingan, Ma. Tapi masih lemas.”

“Kira akan segera sembuh, Mama yakin. Yang kuat, ya, Sayang?”

“Mama mau nungguin Kira, kan?”

“Tentu, Sayang. Kenapa?”

“Kira kangen Mama.”

Hatiku tersentuh mendengarnya. Kupeluk dia lagi dan berbisik di telinganya, “Mama akan di sini menunggu Kira. Kira tidak perlu khawatir.”

“Padahal kami tadi sedang beli oleh-oleh buat Mama,” bisik Kira. “Belum sampai dapat barangnya, eh, sudah dibawa ke sini sama Papa.”

“Memang harus cepat-cepat dibawa ke rumah sakit, Sayang. Papamu sudah benar.”

“Tapi, Kira masih kepingin main. Kira mau beli oleh-oleh buat Mama, Nenek, dan Kakek.”

Aku tersenyum dan mengelus kepalanya. “Anak baik. Nanti kalau kamu sudah sembuh, kita kembali ke sana, oke?”

Sepasang matanya yang bening membulat. “Beneran? Mama mau ikut liburan dengan kami?”

“Iya ... Kira mau tidak, Mama di sini?”

“Tentu saja mau!”

“Kalau gitu ada syaratnya.”

“Apa, Ma?”

“Kira janji harus tetap semangat, biar cepat sembuh.”

“Biar kita cepat bisa liburan bareng ya, Ma?”

Aku mengangguk. “Kira mau, kan?”

“Mau, Ma.”

Tak lama kemudian, gadis kecilku itu tertidur. Aku tak lepas-lepas memandangnya. Tangan mungilnya terasa lembap akibat lama berada dalam genggamanku. Melihat ia telah tidur dengan nyenyak, aku pun melepaskan genggamanku dan meletakkan tangannya dengan hati-hati di sisi tubuhnya, lalu membenahi letak selimutnya. Aku beranjak dari kursi tempatku duduk, lalu berpindah ke sofa panjang, tempat Alfa duduk terkantuk-kantuk. Ia tersentak kaget ketika aku mengenyakkan pantatku di sana.

Refleks ia menoleh ke arah Kira.

“Untunglah kamu memutuskan datang.” Ia berkata sesaat kemudian. “Dia sudah mencari-carimu terus sejak mimisan.”

“Begitulah anak-anak. Kalau sedang sakit, pasti mencari ibunya. Padahal dari kemarin nggak begitu, kan?” Ada nada cemburu dalam suaraku. Alfa tertawa kecil.

“*Yah*, mereka, kan, mencari kenyamanan. Kehadiran seorang ibu itu sudah merupakan obat untuk seorang anak. Kemarin-kemarin memang dia tidak mencari-carimu, tapi selalu menyebut-nyebutmu. Cerita Mama beginilah, Mama begitulah”

Aku melirik arlojiku. “Kamu tidak pulang ke hotel?” Aku bertanya. “Kamu pasti capek dan ingin istirahat. Biar malam ini aku yang menunggu Kira.”

Alfa menggeleng. “Tidak perlu. Aku di sini saja,” sahutnya.

“Nanti kamu tidak bisa istirahat dengan baik”

“Kehadiranmu di sini sudah membuatku tidak butuh istirahat.” Ia tersenyum. Salah satu cengiran bandel khas Alfa yang kukenal di masa lalu. “Justru kamu yang kelihatan lelah. Tidurlah, aku akan menjaga kalian.”

Tepat pada saat itu aku tak dapat menahan kuap.

“Tuh, kan,” cetusnya. Alfa lalu bangkit dari sofa panjang. “Tidurlah di sofa ini.”

Aku termangu menatapnya. “Lalu kamu?”

“Kamu tidak keberatan menyisakan tempat di ujung kakimu, kan? Aku akan duduk di sana.”

Aku menggeleng. “Tapi”

“Aku bisa tidur dengan posisi apa pun.” Ia berkata, lalu menggamit pundakku. “Ayo, berbaringlah. Pakai ini sebagai bantalmu.” Ia mengangsurkan jaket tebal yang telah dilipatnya hingga menjadi bantalan yang empuk.

Aku menurut. Aku beringsut dan mulai membaringkan tubuhku dan meletakkan kepala di atas jaket tebalnya itu. Saat itu barulah terasa bahwa aku sangat lelah setelah perjalanan Jakarta–Bali menuju tempat ini. Belum lagi kelelahan yang ditimbulkan oleh batinku.

Beberapa saat aku memandangi Alfa. Dari samping, siluetnya tampak gagah, meski kelelahan. Alfa lalu balas menatapku. Beberapa detik pandangan kami terkunci, lalu aku memutuskan untuk terlebih dahulu berpaling ke arah lain. Darahku terasa berdesir.

“Kamu kedinginan?” tanya Alfa. “Akan kucarikan sesuatu untuk selimut.”

“Tidak usah,” cegahku. “AC-nya saja, tolong

naikkan sedikit suhunya.”

Alfa menuruti permintaanku, lalu kembali duduk di ujung kakiku. Tangannya kemudian melingkar di kedua kakiku lalu menaikkannya ke pangkuannya. Aku berjengit, refleks melakukan penolakan, tetapi ia memegangnya hingga aku kemudian memutuskan mengalah dan membiarkannya seperti itu. Aku tak dapat mengelak gelombang hangat yang membasuh hatiku. Tetapi, dadaku terasa berdenyar saat kilasan masa lalu itu berkelebat.

Tak dapat kumungkiri, ada masa-masa ketika kami begitu mesra. Alfa adalah sosok yang dapat membuatku merasa nyaman berada di dekatnya. Ia selalu berusaha menyenangkan hatiku. Sebagai anak tunggal, aku memiliki sifat kolokan. Salah satunya, aku selalu memintanya memijat kakiku setiap hendak tidur. Hal itu menjadi kebiasaan sebelum prahara melanda rumah tangga kami.

“Rumah tangga macam ini,” gerutunya pura-pura, tiap kali aku menyuruhnya memijat kakiku alih-alih membiarkannya memelukku sebelum tidur. “Ternyata kamu mau menikahiku hanya untuk dijadikan tukang pijat kakimu sebelum tidur.”

“Itu sudah bagus banget, kan, buatmu?” Aku terkikik. “Daripada jadi tukang cuciku?”

“Itulah mengapa aku terpaksa beli mesin cuci,”

sahutnya. “Agar kamu tidak menjadikanku tukang cucimu juga.”

“Tapi, kan, aku nggak menyuruhmu menyetrika.”

“Itulah mengapa aku memohon-mohon agar Mbok Sum mau bekerja di rumah kita. Kalau tidak, kamu pasti juga akan menyuruhku menyetrika.”

Aku tergelak.

Kali ini, Alfa seperti hendak mengingatkanku pada masa-masa itu. Melihatku tak menolak, ia meraih kakiku dan menumpangkannya di pangkuannya dan mulai memijat. Pijatannya masih seperti dahulu. Terasa mantap dan menyenangkan. Bedanya, kali ini pijatannya memunculkan perang batin dalam diriku. Antara ingin menolak atau membiarkan rasa nyaman itu menjalari diriku. Dan, ternyata aku memilih yang kedua.

Tiba-tiba aku terkenang diskusi kami pada suatu waktu saat masih pacaran. Ketika aku menerima Alfa kembali setelah ia selingkuh dengan perempuan lain.

“Cinta itu seperti kutukan,” renungku waktu itu. “Bahkan di saat cinta menyakitkan, kau sulit lepas darinya. Kau ‘dikutuk’ untuk menerima kekurangan, kau ‘dikutuk’ untuk memaafkan, kau ‘dikutuk’ untuk membahagiakan.”

Aku buru-buru menepis lamunan. Aku kemudian teringat bahwa aku belum mengabari Flo. Ia pasti

cemas menanti kabar dariku. Aku menggerakkan tubuhku, hendak bangun.

“Ada apa?” tanya Alfa. “Kamu membutuhkan apa?”

“Tasku.” Aku menunjuk ke meja di sisi ranjang Kira. “Aku lupa, belum mengabari Flo. Aku tidak mau dia cemas.”

“Tunggu di sini, biar kuambilkan.” Alfa menurunkan kakiku dengan lembut, lalu memelasat untuk mengambilkan tasku.

Ternyata benar. Ada lima SMS yang belum sempat kubuka. Tiga di antaranya dari Flo, satu dari Mama, dan satu lagi dari ... Mikel.

Tiga SMS dari Flo menanyakan apa aku sudah ketemu Kira, bagaimana kondisi Kira, dan mengabarkan ada buket bunga lagi buatku di kantor yang kali ini tak menimbulkan efek berdebar seperti biasanya. Mama hanya menanyakan kabar biasa. Kurasa Alfa memilih bersikap sama denganku, dengan tidak mengabari Mama dan Papa agar mereka tidak cemas dengan kondisi Kira. Sementara itu, satu SMS Mikel mempertanyakan mengapa aku tidak mengabarinya kalau aku pergi ke Bali. Dari nada SMS-nya, ia sepertinya sangat gusar.

Aku membalas SMS dari Flo dengan mengabarkan bahwa aku sudah sampai dan bertemu dengan Kira, bahwa kondisi Kira sudah membaik. Kepada Mama

aku hanya mengabarkan bahwa aku sehat-sehat saja. Sementara SMS Mikel kubalas dengan permintaan maaf karena tak sempat mengabarinya.

Setelah menutup telepon dan membalas dua SMS Flo berikutnya, aku memutuskan untuk benar-benar beristirahat. Alfa sudah tidur dalam posisi duduk sambil bersedekap. Aku mengamatinya beberapa saat, lalu ketiduran tak lama sesudahnya.

Hasil lab keluar keesokan pagi. Dokter *visit* menerangkan kepada kami bahwa ada pembuluh darah yang pecah di daerah hidung Kira. Pembuluh darah ini adalah anyaman yang sangat halus dan tipis, dan pada anak-anak, mudah pecah kalau ada infeksi di daerah hidung. Akibat infeksi, pembuluh darah yang tipis ini bisa melebar dan pecah kalau tersenggol. Yang melegakan buatku dan Alfa, tidak ada tanda penyakit berat dalam kasus mimisan Kira. Ia dipastikan boleh pulang besok, jika kondisi hari ini membaik.

Hari kedua di rumah sakit, Kira sudah tampak kembali sehat dan ceria. Ia tak sabar lagi ingin segera keluar dari rumah sakit dan meneruskan liburan, bersamaku. Nyaris setiap saat ia merengek ingin pulang dan kami harus bergantian menghiburnya dengan segala macam cara.

Keesokan harinya, Kira sudah diperbolehkan

pulang. Kami pun pergi ke sebuah *cottage* asri di jantung Pantai Sanur, tempat Alfa dan Kira menginap selama ini. Sebuah tempat yang kental dengan kultur Bali nan eksotis, sangat sempurna untuk menikmati keindahan Pulau Dewata itu.

Sayup musik gamelan etnis Bali terdengar manakala kami memasuki tempat itu. Kira sudah mengenal tempat itu dengan sangat baik, bahkan dengan para petugas hotelnya. Ya, berada hampir seminggu di tempat itu membuatnya jadi begitu terbiasa. Dengan lincah ia menunjukkan tempat-tempat yang menarik di sana kepadaku bak seorang *guide* berpengalaman. Melihat tempatnya yang begitu istimewa, aku sibuk menebak-nebak *rate*-nya per malam, dan berapa uang yang dihabiskan Alfa demi liburan bersama Kira.

“Itu tak sebanding dengan apa yang kudapatkan bersamanya,” kilah Alfa ketika aku menyinggung soal itu saat kami sudah berada di kamar mereka. Kira langsung asyik dengan *channel* Disney yang selama tiga hari ia tinggalkan sementara kami berdua duduk memandangnya. Rasanya lega sekali Kira sudah kembali seperti sedia kala. Dan, tak ada yang perlu kami khawatirkan tentang mimisannya.

“Kamu ambil cuti berapa lama?” Alfa bertanya.

“Seminggu. Sebenarnya sampai Kira sembuh, kata

Bu Herlina.”

“Eh, manajermu itu bukannya tergolong pelit dalam memberi izin cuti?”

Aku mengangguk. “Iya, tapi kemarin dia dengan mudahnya memberi tanda tangan. Kamu tahu, saat itulah aku baru bisa melihat sosoknya sebagai manusia.”

Alfa tertawa. “Jadi, selama ini dia apa?”

“Entahlah.” Aku mengedikkan bahu. “Dia seperti robot yang tak punya nurani. Dan, kamu tahu kenapa dia begitu?”

“Kenapa?”

“Karena dia pernah kehilangan anaknya.”

Alfa terbelalak. “Kupikir dia tidak punya anak.”

“Begitulah yang kutahu.” Tanpa diminta, aku menceritakan kisah sedih yang dialami oleh manajerku itu kepada Alfa.

Alfa menarik napas. “*Yah*, anak memang segalanya buat orangtua.” Ia termenung sesaat lamanya. “Seminggu bersama Kira, membuatku merasa tak mampu kehilangan dia.”

Aku menoleh cepat. “Apa maksudmu?”

“Dia itu” Alfa mendesah dan kembali melemparkan tatapannya ke arah Kira yang asyik menonton film kartun kesayangannya. “Dia itu luar biasa, Lea. Anak kita. Dia membuatku kembali

merasa hidup. Dia membuatku merasa nyata. Aku acap menyesali apa yang telah terjadi di antara kita dan membuat kita terpisah sehingga aku tidak setiap hari bisa bertemu dengan Kira. Seandainya waktu bisa kuputar ulang”

“*Yah*, waktu terus berjalan dan tak pernah surut ke belakang,” tukasku. “Yang kamu hadapi saat ini adalah saat ini. Masa depanmu. Kira dan aku adalah masa lalumu.”

“Tidak.” Alfa menggeleng. “Kalian tidak pernah menjadi masa laluku.”

“Oh, Kira mungkin tidak, karena dia darah dagingmu. Tapi, aku adalah bagian dari masa lalumu.”

Alfa menoleh dan menatapku lekat-lekat. “Aku tidak ingin menghapus kalian dari hidupku, Lea. Tidak saat ini, tidak pula nanti. Aku menyayangi kalian.”

“Dulu, waktu kamu memutuskan untuk mengkhianatiku, pernahkah kamu berpikir bahwa kami akan selalu menjadi bagian hidupmu?”

Pertanyaan itu membuat Alfa *shock*. Ia tak mampu berkata-kata.

“Penyesalan memang selalu datang terlambat, Alfa.” Aku mendesah, berusaha untuk selalu mengingat kata “akan menjadi teman Alfa” dan bukan

memusuhinya, tetapi tampaknya kurang berhasil kali ini. “Tapi, itu tidak ada gunanya lagi. Kita harus melanjutkan hidup kita. Kurasa akan lebih mudah buatmu mencari penggantikmu.” Tak pelak ada nada sinis di sana.

“Apa ... apa begitu sulit memaafkanku, Lea? Bahkan, demi Kira?” Alfa bertanya lirih.

“Hei, jangan bawa-bawa Kira dalam persoalan ini,” tukasku. “Ini antara kita saja. Kamu dulu menikahiku dengan janji akan setia sehidup semati, tetapi kamu mengingkarinya. Bukan salahku kalau pernikahan kita berakhir seperti ini. Tapi, ikatanmu dengan Kira tak akan pernah putus sampai kapan pun. Kamu akan selalu memilikinya, Alfa.”

“Aku merindukan kita.”

Aku juga. Hampir saja kata-kata itu meluncur dari mulutku. “Kamu tahu di mana menemukan kami.” Untung saja kalimat itu yang terlontar.

“Tapi, aku ingin hidup bersama kalian. Melihat kalian setiap hari. Seperti dulu. Berikanlah kesempatan kedua padaku, Lea. Aku janji”

“Jangan berjanji,” sergahku, “kalau kamu tidak yakin bisa memenuhinya.” Aku kemudian memutuskan untuk mengakhiri topik ini. “Aku belum dapat kamar.” Aku berkata kepada Alfa. “Aku akan menanyakan”

“Sudah kulakukan.” Alfa menukas. “Kamu sudah punya kamar. Aku sudah memesannya begitu kamu mengatakan mau menyusul kemari.”

Aku terpana. Ia menyiapkan segalanya. Termasuk protes Kira karena aku harus tidur di kamar yang berbeda.

“Kalau Kira mau, Kira boleh tidur dengan Mama di kamar ini. Papa yang akan tidur di kamar itu,” kata Alfa.

“Kenapa nggak bareng-bareng? Tempat tidurnya, kan, besar,” ujar Kira lagi. “Pasti muat kalau ditambah dengan Mama.”

“Kurang luas, Nak. Mamamu capek, jadi harus istirahat dengan lebih nyaman. Toh, soal tidur saja. Kita bisa main ke mana-mana dulu sesuka kita, lalu kita di kamar ini sampai semua ngantuk, lalu Papa pindah ke kamar lain, dan kita ketemu lagi besok paginya. Sama saja, kan?”

Kira berpikir-pikir, lalu mengangguk. “Iya, deh.”

Kami menghabiskan waktu seperti layaknya sebuah keluarga yang utuh, minus tidur bersamanya. Hari itu, agak sorean, kami jalan-jalan di pantai. Menikmati *sunset*, lalu kembali ke *cottage* dan langsung menuju restoran karena sudah kelaparan. Malamnya, kami nongkrong di *poolside bar* sambil menikmati sinar bulan di pinggir kolam renang.

Keesokan paginya, kami jalan-jalan ke Pasar Seni Sukowati yang bisa ditempuh dalam waktu setengah jam dari sana, untuk membeli oleh-oleh dan cendera mata yang akan kami bawa pulang. Cuti Alfa sudah habis, bahkan ia sudah meminta tambahan tiga hari dengan alasan Kira masuk rumah sakit. Sudah saatnya pulang dan kembali ke kehidupan nyata.



Lima Belas

Sekembali dari Bali, aku masih punya sisa cuti selama empat hari, dan itu kumanfaatkan dengan menunggu Kira sampai pulih, di Bogor. Tak dapat kumungkiri, liburan di Bali itu membuatku berpikir ulang tentang segalanya. Tarikan untuk kembali mempertimbangkan ajakan Alfa untuk rujuk, begitu kuat setelah melihat kesungguhannya. Apalagi selama aku di rumah, Kira terus-menerus bercerita tentang liburan mereka. Dari cerita Kira, aku dapat menangkap betapa Alfa tetaplah sosok ayah yang baik. Tak ada yang lebih menyentuh perasaanku ketimbang mendengar anakku bahagia bisa berkumpul kembali dengan ayahnya, seperti masa-masa dahulu. Bahkan, Kira tak sabar ingin mengulangi liburannya bersama kami. Bertiga.

Kembali ke kantor, aku jadi tak dapat berkonsentrasi pada banyak hal lain. Aku sering membuat kesalahan sehingga mendapat teguran dari atasanku, karena melakukan hal-hal yang cukup fatal seperti salah menulis tanggal acara atau nama produk di situs web.

Fokusku terhadap hal-hal yang baru saja kumulai bersama Mikel pun berantakan. Entah karena aku yang belum terlalu berminat kepadanya, atau tarikan Alfa yang lebih kuat menyedot perhatianku. Flo menangkap perubahan dalam diriku, tetapi ia belum berani bertanya. Aku tahu, ia lebih memilih menungguku bercerita ketimbang mendesakku mengatakan sesuatu yang masih ingin kusimpan sendiri.

Sikapku terhadap Mikel pun jadi tak sama seperti sebelumnya. Aku agak menjaga jarak dengannya. Aku membalas SMS-nya sekadarnya, menjawab teleponnya malas-malasan, bahkan menampik ajakannya keluar. Sejujurnya, ini bukan hanya karena Alfa, tetapi karena aku merasa ada sesuatu yang tidak klik dengan dirinya, entah apa. Aku tahu ini bukan keputusan yang baik, dan aku tidak menyalahkan kalau Mikel uring-uringan karena sikapku ini.

Senja itu, sepulang dari kantor, aku kembali singgah di kedai donat yang menjadi salah satu tempat favoritku dan Alfa dulu. Kami sering menghabiskan waktu di sini saat masih bersama. Meski juga menjadi tempat yang cukup menyakitkan karena mengingatkanku pada masa lalu, tempat ini tetap menjadi tempat yang tak bisa kuhindari setiap kali aku datang ke mal ini.

Aku masih ingat di meja-meja mana kami pernah duduk. Aku masih mengingat suasana saat kami berada di sini. Ya, tempat ini begitu pekat dengan kenangan. Saat ini pun, benakku bolak-balik tertuju kepada Kira dan ayahnya.

Ponselku berdenyit. Mikel menelepon.

“Kamu di mana?” Ia bertanya tanpa basa-basi.

Aku menyebutkan tempatku berada.

“Tunggu aku di situ. Aku dalam perjalanan.”

Telepon diputus hingga aku tak dapat memberikan sanggahan.

Dengan bete aku menungguinya. Setengah jam lewat, satu jam hampir berlalu. Jakarta selalu macet pada jam-jam pulang kerja dan aku memahaminya.

Mikel tiba satu jam lebih lima belas menit kemudian, pada saat aku sudah teramat bosan dan ingin kabur saja dari tempat itu. Aku kebetulan berada di dekat kaca sehingga bisa melihat ke arah luar dengan jelas. Mikel mendekat dengan ekspresi tak bersahabat. Aku merasa buruk. Seperti terdakwa yang menunggu jatuhnya putusan hakim.

Mikel memesan minuman, lalu duduk di depanku. Sorot matanya tajam menusuk. Aku bertanya-tanya di mana sikap lembut yang pernah ia tunjukkan kepadaku, dan ke mana lenyapnya debaran di dada ini.

“Thanks sudah membuat hari-hariku berantakan.”
Ia memulai pembicaraan. Alisku terangkat.

“Aku?” Kutunjuk diriku dengan raut tak bersalah, padahal sebenarnya sebaliknya. Aku tahu ia pasti merasa begitu.

“Ke mana saja kamu seminggu ini?”

Aku menghela napas dalam-dalam. Mencoba menahan diri menerima kemarahannya. Mikel pantas marah atas pengabaianku semingguan ini.

“Aku sudah cerita, kan? Aku di Bali. Anakku sakit.”

“Seminggu penuh di rumah sakit?” Nadanya tak percaya.

Ia bahkan tak menanyakan Kira sakit apa.

“Tidak seminggu penuh, hanya tiga hari. Tapi, aku menghabiskan sisa cutiku di Bogor, sampai Kira pulih.”

Mikel tersenyum. Sinis. “Bersama mantan suamimu?”

Aku tercengang. “Di Bogor? Tidak. Alfa kembali bekerja seperti biasa.”

Jeda beberapa saat. “Jadi, kalian memang masih sering berhubungan?”

“Tentu saja. Kami mengawal pengasuhan Kira bersama-sama.”

“Salah satunya dengan cara berlibur ke Bali bertiga?”

“Itu di luar rencana, Mikel,” tandasku. “Kira mendadak sakit dan aku harus ke sana.”

“Oh, ayolah. Kamu dan mantan suamimu memang berencana berlibur bersama, kan?” cecarnya sinis. “Mungkin hendak mengulang masa lalu? Bali tempat yang romantis untuk bulan madu.”

Aku tertegun. Merasa ada nada mesum dalam ucapannya.

“Jangan sembarangan bicara, Mikel! Kami tidak seperti itu!”

Aku harus menghentikan ucapanku karena pelayan datang mengantar minuman pesanan Mikel. Segelas ... jus buah avokad?

“Apa-apaan ini?” Aku kaget mendengar geraman Mikel. “Siapa yang pesan ini?” Ia mendorong gelas berisi jus itu dengan kasar. Isinya memercik ke seragam si pelayan. Pelayan cowok itu tampak kaget dan kebingungan.

“Tapi, di sini dikatakan” Ia menunjuk nota pesanan kami.

“Saya minta kopi, bukan jus! Kamu masih pengen kerja, tidak?” Kini Mikel berdiri dan menunjuk muka pelayan yang pucat itu. “Saya Mikel. Saya kenal baik dengan bosmu. Kamu sebaiknya hati-hati kalau kerja.”

“Maaf, Pak,” gagap si pelayan, masih bingung.

“Segera saya ganti.”

Tak berapa lama supervisor pelayan datang dan meminta maaf atas kekeliruan itu. Mikel hanya menyambutnya dengan sikap arogan yang sama.

Aku terbelalak melihat peristiwa yang terjadi begitu cepat di depan mataku. Kini aku tahu apa yang tak cocok di antara kami. Apa yang membuat hatiku selalu melakukan penolakan terhadapnya. Mikel baru saja menunjukkannya di depanku.

“Lea.” Seperti tak terjadi apa-apa, Mikel kembali memusatkan perhatiannya kepadaku, sementara aku belum pulih dari kekagetanku. “Seperti yang pernah kubilang, aku tidak main-main. Aku ingin hubungan kita berjalan ke arah yang serius. Aku menyukaimu, jadi sebaiknya kita tidak saling mengecewakan. Tapi, kamu sudah membuatku kecewa. Pertama, kamu tidak meminta izin kepadaku untuk pergi ke Bali—bersama mantan suamimu, kedua kamu tidak mengabariku selama berada di Bali, ketiga kamu enggan membalas SMS dan teleponku. Itu semua sudah jelas bagiku, bahwa kamu memang masih ada apa-apa dengan suamimu. Sekarang jawab dengan jujur, kamu ngapain aja dengan suamimu di Bali?”

Ternyata, selain pemarah dan pencemburu, Mikel juga tak punya sopan santun.

“Yang pertama, kenapa ya, aku harus minta izin

kepadamu untuk pergi ke Bali?” Aku balik bertanya dengan nada setenang mungkin. “Kira itu anakku dan aku tidak perlu minta izin siapa-siapa untuk mendampinginya saat dia sakit. Bahkan, kalau pun manajer tidak memberiku izin cuti, aku tetap berangkat ke Bali. Kedua, kita belum ada ikatan apa-apa, Mikel,” lanjutku sebelum ia sempat membuka mulutnya. “Oke, kita memang dekat beberapa waktu ini, tapi itu tidak lantas berarti kita ada hubungan spesial seperti yang selalu kamu pikirkan. Aku bahkan belum mengiyakannya. Jadi, aku tidak wajib memberitahumu ke mana pun aku pergi, dan kamu tidak punya hak apa pun untuk melarangku.”

“Tapi, kamu tidak menolakku!”

“Itu tidak berarti aku menerimamu.”

Mikel menggeleng. “Ini tidak seperti yang kubayangkan. Kupikir kamu paham makna kedekatan kita selama ini dan mengimbangkannya. Kukira kamu punya niat serius dan menjaga komitmen dengan baik. Tapi, nyatanya kamu malah pergi ke Bali dengan mantan suamimu. Siapa yang bisa menjamin tak ada apa-apa antara kalian di Bali?”

“Mikel!” Kali ini aku nyaris berteriak. Tidak tahan lagi dengan tekanan-tekanan yang ia berikan. “Apa hakmu menginterogasi? Kalau pun ada apa-apa antara aku dan mantan suamiku, kamu mau apa?”

Astaga, sekarang aku tahu apa yang salah dengan kedekatan kita, Mikel. Kenapa hatiku begitu enggan menerimamu. Kamu egois, kekanak-kanakan, kasar, dan sangat tidak sopan!” Kali ini tekadku sudah bulat. Aku akan melepaskan diri dari laki-laki ini. “Dan, oh, ya, kita belum punya komitmen apa-apa! BELUM! Dan tidak akan!”

Kalimat terakhirku membuat Mikel terperangah. “Apa maksudmu?”

“Selama ini aku tidak menjawab permintaanmu, karena ada sesuatu yang menghalangiku untuk menerimamu. Kita tidak cocok, Mikel. Jadi, kurasa memang tidak baik untuk dilanjutkan.”

“Jangan bilang kamu mau rujuk dengan suami yang sudah mengkhianatimu dengan perempuan lain itu.”

Aku menatapnya tajam. Entah dari mana ia mendapatkan kisah hidupku.

“Tidak. Aku tidak bilang aku mau rujuk dengannya.”

“Lalu?”

“Tidak ada *chemistry* di antara kita. Sebaiknya kita sudah saja sebelum kita terus sama-sama menyakiti.”

Mikel menggeleng, lalu meraih tanganku. “Tidak. Aku tidak mau, Lea,” ucapnya tegas.

“Mikel, ini bukan soal kemauanmu. Ini

keinginanku! Lepaskan aku.”

“Tidak akan.”

“Aku tidak mencintaimu!” Kutanyakan kata-kata itu. Mungkin Mikel terluka, tapi aku tidak tahan lagi. Beberapa pasang mata kini terarah kepada kami.

Di luar dugaanku, Mikel menjawab tenang, “Kamu tahu, Lea, kenapa aku menjatuhkan pilihan kepadamu? Aku tahu kamu janda, kamu punya satu anak yang masih kecil. Kamu staf biasa dengan gaji yang tak seberapa. Kamu nyaris tidak pernah menikmati hidup. Kamu jarang bersenang-senang. Aku tahu itu, dan aku ingin menolongmu. Aku ingin mengangkat hidupmu. Selain itu, *yah*, aku suka kepadamu.”

Ya, Tuhan. Dia itu sakit atau apa, sih? Ini penghinaan besar buatku. Untuk apa ia mengasihani aku? Apa di matanya aku begitu tidak berdaya? Apa menurutnya dengan ucapan itu ia akan bisa meraih simpatiku?

“Mikel, aku sangat tersinggung! Jadi, begitu anggapanmu selama ini terhadapku? Bahwa aku makhluk yang patut dikasihani dan karena itu kamu ingin melepaskan penderitaanku dengan menikahimu? Begitu?”

“Lea, aku tidak”

“Aku bukan perempuan lemah, dan aku tidak

butuh rasa kasihanmu!”

“Maafkan aku.”

“Sudahlah, Mikel.” Aku mendesah. Nada suaraku turun beberapa oktaf. “Aku lelah. Aku telah mengalami banyak hal. Aku ingin sendiri dulu. Tolong tinggalkan aku!”

Mikel tidak menyanggah ucapanku lagi. Ia kembali menatapku, seolah mengukur kedalaman hatiku. Menilai seberapa serius ucapanku.

“Apa kamu tidak lelah sendiri?” Nada suara Mikel kini merendah. Menyerupai bisikan. “Kesendirian itu melelahkan, Lea. Aku mengalaminya.”

Aku mengangguk. “Sangat, Mikel. Kesendirian itu melelahkan, tapi kebersamaan yang dipaksakan—sangat menyakitkan.”

“Aku bermaksud mengakhiri kesendirian denganmu.”

“Dengan cara memaksaku?” Aku menentang matanya.

“Kamu merasa terpaksa?”

“Aku merasa dipaksa.”

Mikel terdiam beberapa saat lalu menarik napas. Kepalanya terkulai. Beberapa saat kemudian kami saling berdiam diri. Akhirnya, Mikel berdiri.

“Aku pergi sekarang.” Ia berkata. “Maaf aku telah merusak sebagian hidupmu. Aku tidak akan

memaksamu.” Mikel tersenyum getir. Ia mengulurkan tangannya dan aku menyambutnya. Kami berjabat tangan. Genggaman tangannya terasa lemah.

“Semoga kamu beruntung di lain waktu,” bisikku. “Semoga kamu menemukan jodohmu.”

Mikel mengangguk. “Kamu juga,” sahutnya.

Kami berpisah jalan dengan sikap dewasa. Itu jauh lebih melegakan. Aku merasa terbebas dari impitan, dan Mikel pun akan segera mengatasi sakit hatinya—atau perasaan apa pun yang ia rasakan kepadaku.

Senja menggelap digantikan malam ketika aku melangkah keluar dari kedai itu dan segera disambut aroma wangi gerai bakeri tak jauh dari sana. Aku mengayunkan langkah dengan ringan. Ada senyum mengambang di bibirku saat sebentar kalimat muncul di benakku.

Mikel bukan jodohku.



Enam Belas

Flo gusar bukan kepalang saat kuceritakan tentang keinginan rujuk yang dilontarkan oleh Alfa. Biar bagaimanapun, ia orang yang paling tahu tentang perjalanan rumah tanggaku dengan Alfa, bahkan sejak kami belum menikah. Kebenciannya terhadap Alfa jauh melebihi sakit hatiku kepadanya.

“Nggak, Lea,” ujarnya saat kami makan siang di kantin kantor yang kebetulan cukup lengang. “Aku nggak setuju kamu balik sama Alfa. Aku nggak pernah bakal bisa lupa tentang apa yang dilakukannya sama kamu. *Please*, jangan gegabah menerima ajakan rujuknya. Kamu ingat-ingat lagi, deh, perjalanan rumah tangga kalian dulu. Seberapa banyak dia nyakitin kamu dibandingin kebahagiaan yang kamu dapatkan? Jangan biarkan diri kamu kembali ke situasi yang sama lagi, *Dear*. Aku nggak rela. Sumpah.”

Aku menggigit bibir. Sesungguhnya, mengingat-ingat masa lalu adalah hal yang paling tidak kuinginkan saat ini. Namun, adakalanya masa lalu terlalu jauh memasuki ruang hidup kita dan tak

pernah dapat kita usir begitu saja.

“Maaf, Lea,” Flo menyentuh bahu pelan. “Aku nggak bermaksud ikut campur terlalu jauh. Aku cuma nggak mau kamu terluka lagi. Pertimbangkanlah masak-masak. Dari semua sisi.”

Aku menarik napas. “Aku memang belum memutuskan, Flo. Aku masih pikir-pikir.”

“Biarkan logikamu yang memandu, bukan perasaan. Kamu tahu, perasaan perempuan mudah goyah karena bujuk rayu, apalagi dari orang yang pernah berarti bagi kita. Menurutku, kehidupan kamu dan Kira saat ini, jauh lebih baik ketimbang saat kamu bersama Alfa. Secara psikologis. Kalian menjadi tim yang kompak, tanpa Alfa. Apalagi dengan dukungan orangtua kamu. Saranku, kalau kamu mau memulai kehidupan baru, mulailah dengan sosok baru yang mendatangkan banyak hal positif bagi kamu.”

Aku mengusap wajahku yang terasa kering. “Aku nggak tahu apa Tuhan masih punya stok jodoh buat aku.” Aku mencoba melucu, tetapi hasilnya lebih terdengar seperti ironi.

“Aku turut prihatin dengan apa yang menimpa kamu dengan Mikel. Aku merasa bersalah karena mendorong kamu untuk mencoba menerimanya. Aku pikir dia baik buat kamu, itu saja. *Please*, maafin

aku. Aku nggak tahu dia begitu ... kurang ajar.” Matanya berkilat marah. “Kalau dia bukan manajerku, dia pasti udah aku gampar.”

Aku menggeleng dan memaksakan senyum. “Nggak apa-apa, Flo. Aku menghargai usaha kamu. Makasih banget. Hanya saja, kami memang nggak berjodoh. Syukurlah. Aku nggak bisa membayangkan seumur hidup bersama dengannya.”

Flo menggenggam tanganku. “Aku yakin, Tuhan sedang menyiapkan orang yang jauh lebih baik buat kamu.”

“Aku nggak terlalu berharap saat ini,” sahutku. “Belakangan aku sedang berpikir tentang diriku sendiri. Karierku. Aku rasa aku perlu meningkatkan karier. Demi masa depan Kira.”

“Maksud kamu?”

“Aku berpikir mencari kerja lagi di tempat lain.”

Flo menatap mataku dalam-dalam, berusaha mengorek sesuatu. “Ini karena Mikel, kan?”

“Oh bukan, aku sudah memikirkannya, bahkan sebelum dekat dengan Mikel. Aku jenuh di kantor kita. Karier nggak berkembang, gaji segitu-segitu aja. Dengan kondisi sekarang, kurasa aku perlu melakukan pembaruan dalam hidup. Dan, kurasa aku akan memulainya dengan karier.”

“Hmmm”

“Selama ini aku sama sekali nggak berpikir soal ini. Aku hanya mengikuti arus. Aku seperti orang yang nggak punya cita-cita. Aku terkungkung di *cubicle*, nggak berani keluar dari zona nyaman, dan karena itulah aku nggak berkembang. Aku rasa itu harus diubah.”

“Jadi, kamu mau pindah kerja?”

“Aku baru masukin lamaran ke beberapa perusahaan,” sahutku. “Gimana menurut kamu?”

Flo mengangguk dengan wajah berseri-seri. “Kalau itu kemauan kamu, itu bagus banget. Aku dukung seratus persen.”

“Makasih, Flo. Kamu tahu, dukungan dari kamu, benar-benar berharga bagiku. Terus dukung aku, ya, ketik KALEA kirim ke 1234.”

Flo menepuk-nepuk punggung tanganku. Ia sudah kebal dengan lelucon model begini.



Aku tertegun ketika kembali menemukan surel Adonis di kotak masuk surelku. Dua mingguan ini aku belum mendapatkan puisi lagi darinya. Benakku dipenuhi tanda tanya besar. Kalau Adonis itu Mikel, alangkah tidak tahu malunya ia, masih berani melakukan ini. Dengan gemetar, aku membuka surel

itu.

*Kuhitung tetes hujan
Seperti kuhitung detik merindumu
Ingin kutampung tempiasnya
Seperti ingin kutangkup dukamu*

*Langkahku telanjang
Di jalan kerikilmu
Ingin menggapai
Namun kamu terlampau berliku*

*Kutunggu waktu
Kutunggu engkau
Di ujung hariku
Yang membisu-ragu*

Aku menyambar gagang telepon.
“Halo?” Terdengar suara Dante di ujung sambungan.

“Dia mengirim surel itu lagi. Adonis. Kamu sudah dapat petunjuk?”

“Mbak, saat ini rasanya kurang tepat untuk membahas masalah ini. Gimana kalau sepulang kantor kita ketemu di tempat parkir, di tempat yang tempo hari itu?”

Dante ada benarnya juga. Tak semestinya membicarakan persoalan pribadi dengan fasilitas kantor, dan pada jam kantor. Kalau ketahuan bisa berbahaya.

“Oke,” ucapku akhirnya. “Kamu benar. Kita ketemu nanti sore.”

“Saya buka surel Mbak dari sini, ya? Biar saya lihat polanya, apakah sama dengan yang kemarin-kemarin.”

“Oke.”

“Kalau dilihat dari IP *address*-nya, yang pasti tidak dari kantor ini, Mbak.” Dante berkata ketika sore harinya kami bertemu di tempat parkir. “Bukan berarti pengirimnya bukan orang sini, tapi pengirimannya tidak dilakukan dari sini.”

Aku terdiam sesaat. “Jadi, tetap ada kemungkinan orang kantor.”

“Begitulah. Tapi kulihat, dia mengirimkannya melalui gadget.” Dante menyebut satu nama merek PC tablet.

“Apa kamu tidak bisa masuk ke dalam informasinya?”

“Tentang profilnya, maksud Mbak?”

“Iya.”

“Pseudo juga, pastinya. Aku tidak meretas akun ini, hanya mencari tahu sumber pengirimannya. Aku

bukan *hacker*.”

“Oh, ayolah, Dante. Sekali ini saja,” pintaku.
“Jadilah *hacker* buatku.”

Hening sejenak.

“Analisisku begini, Mbak.” Dante berkata lagi.
“Coba amati lagi puisi-puisinya. Dari puisi-puisi yang dikirimkannya, semua menyiratkan bahwa dia telah lama mengenal Mbak. *Yah*, kalau bukan orang dari masa lalu, berarti dia sudah cukup lama mengenal Mbak. Dan, dia tidak jauh-jauh dari Mbak.”

Aku tercenung. *Orang dari masa lalu?*

“Bahasa puisinya cukup jelas, menurutku. Dia mengungkapkan keinginannya untuk bersama Mbak, dia telah lama mengenal dan memahami Mbak; bahwa dia harus menaklukkan kesombongannya untuk bisa mengatakan dia menginginkan Mbak. Itu hanya bisa diucapkan oleh orang-orang lama. Dan, hanya Mbak yang tahu siapa orangnya.”

“Tapi kemungkinan besar, itu bukan Mikel, kan?”
Aku bertanya cemas.

“Kecil sekali kemungkinannya. Menurut Mbak, apa bahasa Pak Mikel seperti itu? Atau, apakah dia bisa membuat puisi?”

“Bisa saja dia nyuruh orang,” gumamku.

Dante tertawa kecil. “Tapi menurutku bukan.”

“Mungkinkah *dia?*” bisikku.

“Dia? Siapa?”

“Alfa. Mantan suamiku.”

Kening Dante berkerut. “Bisa jadi.”

Aku menatap mata Dante. Tak seperti biasanya, ia mendaratkan tatapannya sedikit lebih lama kepadaku, meski kemudian kembali menekuri kedua tangannya di pangkuan.

“Pantas minggu kemarin tidak ada puisi darinya. Alfa, kan, sedang di Bali,” gumamku. Aku menggeleng-geleng. Ya, kenapa aku mesti ragu kalau ia pelakunya? Mengapa sebelumnya aku menduga pelakunya adalah Mikel, padahal Alfa memenuhi semua syarat menjadi tersangka? Alfa mantan penggiat kegiatan diskusi sastra di kampus. Ia juga salah seorang penyair kampus, yang dari seringnya berkegiatan bersama akhirnya membuat kami saling jatuh cinta. Ia menginginkan kami kembali bersama. Tak diragukan lagi, pasti ia yang mengirim puisi-puisi itu. Astaga, mengapa aku bisa begitu tidak peka? Mengapa pula jadi sempat mencurigai Alex hanya karena ada banyak buku puisi di mejanya? Aku menepuk pelan keningku.

“Kurasa Mbak harus menanyakannya kepada Mas Alfa, agar tahu kepastiannya.”

Aku mengangguk.

“Apa kalian ... mau rujuk lagi?” Dante bertanya hati-hati. Ia menjaga volume suaranya agar tak terdengar oleh orang-orang yang berada di sekitar kami.

“Dia yang memintaku,” sahutku. “Tapi aku masih ragu.”

“Kenapa? Bukankah itu lebih baik? Mbak akan kembali memiliki keluarga yang utuh, Kira akan mendapatkan lagi sosok ayahnya, dan yang pasti tidak akan ada lagi yang pernah mengganggu Mbak.”

“Tidak ada yang bisa menjamin aku akan bahagia kalau rujuk lagi dengannya.” Aku menghela napas. “Aku takut dia tidak bisa berubah. Dan, aku sudah terlalu lelah.”

“Rasanya Mas Alfa orang baik.”

Aku menatap Dante. “Kamu mengenalnya waktu kalian masih sama-sama menjadi pengurus senat mahasiswa di kampus dulu, kan?”

“Iya, Mbak.”

“Itu berapa tahun lalu, Dante? Sepuluh, sebelas, dua belas tahun?”

“Sekitar itu.”

“Waktu bisa mengubah manusia tanpa ia pernah menyadarinya, Dante.”

Dante tepekur.

“Dulu aku memang menyayanginya,” ucapku lagi.

“Tapi, setelah semua pengkhianatannya, aku tidak yakin mengapa aku dulu pernah jatuh cinta kepadanya.”

“Mbak ... menyesal?”

“Setiap kali menyesalnya, aku teringat Kira. Dia satu-satunya alasan yang membuatku bersyukur pernah bertemu dengan Alfa.”

Dante mendesah. “Memang tidak perlu disesali.” Ia berkata. “Tuhan tidak melakukan sesuatu tanpa maksud, Mbak. Ini pasti ada hikmahnya. Terkadang manusia perlu jatuh agar dapat berjalan dengan lebih hati-hati. Semua yang datang dari Tuhan, pasti dimaksudkan untuk membuat hidup kita lebih baik.”

Aku tersenyum. Cara bicara Dante, entah mengapa membuat hatiku terasa hangat. Flo sering menasihati, tetapi ia lebih sering melakukannya karena kami memiliki keterikatan batin sebagai sahabat. Terkadang kami bahkan sama-sama emosional dalam menyikapi masalahku. Dante belum lama menjadi teman baikku, tapi ucapannya yang sederhana itu terasa begitu dalam bagiku. Kurasa itu karena ia melakukannya dengan ketulusan.

Kami memandang arus orang-orang yang keluar dari tempat parkir. Beberapa di antaranya menoleh ke arah kami dengan pandangan bertanya-tanya.

Beberapa cowok teman Dante melambai ke arahnya dan dibalas dengan santai oleh Dante.

Kali ini aku cukup heran dengan ketenangannya. Untuk cowok sejenis Dante, duduk berduaan dengan seorang perempuan—apalagi dengan status seperti diriku—adalah pemandangan langka, meski duduk kami cukup berjarak. Itu terlihat dari tatapan heran orang-orang. Aku tak heran kalau keesokan hari gosip aku mengobrol berduaan dengan Dante akan menyebar ke mana-mana.



Tujuh Belas

Pertemuanku dengan Dante di tempat parkir itu rupanya sampai juga di telinga Mikel, dan itu membangkitkan kemarahannya. Kupikir kami sudah berakhir dan ia pada akhirnya menyadari bahwa kami tak dapat bersama, tetapi rupanya aku keliru besar. Sepertinya karakter seperti Mikel tak akan mudah menyerah. Setidaknya, kalau ia tak meneruskan upayanya mendapatkanku, ia akan melampiaskan dendam dengan mencerca apa pun yang kulakukan. Dan, Mikel mengirimiku SMS-SMS yang isinya sangat melecehkan.

Jadi itulah sebabnya. Kamu lebih pilih berondong. Tak heran. Mungkin kamu mau coba membandingkan siapa yang lebih berpengalaman.

Aku tahu sekarang. Kamu meracik kopi untuk teman-temanmu. Maksudmu, teman-teman lelaki, kan?

Barangkali kamu tak jauh berbeda dengan mantan suamimu. Terlalu mudah menerima orang lain.

Aku mengetuk pintu kamar Flo dan menghambur masuk begitu ia membukanya.

“Flo, aku udah nggak tahan lagi dengan kelakuan

Mikel. Apa aku harus pindah kerja?” Isakku pecah seiring dengan sesak yang membuncih di dadaku. Flo tampak kaget. Ia buru-buru menutup pintu dan membimbingku duduk di tepi tempat tidurnya.

“Ada apa?” Ia bertanya hati-hati.

“Mikel, dia kirim SMS-SMS ini.” Aku mengulurkan ponselku dan Flo meraihnya. Keningnya berkerut-kerut membaca SMS-SMS Mikel. Wajahnya mendadak menjadi keruh.

“Kurang ajar,” geramnya. “Dia pikir dia itu siapa?”

“Aku mau *resign* aja. Besok. Aku nggak tahan lagi.”

“Oh, jangan!” sergah Flo. “Kamu nggak boleh ngorbanin diri kamu. Kamu nggak boleh keluar kerja. Itu akan membuat Mikel menang atas diri kamu. Kamu harus lawan dia.”

“Aku capek, Flo. Lahir batin!”

“Tenangkan diri kamu. Jangan lakukan apa-apa saat kondisi emosi sedang memuncak. Bisa-bisa kamu menyesal kemudian hari. Kita akan pikirkan solusinya nanti, saat kamu sudah tenang. Oke?”

Aku menghapus air mataku dengan tisu yang diberikan Flo kepadaku. “Aku tenang, kok,” gumamku dongkol.

Flo meringis. “Daripada kamu stres mikirin Mikel dan kelakuannya itu, mending kamu ikut aku aja, yuk, entar. Kita *refreshing*.”

“Ke mana?”

“Alex ngajakin makan di luar.”

“Makan? Kenapa, sih, *refreshing* kamu itu selalu makan?”

Flo pura-pura cemberut. “Mau nggak? Dante juga ikut, kok.”

Dante?

“Nggak, ah. Aku khawatir Mikel bakal ngamuk lagi kalau tahu.”

Flo berdecak kesal. “Dengar, ya. Kamu nggak perlu mikirin Mikel. Jangan terpengaruh dengan kegilaannya. Kamu sudah benar waktu memutuskan untuk menolak dia. Dia belum jadi apa-apa kamu aja sudah tengilnya setengah mati, gimana kalau kamu jadi nikah sama dia? Saat ini, apa pun yang kamu lakukan dengan lelaki mana pun, sama sekali bukan urusannya. Titik. Yakini itu.”

Aku menarik napas. “Kamu benar.”

“Tentu saja aku benar!”

“Dan aku benci karena kamu selalu benar.”

Flo meringis. “Oh, ya, rencananya kami mau makan di restoran daerah Kemang itu. Alex, sih, yang tahu tempatnya.”

“Aku” Aku menggeleng ragu.

“Eh, malah dia kok yang nawarin. Dia bilang dia mau ngajakin Dante. Aku boleh ajak teman juga.

Jadi, nggak salah, kan, kalau aku ajak kamu? *Please*, ya?”

“Hmmm”

“*Please*, ya? *Please*”

Aku mengangkat alisku.

“Lea!”

“Ya, deh, oke.”

“Siiip. Aku akan kabari Alex sekarang juga, lalu kita siap-siap pergi.” Ini bukan *double date*, kan? Ini memang kencan Flo dan Alex. Tapi, ini jelas bukan kencanku dan Dante.

Begitu aku dan Flo kembali ke kamar masing-masing, aku mendadak kebingungan. Aku sudah lama tidak *hang out* dengan teman-teman. Yang pertama, aku bingung memilih baju. Baju mana yang pantas kupakai di acara makan malam seperti ini? Blus dan celana pantalon? *Tank top*, kardigan, dan rok panjang? Kaus dan jin yang santai? Bagaimana dengan rambutku? Digerai saja, dikucir, dikepang, atau disanggul? Lalu, alas kakinya apa? *Stiletto* tujuh senti, sandal *trepes*, atau *wedges* yang biasa kupakai jalan dengan Alfa dan Kira dulu?

Saking tak bisa memutuskan, akhirnya aku pilih memakai kaus oblong warna merah *maroon* yang sudah usang dengan bagian lehernya sudah memutih, sweter kelabu, dan celana jin selutut yang

sudah butut, serta sandal bulu yang biasa kupakai bolak-balik dari kamar ke kamar mandi, dan dengan rambut digera. Aku memoleskan bedak tipis-tipis dan memulas bibir dengan lipstik warna aprikot. Begitu keluar dari kamar, Flo sudah menyambutku di depan pintu, dan tertegun melihat penampilanku yang apa adanya banget.

“Serius kamu mau begini aja?” Ia bertanya bingung.

“Kenapa? Aku jelek?”

“Eh, nggak, sih.”

“Kamu yang kencan, bukan aku. Jadi, aku nggak perlu repot berdandan,” ujarku cuek.

“Nggg ... ayo, deh, kalau begitu.”

Flo tampak cantik dan berseri-seri, dan sepertinya aku bisa mendengar irama rancak debar jantungnya. Tak salah lagi, sahabatku ini sedang jatuh cinta. Aku mengamatinya lekat-lekat. Tubuhnya yang subur, tersembunyi dengan baik dalam blus pas badan berwarna biru tua dengan bunga-bunga warna putih, dipadu dengan celana panjang warna putih-bersih. Rambutnya diikat ke belakang dengan menggunakan *scarf* lembut dengan warna putih polos. Ia mengenakan *make-up* tipis yang membuat kecantikannya kian kentara. Lalu, ... aku mengendus udara. Habis berapa botol parfum dia untuk makan malam ini? Lalu, tatapanku meluncur ke bawah. Ia

mengenakan *wedges* berwarna abu-abu-*silver*. Mudah-mudahan cukup kuat menopang berat tubuhnya.

“Kok bengong?” Ia melambai-lambaikan tangannya di depan mukaku.

“Kamu cantik,” pujiku tulus.

“Duh, makasih.” Ia tersipu-sipu. Tak hendak buang-buang waktu lebih lama lagi, ia meraih tanganku. “Yuk, kita berangkat sekarang. Kemang ada di tengah-tengah antara kos kita dan kos mereka, jadi aku bilang ke mereka agar nggak usah jemput. Kita naik taksi aja ke sana. Pulangnya mereka yang antar. Nggak apa-apa, kan?”

“Tentu.”

Aku mendadak gagu setiba kami di restoran yang menjadi tempat pertemuan kami. Aku membayangkan penampilanku yang seadanya, menoleh kepada Flo dan panik saat menemukan ia begitu memukau, lalu terpaksa melihat interior restoran yang mewah, lalu menyapu seluruh ruangan dengan nyali ciut. Semua orang modis bertebaran di dalam sana! Semua orang tampak ganteng dan cantik! Semua orang berpakaian bagus, wangi, dan beralas kaki mahal. Tak ada yang mengenakan celana jin kutung, kaus oblong lusuh, dan sandal kamar mandi. Apa aku masuk ke tempat yang salah?

Oh, Tuhan, beri aku Ilmu Amblas Bumi sekarang juga.

“Kamu nggak bilang tempatnya kayak gini.” Aku menggeram pelan seraya mencubit lengan Flo.

“Aw! Aku nggak sangka tempatnya semewah ini.”

“Gila, mau aku sembunyikan di mana mukaku?”

“Nggg, gimana kalau sementara kamu aku masukin ke tas?”

Aku mendelik.

Flo menggandengku dan berjalan bergegas-gegas. Ia terpekik kaget ketika seorang pelayan berdasi kupu-kupu menegurnya, “Sudah reservasi, Mbak?”

Sebenarnya tidak cukup keras, tetapi rupanya ketegangan yang menyelimuti kami membuat suara sekecil apa pun terdengar menggelegar. Aku mencuri-curi pandang ke arahnya. Tatapan kami berserobok sejenak, lalu pelayan itu buru-buru mengalihkan pandangannya ke arah Flo.

“Sudah, teman kami yang reservasi. Kami dapat meja 13.”

Oh, bagus. Angka 13. Penanda kesialanku hari ini yang dimulai dari salah kostum.

“Silakan, di sayap barat.” Pelayan itu menunjuk dengan ramah.

“Makasih.” Flo buru-buru menyeretku lagi. Beberapa orang melirik heran ke arah kami, tapi aku

pura-pura tidak melihatnya.

“Kamu nggak bilang-bilang kalau Alex tajir, sih,” bisikku.

“Mana aku tahu?”

“Tempat nongkrongnya di resto-resto mahal begini,” bisikku lagi.

Flo mengangkat bahu tinggi-tinggi.

“Bahaya buat kamu, Flo.”

“Maksud kamu apa?”

“Kalau kamu berdua jadian, kamu bakalan sering diajak makan ke resto-resto kayak begini, gimana jadinya hidup kamu? Kapan kamu bisa langsing? Mending kamu pikir-pikir dulu, deh.”

Flo menjulurkan lidahnya kepadaku.

Akhirnya kami tiba di meja 13. Alex dan Dante sudah menunggu di sana. Melihat penampilan mereka, aku cukup merasa lega. Mungkin karena cowok, penampilan mereka—biarpun dengan baju serapi apa pun—tak terlalu terlihat mencolok. Setidaknya, berada di tengah mereka tak akan membuat rendah diri.

“Hai.” Flo menyapa dengan manisnya. Aku ikut tersenyum. Gugup. Alex menyambut dengan ramah dan Dante tampak lebih kalem. Mereka sama sekali tidak menganggap aneh penampilanku yang cuek.

Kami berbasa-basi sebentar sebelum kemudian

pelayan datang membawakan menu. Aku membaca menu-menunya sambil beberapa kali menelan ludah. Astaga, daftar harganya membuatku ternganga. Aku barangkali lupa mengatupkan mulutku sehingga Flo merasa harus menyodokku keras-keras dengan siku gempalnya. Aku meringis kesakitan.

“Pesan apa? Buruan,” bisiknya.

Aku membolak-balik menu dengan bingung.

“Ini semua *sea food*, ya?” bisikku. Keringat dingin menitik di dahiku.

“Iyalah. Namanya juga restoran *sea food*.”

Glek. Restoran sea food? Sepertinya aku cuma bisa makan nasi putih di sini.

“Oh, astaga.” Flo menoleh kepadaku. Wajahnya tampak bingung. “Kamu kan, alergi *sea food*, ya? Aku ... aku lupa banget. Maaf”

Aku meringis. Antara bingung dan malu.

“Jadi, yang aman apa buat kamu?” bisik Flo.

“Nasi putih aja, gitu?”

Flo menepuk pelan jidatnya.

“Ada apa?” Alex bertanya. “Nggak ada yang disuka?”

“Mmm ..., kamu pesan apa, Flo?” tukasku sebelum Flo angkat bicara. Alex sudah berbaik hati mentraktir kami, aku tidak akan mengecewakannya dengan mengatakan bahwa aku alergi *sea food*. Sejauh

ini, sih, yang kutahu, aku alergi udang dan ikan. Mungkin, aku bisa mencoba-coba yang lain. Kusikut Flo keras-keras, sekalian membalas yang tadi ia lakukan.

“Eh, kalau aku, sih, mau Lobster Sashimi.” Ia berkata, lalu menatap mataku. Sorot matanya tampak cemas.

“Nggg, sama, deh.”

“Lea, lobster itu udang. Udangnya gede. Mbahnya udang.” Ia memberiku kode. “Presiden udang.”

Ups. Benar juga. Aku kembali menelusuri daftar menu.

“Kalian pesan apa?” Aku bertanya kepada Alex dan Dante, siapa tahu aku dapat ide dari jawaban para cowok itu.

“Cumi panggang saus madu.” Dante menjawab. “Kelihatannya enak.”

Ah, masih saudara sepupunya udang. Aku menggaruk-garuk kepalaku yang tak gatal. Nyaris putus asa.

“Aku kepiting saus keju,” tukas Alex. “Rasanya *mak nyus*.” Alex menirukan gaya presenter acara kuliner yang ada di televisi. Kami tergelak.

“Aku ... mmm” Mataku menelusuri daftar, naik-turun, dan mendapat gagasan. “Buncis Cabe Garam.”

Alex melebarkan matanya tak percaya. “Itu sayur, Mbak.”

“Iya, aku suka sayur,” kilahku. “Oh, dan tempe bakar.”

“Mbak?”

“Kenapa? Tempe itu bergizi,” dalihku. Tawa Flo meletup kecil. Aku menoleh dan mendelik kepadanya.

“Tapi, ini restoran *sea food*. Masa ke sini makannya cuma sayur,” Alex setengah tertawa. “Tempe bakar, sih, ada di resto-resto biasa. Ini, kurekomendasikan menu yang enak.” Alex kemudian memindai buku menu di tangannya. “Kerang asam manis di sini tidak ada duanya.”

Aku masih menatap Flo. Ia menggeleng pelan, tanda tak setuju.

Kerang? Aku belum pernah mencobanya. Barangkali makhluk itu punya efek berbeda dari udang dan ikan. Siapa tahu?

Aku mengangguk setuju. “Oke.” Aku berkata.

Kami pun mengobrol ke sana-kemari sembari menunggu pesanan kami datang. Dari sana aku bisa tahu kalau Alex dan Dante punya begitu banyak kesamaan dengan aku dan Flo. Bentuk persahabatan mereka, cara mereka saling jaga, dan cara bercanda mereka. Mereka tampak kompak. Dan, satu lagi yang

menjadi kesamaan kami berempat, ternyata kami berasal dari almamater yang sama! Alhasil makan siang itu dipenuhi dengan kilas balik cerita tentang kampus, macam reuni.

Aku merasa menemukan kembali kegembiraan di sana. Perasaan tegang dan gugup yang semula melingkupiku perlahan pudar. Suasana begitu cair dan hangat. Bergantian kami saling berbagi cerita. Tentang kampus kami dulu, tentang kantor, tentang apa pun. Dari sana, aku makin dapat melihat dengan jelas betapa sosok Dante ini memang istimewa. Di satu sisi, ia orang yang sangat serius, tetapi di saat-saat tertentu ia bisa kocak dan membuat kami tertawa tak habis-habisnya. Ketika aku menyinggung soal itu, ia hanya berdalih, “Salah satu kewajiban pendongeng, Mbak. Sesekali dia harus bisa melawak agar anak-anak tidak bosan.”

Sesekali aku menangkapnya tengah mencuri-curi pandang ke arahku. Setiap kali ketahuan, ia tampak tersipu-sipu dan perlahan mengalihkan tatapannya. Akhirnya, menu pesanan kami pun datang. Awalnya aku bergidik melihat menu yang tersaji di hadapanku, tetapi begitu mencicipi kuahnya sedikit, aku merasa percaya diri. Memang enak, seperti kata Alex. Aku pun mulai berani mencobanya.

Maafkan aku, makhluk-makhluk mungil.

“Lex, kamu masih suka baca buku-buku puisi?” Tiba-tiba Flo membuka topik itu. Ia menoleh kepadaku sejenak dan aku menelengkan kepalaku, tanda tak setuju. Flo meremas pahaku di bawah meja, menyuruhku diam.

“Masih.” Alex menyahut sambil menyuapkan sesendok penuh nasi dengan segumpal daging kepiting berlumuran saus dan keju. Aku bengong melihat gundukan makanan itu bisa masuk ke dalam mulutnya. Lalu tersihir melihat ia mengunyah dengan begitu bersemangat. Tak sampai berapa lama ia mengulangnya lagi. Menyendok nasi banyak-banyak, mencungkili daging kepiting dengan menggunakan garpu dan mencocolkannya banyak-banyak ke kuah yang berleleran memenuhi piringnya, lalu mencaploknya dengan nikmat. Aku menelan ludah. Rasanya aku sudah bisa kenyang dengan menontonnya makan.

“Kamu suka membacanya saja atau juga bisa bikin puisi?” tanya Flo lagi.

“Dua-duanya bisa,” sahut Alex sambil mengunyah. Kurasa aku mendengar bunyi berdecap-decap dari mulutnya saat ia makan.

“Akhir-akhir ini kamu sering bikin puisi?” kejar Flo.

“Kadang-kadang.”

“Apa kamu pernah mengirimkannya kepada seseorang? Maksudku, cewek.”

“Untuk apa?”

Flo bengong. “Untuk memikat hati cewek itu, dong. Apa lagi?”

Alex menggeleng-geleng. “Nggak. Bukan caraku.”

Ia lalu berhenti mengunyah dan mengambil gelas berisi air putih di sebelahnya dan mereguknya banyak-banyak. Tanpa sadar aku menelan ludah lagi.

“Aku bikin puisi cuma untuk iseng.” Ia berkata dengan mulut berlepotan saus, bahkan ada yang menetes di dagunya. Aku menahan keinginan kuat untuk mengulurkan tisu dan mengelap mulutnya. “Aku tidak terlalu bisa bikin puisi. Kenapa? Kamu pengen nulis puisi juga?”

“Nggak. Aku nggak tertarik pada puisi.” Flo mengangkat bahunya tinggi-tinggi. “Jadi, kamu nggak pernah bikin puisi, lalu mengirimkannya kepada cewek?” Ia bertanya lagi untuk menegaskan.

“Tidak.”

“Oh.” Flo mengangguk sambil tersenyum-senyum. Aku menangkap roman senang di wajahnya. Pasti dia merasa lega kalau pengirim puisi itu bukan Alex.

Sayangnya, kegembiraan malam itu menjadi petaka, ketika dini harinya aku mulai merasakan efek makhluk kecil bernama kerang itu. Makhluk itu

rupanya lebih kejam daripada presiden udang, ikan, maupun kepiting. Selain di sekujur tubuhku timbul ruam-ruam merah, aku juga merasakan sakit kepala yang hebat dan akhirnya muntah-muntah. Seluruh tubuhku terasa panas. Flo terpaksa melarikan aku ke rumah sakit, mengomeliku karena sok tahan makanan laut. Aku terlalu pusing untuk bisa menanggapi ocehannya.

Keesokan pagi, sebelum berangkat ke kantor, Flo menjengukku di tempat tidur sambil membawa tas plastik dan mengangsurkannya kepadaku.

“Dari Dante.” Ia berkata. Aku membulatkan mata.

“Aku mengabari mereka bahwa kamu sakit. Dante tadi kemari membawa ini, tapi kamu masih tidur. Dia nggak mau mengganggu istirahatmu. Manis banget, ya?” Flo duduk di pinggir ranjang. “Aku punya firasat baik soal Dante ini.” Ia tersenyum. “Aku tidak bermaksud apa-apa, sih, tapi, coba, deh, amati sikapnya kalau berada di dekatmu. Waktu kita makan malam, aku melakukannya. Dia tampak menaruh perhatian kepadamu. Dan, dia sering curi-curi pandang kepadamu, lho.”

Aku tak bisa tersenyum karena wajahku masih terasa kaku akibat bengkok yang ditimbulkan kerang itu. Tanganku bergerak membuka tas plastik dan menemukan sebuah kotak kue di dalamnya.

“*Cupcake*,” bisikku tak percaya. Dari mana ia tahu kalau aku tergila-gila dengan *cupcake*? Aku menggemari *cupcake*, selain karena rasanya, juga karena hiasan atau gambarnya yang lucu-lucu. Dan, kini ia mengirimiku *cupcake* dengan aneka gambar di atasnya: bintang, bulan, bunga, kupu-kupu, dan bentuk hati. *Sepagi ini*.

“*See*. Dia tahu banyak tentang kamu,” cetus Flo.

Aku tercenung memandangi kotak kue di pangkuanku.



Delapan Belas

Aku jadi lebih memperhatikan Dante jika ia datang ke kosku untuk menemani Alex menemui Flo. Sosoknya begitu bersahaja. Secara fisik ia lumayan; tingginya sedang, kulitnya sawo matang, rambutnya halus, rautnya manis dan tampak teduh, lalu suaranya lembut—aku mengumpamakannya bak desir angin di dedaunan, dan ia memiliki lekuk samar di dagu yang mengingatkanku kepada Ben Affleck.

Secara keseluruhan, Dante sosok yang menarik. Bagaimana aku bisa tidak menyadari keberadaannya selama ini? Begitu tidak acuhkah aku dengan lingkungan kerjaku? Atau sudah terlalu rumitkah hidupku sehingga aku tak menyisakan ruang di kepalaku untuk orang-orang di sekitarku? Tapi tunggu, bukankah dari dulu aku tak pernah menyadari keberadaannya? Itu artinya dari dulu aku memang tak pernah memperhatikannya. Ia terlalu tidak nyata. Sosoknya terlalu sempurna, padahal pada saat itu aku adalah seorang mahasiswi dengan lingkungan pergaulan seniman dan penyair yang akrab dengan kultur profan. Kesempurnaan rohani

adalah olok-olok bagi keliaran kami.

Kini ia duduk berseberangan denganku. Aku dapat melihatnya dengan jelas, dapat mendengarkannya dengan lebih baik, dan berada di dekatnya membuatku merasakan aliran ketenangan yang merasuki jiwaku. Apa ia ini semacam orang suci?

“Dante, aku ingin tanya sesuatu.” Aku berkata saat kami kembali duduk bersama di teras, sementara Alex berada di ruang tamu bersama Flo. “Dari mana kamu tahu aku suka *cupcake*?”

“Aku tahu segalanya tentang Mbak. Aku ini orang IT.” Ia tersenyum, pura-pura membanggakan diri.

“Aku serius, Dante. Kamu tidak mungkin mengubrak-abrik wilayah pribadi orang hanya gara-gara kamu tahu bagaimana menerobosnya, kan?”

Dante menggeleng. “Nggak, Mbak. Aku cuma bercanda. Kayaknya aku tahu soal *cupcake* itu dari Flo. Secara tidak sengaja. Flo pernah bilang Mbak penggemar *cupcake*.”

“Flo? Kamu menyebutnya tanpa embel-embel ‘Mbak’?”

“Yah, kami sebaya.”

“Tapi aku dan dia satu angkatan.”

Ini kenapa pembicaraan jadi berbelok begini?

“Flo dan aku sama-sama tiga puluh dua,” gerutuku.

“Kamu berapa?” Rasanya aku tidak terima dipanggil

‘Mbak’ olehnya sementara Flo tidak.

“Hanya terpaut satu tahun, Mbak. Aku tiga puluh satu.”

“Kalau begitu kita juga sebaya. Kamu tidak seharusnya memanggilku Mbak. Itu membuatku merasa jauh lebih tua dari kalian.”

Dante terkekeh. “Sebutan ‘Mbak’ itu sebagai bentuk penghormatan terhadap Mbak. Sejak dulu aku menghormati Mbak Lea. Kagum, tepatnya.” Mendadak ia tersipu-sipu.

“Makasih.” Aku nyengir lagi. “Tapi aku ingin kamu memanggilku tanpa embel-embel itu. Bisa tidak?”

“Canggung memanggil tanpa sebutan ‘Mbak’.” Dante tertawa-tawa. “Tapi akan kucoba. Lea.”

“Ucapkan lagi berulang-ulang sampai kamu merasa tidak canggung lagi.”

“Lea, Lea, Lea, seratus kali. Oke. Sudah tidak canggung.”

Aku tergelak. “Ceritakan tentang dirimu, Dante. Kita kehilangan begitu banyak waktu untuk saling kenal di kampus dulu. Kamu tahu banyak hal soal aku, tapi aku tidak tahu-menahu tentang dirimu, dan itu tidak adil. Nah, sekarang kamu harus cerita tentang dirimu.”

“Apanya yang harus diceritakan?”

“Kenapa kamu belum menikah sampai sekarang,

misalnya?” selorohku. Tiba-tiba aku menyesal melihat perubahan air mukanya. “Eh, maaf.”

Dante menggeleng. “Tidak apa-apa. Karena memang belum menemukan jodohku saja.”

“Kamu belum pernah punya pacar? Maksudku, kamu belum pernah punya calon istri? Baik yang kamu cari sendiri maupun dijodohkan?” Aku meringis. Bukankah dalam komunitasnya, perjodohan adalah sesuatu yang lazim?

“Sudah pernah ditawari.” Dante ikut-ikutan meringis. “Tapi tidak, belum ada yang cocok di hati.”

“Memangnya kenapa? Kamu mau yang seperti apa?” Aku merasa lebih akrab dengannya sekarang, karena Dante tak menutup diri seperti dugaanku.

“Sebetulnya ini rahasia. Tapi, karena kamu bertanya, aku akan menjawab. Tapi ini khusus buatmu.” Dante tampak berusaha meyakinkan dirinya.

“Aku janji.” Aku mengangkat dua jariku. “Ini rahasia kita.”

“Dulu, aku pernah punya keinginan memperistri seorang perempuan. Sayangnya, aku tak pernah punya keberanian untuk memintanya.”

Aku melebarkan mataku. “Memangnya kenapa?”

“Karena dia sudah ada yang punya.” Dante kembali tertawa-tawa.

“Maksudmu, kamu jatuh cinta kepada perempuan bersuami?”

“Belum jadi suaminya waktu itu.”

Bel di kepalaku berdering pelan. “Apa kamu masih sering ketemu dia?”

“Oh, iya. Setiap hari.”

Aku kembali melebarkan mata. “Apa dia sekantor denganmu?”

Dante tersenyum-senyum. “Begitulah.”

“Apakah dia” Mendadak aku merasa pusing, “dulu satu kampus denganmu?”

“Benar.”

Jantungku berdebar-debar. “Siapa dia? Aku penasaran.”

Dante tampak menimbang-nimbang. “Jangan sekarang. Aku malu.”

“Huh.”

Apa yang kuharapkan, sih? Di kantor kami, bukan hanya aku yang sekampus dengan Dante. Flo pun satu kampus dengan kami. Beberapa orang IT juga, beberapa orang dari bagian lain juga ada. Jadi, mengapa sekarang harus deg-degan?

Sial. Kenapa tiba-tiba ada perasaan aneh begini?

“Nanti pasti kuberi tahu.” Dante seperti mengendus kekecewaanku.

Aku mengangkat bahu tinggi-tinggi. “Terserah, itu

hakmu. Kamu juga berhak tidak memberitahukannya kepadaku. Oh, ya, tentang surel itu ... kamu sudah bisa melacak dari mana dia mengirimkannya?” Aku mengubah topik pembicaraan dan mencoba kembali bersikap wajar.

“Oh, maaf, aku sibuk sekali minggu kemarin, jadi belum sempat. Mudah-mudahan minggu ini bisa. Kamu tahu, kan, membuka surel pribadi di kantor, untuk kepentingan pribadi, sebenarnya melanggar kode etik kerja.”

Wajahku terasa menghangat. “Kamu menyindirku?”

“Tidak, bukan begitu maksudku. Kamu tidak tahu akan ada yang mengirim puisi, dan kamu menggunakan surelmu juga untuk kepentingan kantor, jadi”

“Apa sebelumnya kamu selalu memantau aktivitas komputer kami? Kalian, orang-orang IT?”

“*Yah*” Dante berdeham pelan. “Itu bagian dari tugas kami.”

Glek.

Padahal aku sering membuka surel pribadi di komputer kantor, menggunakannya untuk keperluan pribadi—terutama di saat rumah tanggaku dengan Alfa berakhir. Di awal-awal masa perceraian, kami sering berbalas surel. Alfa yang terus-menerus

membela diri, dan aku yang terus-menerus menghujatnya. Dan, semua itu terpantau oleh IT? Oh, rasanya aku ingin menenggelamkan diriku ke dalam bumi.

“Jangan khawatir.” Dante tertawa melihat ekspresiku—yang pasti terlihat sangat ketakutan. “Tidak sedetail yang kamu bayangkan. Kami memantau aktivitas, bukan membongkar rahasia pribadi orang. Itu pun kami lakukan secara acak.”

Meski penjelasan Dante tak dapat sepenuhnya menenangkan hatiku, aku berusaha memercayainya. Aku hanya berdoa, pemantauan secara acak itu tidak kebetulan jatuh kepada diriku. Atau rahasiaku bisa tersebar ke seluruh dunia. Aku mulai berlebihan.

Dante pulang tak lama kemudian. Kepergiannya menyisakan perasaan lega. Aku merasa punya sahabat baru. Seseorang yang dapat kuandalkan untuk menyimpan rahasiaku, seseorang yang menyediakan dirinya untuk menemani melewati masa-masa sulitku.

Ah, ya, satu lagi, Dante sudah tidak lagi memanggilku ‘Mbak’. Itu juga membuatku senang, karena merasa tidak terhalang usia dengannya. Sebenarnya usia kami hanya terpaut enam bulan, dan itu membuat kami sebaya. Betul, kan?

Aku mengakhiri malam itu dengan memeriksa

surel kalau-kalau ada puisi kiriman Adonis lagi, mengingat ini akhir pekan, tapi ternyata tidak ada. Kurasa Adonis sedang tidak punya ide menulis puisi, atau mungkin sedang sangat sibuk.



Sembilan Belas

Perang dinginku dengan Mikel, pada akhirnya menimbulkan rasa tidak nyaman kepada diriku. Biar bagaimanapun, hubungan kami semula baik-baik saja, dan aku tahu, pada dasarnya Mikel orang yang baik. Barangkali ia hanya tidak dapat mengekspresikan kebbaikannya dengan cara yang tepat. Dan, barangkali keputusanku untuk tidak menerimanya pun kulakukan dengan cara yang kurang baik sehingga membuat ia menjadi geram. Mikel memang tidak pernah mengontakku lagi, tidak lagi mengirim SMS bernada teror psikologis itu. Namun, kami tiba-tiba menjadi orang asing lagi satu sama lain. Acap berpapasan di kantor, tapi pura-pura tidak melihat. Jika kebetulan tatap kami berserobok, kami akan buru-buru membuang muka. Tak ada tegur sapa, tak ada senyum, apalagi canda.

Semula aku berusaha cuek dan tidak memikirkan masalah itu lagi. Namun, hati kecilku tak dapat dibohongi. Ada yang salah dalam hubungan baru kami, dan aku tak seharusnya membiarkannya. Aku harus melakukan sesuatu untuk memperbaikinya.

Suatu ketika, saat kami kembali berpapasan—ia hendak masuk ke ruangan Bu Herlina—aku mencoba untuk tersenyum kepadanya. Rasanya begitu kaku, tetapi aku memaksakannya. Dan tak kusangka, ia membalas senyumku.

Awal yang baik.

Berikutnya, giliran ia yang mengajakku tersenyum saat berpapasan di halaman kantor. Sikap kami belum terlalu wajar, tetapi aku merasa lebih nyaman. Itu artinya, Mikel sudah mau berdamai denganku. Setidaknya tidak lagi menganggapku sebagai musuh.

Pada kali yang ketiga, Mikel menyapaku. Singkat tetapi meyakinkanku bahwa hubungan kami sudah kembali normal.

“Kesiangan?” Ia bertanya saat aku dengan terburu-buru menaiki tangga ke Lantai 2 menuju ruangan. Saat itu ia juga tengah bermaksud ke ruangan atas. Ada senyum tipis di bibirnya.

“Iya,” sahutku. “Semalam nonton film maraton lagi dengan Flo.” Aku nyengir.

“Pantas Flo juga terlambat.”

“Ups. Maaf, Pak. Saya yang ajak dia nonton di kamar saya.”

“Mikel,” ralat Mikel. Ketegangan di wajahnya setiap bertemu denganku, mulai kendur.

“Mikel.” Aku membeo. Lalu kami berpisah di

depan ruangan Bu Herlina.

Semula ada kekhawatiran bahwa ia akan merasa sikapku sebagai “undangan” untuk mendekat lagi secara pribadi. Namun, ternyata tidak. Situasi memang sudah benar-benar kembali normal. Sampai kemudian, datanglah kembali buket bunga itu.

Anne—resepsionis kantor—memberikannya langsung kepadaku. Buket bunga yang sama dengan yang pernah kuterima beberapa waktu lalu. Dan di kartunya, tertulis sebuah puisi pendek.

Untuk Kalea.

Jika selamat datang kuucapkan lewat bunga.

Selamat tinggal ingin kusampaikan dengan cara yang sama.

Tapi kamu selalu ada, dan inilah yang ingin kukatakan saat ini.

Teman selamanya?

Salam,

-M

Aku tertegun. M? Mikel?

Aku kemudian meneleponnya.

“Mikel ...”

“Sudah terima bunganya?” Ia menukas. Nadanya begitu ringan di telinga.

“Sudah. Terima kasih. Jadi, selama ini kamu?” Aku balas bertanya. Aku tidak yakin harus merasa bagaimana. Lega karena teka-teki itu sudah terjawab, atau kecewa karena tebakanku salah. Hati kecilku menginginkan puisi itu dari Alfa.

“Sebentar.” Mikel berkata. Lalu, dari suara di telepon kutebak ia sedang berjalan menjauh, mungkin keluar dari ruang kerjanya agar suaranya tidak terdengar oleh anak buahnya.

“Jangan salah paham ya, Lea. Aku hanya Aku bukan jenis orang yang bisa mengungkapkan perasaanku dengan baik. Kamu sudah tahu sendiri. Aku sering membuat kesalahan jika harus mengungkapkan isi hatiku kepada seorang wanita. Aku tidak pandai merangkai puisi. Jadi, aku mengirimkan bunga dan sedikit kata-kata. Aku berharap wanita itu tahu apa yang kurasakan.”

Aku tak menyahut. Berusaha mencerna kata-katanya.

“Kamu masih di sana?”

“Iya,” sahutku tergagap.

“Jadi, sekarang kamu sudah tahu, akulah pengirimnya. Tapi kali ini lain, Lea. Aku sudah tahu bagaimana perasaanmu kepadaku. Ya, aku tidak bisa

memaksakan kehendakku. Tapi, aku ingin kita berdamai. Aku ingin kita jadi teman baik. Kamu mau, kan?”

Hatiku mencelus.

“Ya, Mikel. Tentu saja. Kamu tahu, aku juga merasa sangat tidak nyaman dengan situasi kita. Aku merasa jahat.”

“Karena kamu orang baik, Lea. Orang baik tak akan merasa nyaman memiliki musuh.” Mikel terdiam sesaat. “Tapi percayalah, aku bukan musuhmu. Aku tidak pernah ingin menjadi musuhmu. Maafkan aku. Aku juga keliru bersikap kepadamu. Harusnya aku tidak” Jeda. “Harusnya aku tidak semarah itu. Harusnya aku bisa bersikap lebih baik.”

Senyumku mengembang perlahan. Dadaku perlahan mulai terasa ringan. “Sama-sama, Mikel. Aku mau sekali jadi temanmu.”



Membaiknya hubunganku dengan Mikel membuatku sedikit lebih tenang dan dapat kembali berpikir dengan jernih. Aku berpikir untuk memutuskan satu hal yang besar, dan untuk itu aku harus melibatkan Flo. Aku pun bercerita kepadanya tentang apa yang terjadi di Bali.

“Kebersamaan dengan Alfa dan Kira di Bali, sedikit-banyak memengaruhi pemikiranku tentang kami,” tuturku kepadanya. “Permintaan Alfa yang berulang tentang kesempatan kedua, terus-menerus menghantui aku. Terus terang, sampai detik ini, belum ada yang dapat menggantikan Alfa. Aku perempuan yang sulit jatuh cinta, Flo. Dan, sekali sudah menjatuhkan pilihan, aku akan teguh dengan pilihanku. Itulah kenapa ketika Alfa mengkhianatiku, aku merasa seperti tak punya keinginan untuk mencari penggantinya. Alfa meyakinkan aku bahwa hubungannya dan Wanda sudah berakhir dan tak ada perempuan lain di hatinya saat ini. Tapi, ada keraguan yang begitu besar yang membuat aku sulit membuka diri terhadap keinginannya. Aku trauma.”

“Dia cinta pertamaku,” lanjutku saat Flo belum memberikan reaksi. “Dan tak pernah ada orang lain selain dia.”

“Aku jadi paham betapa sulitnya kamu mengatasi ini.” Flo menatapku prihatin.

“Kira begitu ingin kami berkumpul kembali seperti sebelumnya. Dia antusias banget waktu Alfa mengajaknya berandai-andai kami bisa bersama lagi. Aku kesal banget. Nggak seharusnya dia melibatkan Kira dalam hal ini. Perceraian adalah persoalan kami—sesama orang dewasa—dan walaupun kami

memutuskan untuk kembali bersatu, itu pun seharusnya kami lakukan dengan kesadaran kami tanpa harus melibatkan anak. Tapi Alfa berpendapat sebaliknya. Menurutnya, dasar pertimbangan kami harus berpusat pada kepentingan anak.”

Hening. Aku menarik napas panjang.

“Perceraian, menurutnya, telah mengorbankan kepentingan Kira atas kasih sayang kedua orangtuanya. Di satu sisi, aku akui itu benar, tetapi di sisi lain, aku menyangkalnya dengan keras. Ketika sebuah rumah tangga sudah jadi nggak sehat, tak ada jalan lain selain berpisah demi kesehatan masing-masing. Karena ketidakharmonisan antar-orangtua, pada akhirnya akan sangat memengaruhi perkembangan anak. Sayangnya, dalam hal itu, kami tak pernah menemukan titik temu. Lalu, aku terus dan terus berpikir, apa yang seharusnya aku lakukan. Dan, aku rasanya sudah mendapatkan keputusan,” lanjutku.

Jeda lama.

Flo menatapku lekat-lekat. Aku menangkap kecemasan berpendar-pendar di sana. Ia tak ingin memperlihatkannya, tetapi aku melihatnya.

“Jangan katakan kalau”

“Aku akan menerima Alfa kembali.”

“Lea”

Mataku memburam. “Aku tahu, kamu pasti menganggap aku bodoh, naif, lemah hati. Tapi, aku sudah cukup mempertimbangkannya. Aku nggak bisa hidup begini terus. Kalau memang Tuhan masih memperpanjang jodoh kami, aku rela menerima Alfa meski dia sudah pernah sangat menyakiti aku. Aku akan berusaha memaafkannya.” Suaraku bergetar. “Aku rasa aku bisa.”

Flo menggeleng pasrah. Ia mengeluarkan tisu.

“Aku nggak pernah anggap kamu bodoh. Justru aku kagum sama kamu. Kamu tahu, kamu itu punya hati yang sangat lapang. Sangat. Kamu bisa menyingkirkan rasa sakit hati kamu karena kamu sayang Kira, sayang Alfa. Aku ... aku nggak yakin aku bakal bisa begitu kalau berada di posisi kamu. Aku” Flo menatapku sungguh-sungguh. “Aku menghargai apa pun keputusan kamu.”

“Makasih.”

“Hanya saja” Flo ragu-ragu sesaat. “Aku mau cerita sesuatu. Aku nggak bermaksud memengaruhi kamu atau apa, tapi Aku cuma mau cerita, meski aku yakin itu nggak akan mengubah keputusan kamu.”

“Ceritalah,” tukasku sebelum ia makin berbelit-belit.

“Jangan salah paham dulu, ya. Aku cerita begini

karena aku sayang kamu. Aku mau cerita soal ... Dante.”

Aku mengangkat wajahku. “Siapa?”

“Dante. Selama kamu di Bali, dia terus-menerus menanyakan kamu. Dia terus-menerus mencemaskan kamu. Aku rasa ... dia memendam perasaan sama kamu.”

Aku terbelalak.

“Sumpah. Tanya Alex kalau nggak percaya. Dia sering nanyain status hubungan kamu dan Mikel. Lalu, dia sangat gelisah saat tahu bahwa Alfa ngajakin kamu rujuk. Bagaimana seandainya kamu kasih dia kesempatan”

Aku menggeleng. “Gimana aku bisa memberi Dante kesempatan? Meminta pun dia belum pernah.”

“Hmmm, sejujurnya Lea, menurut aku, ketimbang kamu mengambil risiko besar dengan menerima Alfa kembali, lebih baik kamu mulai sesuatu yang benar-benar baru. Kamu bisa lebih membuka diri kepada Dante.”

“*Thanks* atas saranmu, Flo. Tapi ... nggak, makasih.”

Flo menarik napas dalam-dalam. “Jadi, tekad kamu sudah benar-benar bulat?”

“Iya.”

Flo menunduk. “Baiklah. Aku nggak bisa apa-apa lagi sekarang. Mudah-mudahan kamu nggak keliru tentang Alfa. Semoga keputusan kamu membawa kebahagiaan dalam hidup kamu. Aku cuma bisa mendoakan.”



Pantulan wajahku yang lelah, dengan lingkaran gelap di mataku membuatku memutuskan untuk memberikan perhatian khusus pada tubuhku. Aku memutuskan pergi ke salon, Sabtu pagi sebelum pulang ke Bogor, dan melakukan perawatan menyeluruh—sesuatu yang sudah sangat lama tidak kulakukan. Aku ingin menikmati *treatment* di salon langganan yang lama tak kukunjungi. Sejak perceraianku dengan Alfa, aku memang harus berhemat segalanya. Jika dulu aku rajin menyambangi salon-salon kecantikan, kini aku telah meninggalkannya sama sekali. Namun, hari ini, ada dorongan yang kuat untuk memanjakan diri sekali ini saja. Kurasa tubuhku berhak mendapatkannya.

Selama kurang lebih satu setengah jam, aku menikmati *manicure* dan *pedicure*, *spa*, *nail art*, *facial*, totok wajah, dan *body scrub*. Setelah itu, aku singgah di restoran yang berada di lantai bawah dan

merupakan bagian dari salon. Aku merasa lebih *fresh*, dan dalam keadaan seperti ini, otakku rasanya dapat bekerja dengan lebih baik. Aku telah menimbang-nimbang lagi semuanya, dan memutuskan bahwa Alfa berhak mendapat kesempatan kedua. Mungkin benar, aku harus mengedepankan kepentingan Kira di atas segalanya, termasuk ego dan sakit hatiku. Selain itu, aku melihat Alfa sudah banyak berubah. Ia terlihat lebih dewasa dan lebih sabar menghadapi kami.

Saat sedang menikmati salad buah di hadapanku, mendadak muncul ide gila di kepalaku. Tiba-tiba aku teringat kalau letak salon ini cukup dekat dengan apartemen Alfa. Aku tinggal keluar menuju jalan utama, berbelok ke utara, dan tiba di lokasi apartemennya. Aku akan meneleponnya setiba di sana.

Setiba di tempat parkir untuk memarkir motorku, keraguan kembali menyergapku. *Benarkah keputusanku? Tidakkah aku terlalu terburu-buru mengambil kesimpulan bahwa Alfa sudah berubah?*

Akan tetapi, sejurus kemudian, aku membulatkan tekad. Setahun sudah cukup untuk pembuktian itu. Alfa sudah putus dengan Wanda, ia tidak pacaran lagi dengan siapa pun, dan ia tetap memberikan perhatian yang besar terhadap Kira, juga terhadapku.

Bukankah ia cukup layak untuk mendapatkan kesempatan itu? Aku menarik napas dalam-dalam. Kembali meyakinkan diriku. Dan inilah keputusanku: aku akan menerimanya kembali.

Di lobi, saat hendak menelepon Alfa dan mengabarkan tentang kedatanganku, pintu lift membuka. Refleks tatapanku tertuju ke sana. Aku urung menelepon karena tatapanku terantuk pada suatu pemandangan yang membuatku tertegun. Alfa dan seorang perempuan!

Aku cepat-cepat menepi agar tidak terlihat olehnya. Untunglah beberapa orang yang mengantre lift membuatku terlindung dari penglihatannya yang sempat memindai lobi.

Aku berusaha menajamkan penglihatanku, takut kalau-kalau aku salah lihat. Namun, tak salah lagi. Aku tak mungkin salah mengenali sosok yang telah akrab denganku selama bertahun-tahun itu. Ia hanya mengenakan kaus berwarna kelabu dan celana selutut. Sementara si perempuan tampak seksi dengan blus ketat hitam dan rok jin yang panjangnya sekitar sepuluh senti di atas lututnya, dan memperlihatkan kedua pahanya yang mulus, serta syal merah melilit lehernya. Rambutnya yang legam tergerai dengan *curly* buatan salon, berayun-ayun seiring langkahnya. Aku tahu sebagian tinggi

tubuhnya telah didongkrak dengan *stiletto*, tetapi ia benar-benar tampak seksi, dan aku merasa tak sampai seujung kukunya. Aku menelan ludah. Bahasa tubuh mereka menyiratkan bahwa keduanya cukup intim. Alfa melingkarkan lengannya di pinggang perempuan itu, dan lengan perempuan itu melekat ketat di pinggul Alfa. Seketika wajahku dijalar rasa panas.

Tidak ada wanita lain?

Rupanya Alfa hanya mengantarkannya sampai di luar lobi, karena di sana sebuah taksi telah menunggu perempuan itu. Mereka berpelukan dan Alfa mengecup dahinya sebelum melepaskannya masuk ke dalam taksi.

Sudah cukup. Pemandangan seperti itu telah bicara banyak. Aku segera tahu bahwa kesimpulanku benar-benar keliru. *Alfa tidak pernah berubah!*

Aku berjalan lambat-lambat ke arah pintu keluar lobi, lalu berhenti. Menunggunya membalikkan badan dan menemukan keberadaanku.

Ia terperangah melihatku. Ekspresinya terlihat sangat tegang. Sejurus kemudian, ia tampak berhasil menguasai dirinya dan bergegas menghampiriku.

Kami berpandangan lekat-lekat. Tatapanku tajam, hendak menembus jantungnya. Berusaha sekuat tenaga untuk tidak meneteskan air mata. Ya, air mataku terlalu berharga untuk seorang lelaki

pecundang seperti dirinya!

“Lea” Ia tampak tak tahu harus berkata apa.

“Bagus,” ucapku parau. “Aku sudah tahu harus memutuskan apa.”

Alfa meraih tanganku saat aku bergerak hendak pergi.

“Kita harus bicara. Aku bisa jelaskan.”

“Tidak perlu ada penjelasan lagi,” geramku tertahan. “Aku sudah tahu semuanya. Aku tahu bahwa setahun saat kamu sibuk membujukku untuk kembali kepadamu, kamu juga sibuk dengan perempuan lain. Kamu memang sudah berakhir dengan Wanda, tapi kamu tidak pernah menghentikan petualanganmu. Dasar bangsat!”

“Astaga, Lea”

“Lepaskan aku.” Aku berusaha berontak dari cekalannya.

“Kumohon, Lea. Aku bisa menjelaskan. Kita harus membicarakannya dengan kepala jernih.”

“Aku jernih sekarang. Sangat jernih sehingga bisa menyimpulkan bahwa kamu tidak berhak mendapat kesempatan apa pun dariku. Kamu tidak berhak mendapatkan aku dan Kira lagi. Aku benci kepadamu. Enyahlah dari hidupku!” Suaraku bergetar. Sekujur tubuhku gemetar. Oh, aku benci ini! Aku benci karena aku tak dapat menahan air

mata yang mulai bergulir di pipiku, di hadapan Alfa. “Aku terlalu berharga untuk kamu sakiti, Alfa.” Aku terisak. “Suatu saat kamu akan menyadarinya. Sekarang lepaskan aku, atau aku akan teriak keras-keras.”

Alfa gentar dengan ancamanku. Apalagi beberapa orang sudah mulai memperhatikan ke arah kami. Ia melepaskan cekalannya di pergelangan tanganku.

“Lea, sebaiknya kita masuk dan duduk bersama. Aku bisa menjelaskannya. Aku sayang kepadamu, aku sayang Kira. Aku mau kita bersama lagi.”

“Cukup!” Aku tidak bisa lagi menahan emosiku. “Tidak usah membujukku lagi. Aku sudah muak kepadamu. Aku rupanya telah melakukan kesalahan besar saat menerimamu sebagai pasanganku. Aku menyesali saat-saat itu, Alfa! Aku menyesal kenal denganmu! Kuharap saat itu terhapus dari hidupku! Mulai saat ini, jangan pernah menghubungiku lagi, jangan pernah menemui Kira lagi, jangan pernah datang ke Bogor lagi! Kamu tidak layak ada dalam hidup kami.”

Aku menyeka air mataku dan mulai melangkah meninggalkan lobi, tetapi Alfa terus mengejarku.

“Lea, Kalea. Kumohon. Ini hanya kesalahpahaman kecil. Perempuan itu, kami memang dekat, tapi dia tidak ada artinya buatku. Dia hanya teman ngobrol

biasa, kami hanya”

“Teman ngobrol sambil peluk-pelukan dan cium-ciuman?” tukasku sengit. “Teman macam apa itu?”

“Oke, aku akui, memang beberapa waktu kami pernah sangat akrab, tapi itu tidak berarti membuatnya penting dalam hidupku. Kalianlah hidupku. Aku menginginkan kalian, bukan dia.”

“Kamu tuli, Alfa?” Aku berhenti lalu menghadapnya. “Aku minta kamu enyah dari hidupku, jadi sekarang jangan menjejarku lagi. Jangan merendahkan dirimu sendiri di depan orang!”

“Aku tidak peduli!”

“Sebenarnya” Aku menelan ludah dan menyiapkan kata-kata untuk menyakiti hatinya. “Aku ke sini untuk mengatakan bahwa aku tidak bisa kembali kepadamu. Aku sudah punya calon suami.”

Alfa tercekat. “Kamu bohong.”

Alfa menatapku lekat-lekat. Wajahnya menyiratkan kekecewaan yang teramat dalam. Aku melihat matanya berkaca-kaca. Ia kemudian memegang pundakku dan mengguncangnya keras-keras.

“Kamu bohong, kan, Lea? Bilang kepadaku! Kamu bohong, kan? Kamu masih mencintai aku. Aku bisa melihatnya di matamu.”

Hatiku bergelenyar pedih.

Kalaupun ada sisa-sisa cinta, Alfa, rasa itu telah hancur menjadi serpih-serpih kecil saat aku melihatmu bersama perempuan itu. Kalaupun sempat ada harapan, Alfa, harapan itu telah terbang jauh meninggalkanku, mencampakkan ragaku yang tak berdaya menghadapi kenyataan di depanku.

Kutepiskan tangannya dengan kasar.

“Apa yang kamu cari selama ini, Alfa?” ucapku getir. “Kusarankan, daripada terus memohon aku kembali, sebaiknya kamu benahi hidupmu. Kita sudah makin tua, tak ada lagi yang perlu dibuktikan selain menjalani hidup yang tertata. Hidup yang berkualitas. Bukan terus menjalani petualangan demi petualangan. Sudah bukan saatnya lagi, Alfa. Kini saatnya menjadi dewasa! Menjadi orangtua bagi Kira!”

Alfa termangu-mangu. Tampaknya ia sudah menyerah mencoba mencegah kepergianku. Aku meninggalkannya dengan langkah-langkah panjang, menuju motorku. Sebuah keyakinan baru muncul di hatiku. Aku tahu, aku harus bersikap tegas. Alfa adalah ayah dari anakku, tapi aku tidak akan mengizinkannya kembali melukaiku. Aku akan meninggalkannya, aku akan membiarkan ia mengoreksi hidupnya.

Untuk kali terakhir, aku mengeringkan air mata,

lalu naik ke atas motorku dan memelasat meninggalkan tempat itu.



Dua Puluh

Aku buru-buru menyeka air mata ketika mendengar gemeresik langkah kaki dari arah belakangku. Saat menoleh, kutemukan Dante berdiri di sana, menatapku dengan sorot mata yang belum pernah kulihat sebelumnya. Wajahnya begitu teduh, seakan ingin mengatakan bahwa aku tak perlu mengkhawatirkan apa pun tentang kehadirannya. Kuturunkan kaki dari kursi taman di hadapanku dan mempersilakannya duduk.

“Kamu tidak masuk kantor hari ini. Semua orang mencarimu.” Dante berkata lembut. Melihatku mengangkat alis, Dante buru-buru menambahkan, “Oke, nggak semua orang, sih. Hanya beberapa orang, dan salah satu di antaranya aku.”

Aku meringis.

“Flo bilang kamu pasti ada di sini.” Ia berkata seraya duduk di hadapanku.

“Aku sering pergi ke sini saat sedang ingin sendiri,” sahutku. Barangkali satu dari segelintir taman kota yang masih cukup asri, lepas dari hiruk pikuk ibu kota.

“Kedatanganku mengganggu?” Nadanya terdengar begitu santun. Dan hati-hati.

Aku menggeleng.

“Mau cerita sesuatu?” Dante bertanya lagi. “Akan kudengarkan. Aku janji tidak akan berkomentar kalau tidak kamu minta. Aku akan jadi dinding. Mendengar tapi tidak bicara.” Ia mengangkat sebelah tangannya.

Aku tersenyum geli.

“Makasih atas kepedulianmu.” Aku berkata. “Aku sudah tidak apa-apa.”

“Beneran?”

“Duduk saja di sini dan temani aku menghabiskan sore ini.”

Dante menurunkan ranselnya. Ia membuka dan mengeluarkan sesuatu dari dalamnya. Sebuah kotak kue yang setengah penyok.

“Ups. Maaf, agak rusak kardusnya. Tapi mudah-mudahan isinya tidak.” Ia membuka kotak itu dan mengangsurkannya kepadaku.

“*Cupcake*,” desisku.

Dante menjenguk isinya. “Masih berbentuk *cupcake*, ya? Syukurlah.”

Aku mengambil satu yang berhias kupu-kupu di bagian atasnya. “Aku suka kupu-kupu.”

“Oh, ya? Kenapa?”

“Mereka cantik dan dicintai.”

Dante tertawa kecil. “Kupu-kupu telah melewati berbagai tahap kehidupan untuk bisa menjadi seperti itu. Dia pernah jadi ulat buruk rupa, yang hidup merayap di dedaunan, yang kalau tidak beruntung hidupnya berakhir menjadi mangsa burung atau serangga. Dia pernah jadi kepompong. Disengat panas terik di siang hari, digigit hawa dingin malam hari, diguyur hujan, tanpa makan dan minum, tapi tetap kokoh di tempatnya. Bersemadi untuk mengubah dirinya menjadi diri yang baru. Dan, setelah menjalani perjuangan yang berat itu, barulah dia menjadi diri yang penuh pesona. Yang dikagumi keindahannya.”

Aku menggigit *cupcake* itu dari pinggir, tak ingin buru-buru merusak kupu-kupunya.

“Manusia pun seperti itu.” Dante melanjutkan. “Untuk mengubah dirinya yang penuh kondisi negatif, diperlukan sebuah proses untuk melakukan lompatan dari kondisi tidak nyaman menuju kondisi yang lebih baik. Dia perlu proses menata ulang, proses yang harus dilalui untuk menjadi diri yang lebih sempurna. Untuk melakukan proses ini, dia harus melepaskan diri dari keakuannya. Maksudnya begini, kita, sebagai individu, pasti cenderung tetap berada pada kondisi nyaman. Ini yang menjadikan

manusia sulit untuk mengintrospeksi diri. Dia tidak akan bisa jujur menilai sisi negatifnya sendiri dan akan cenderung menyalahkan pihak lain atas ketidaknyamanan yang dia alami.

“Di sinilah perlunya menjadi ‘bukan diri kita’ terlebih dulu, banyak diam, merenung, berkontemplasi, menjadi ‘kepompong’. Kita perlu melihat diri kita dengan sejujur-jujurnya. Di mana kekurangan kita, di mana kesalahan kita, apa yang tidak pas dengan diri kita. Ketika ini semua sudah kita temukan, selanjutnya kita lakukan perbaikan. Koreksi yang tidak benar, yang keliru, yang tidak pas, dan jadilah kita individu yang berbeda dengan sebelumnya. Melalui metamorfosis ini, kita akan menjadi diri yang lebih indah, bak seekor kupu-kupu yang akan memikat siapa saja, karena memang hanya kebaikan yang selalu kita kerjakan dan selalu kita pikirkan.”

Aku sudah lupa pada *cupcake*-ku karena terlalu terpana mendengar perkataan Dante. Kalimat demi kalimat yang ia ucapkan bak air sejuk yang membasuh sekujur tubuhku. Rasa nyaman menjalari setiap sendi tubuhku, merasuki jiwaku. Matakku berkaca-kaca.

“Menurutmu aku bisa jadi seperti kupu-kupu, Dante?”

Dante tersenyum. “Tentu saja, Lea. Semua orang bisa.”

Aku menekuri *cupcake* di pangkuanku.

“Kamu sudah dekat dengan masa itu, Lea,” cetus Dante. “Kamu akan segera menjadi kupu-kupu.”

Aku mengangkat wajahku dan menemukan sorot yakin di mata Dante.

“Yang perlu kamu lakukan hanyalah sedikit lebih bersabar lagi.”

Aku membetulkan letak dudukku. “Selama ini, Dante, aku selalu merasa diriku buruk. Kamu tahu, perceraianku mungkin adalah bukti bahwa aku seburuk sangkaanku. Aku tidak bisa membuat suamiku tetap berada di sampingku, aku tidak bisa membuatnya setia kepadaku. Aku tidak bisa jadi istri yang baik, aku kurang cantik, aku kurang pintar, dan seterusnya. Sialnya, pada saat itu aku telah terasing dari dunia luar. Aku sudah melepaskan diri dari keliaranku pada masa kuliah. Aku tidak punya komunitas, aku tidak punya banyak kawan lagi, aku terkungkung dalam kondisi yang membuatku merasa ... seolah diriku paling merana. Flo sangat membantuku. Ya, sangat membantu. Dia terus berusaha membangkitkan aku. Tapi aku ... rasanya sudah tidak menginginkan apa-apa lagi.” Aku menghela napas dalam-dalam.

“Tapi akhir-akhir ini, aku merasa digedor oleh keadaan. Aku becermi, aku melihat diriku yang begitu menyedihkan. Aku ... aku benci keadaanku. Aku ingin keluar dari situasi ini. Aku ingin membangun karier, aku ingin bisa membahagiakan Kira, aku ingin bahagia, aku ingin membuat orangtuaku bangga, bukan hanya bisa prihatin karena kegagalan putri tunggal mereka dalam pernikahan.” Aku melirik Dante. Aku takut ia bosan mendengar ocehanku, tapi ternyata ia masih mendengarkan dengan saksama. “Dan kurasa ... yah, kurasa mungkin sudah saatnya.”

“Ya, sudah saatnya.” Dante mengulangi perkataanku. Ia tersenyum yakin.

Butir air matakku jatuh. Bukan karena kesedihan, karena perasaan itu telah reda. Lebih karena terharu dengan perhatiannya.

Dante mengeluarkan sebotol air mineral dari dalam ranselnya, membuka segelnya, lalu mengangsurkannya kepadaku. Aku buru-buru menyeka pipiku yang basah dengan tangan kananku.

“Ada mentega di pipimu.” Dante menunjuk pipiku. Entah mengapa saat itu aku ingin ia yang menghapusnya.

Aku menyeka pipi dengan lengan bajuku dan tertawa kecil. Lalu, menerima air mineral darinya.

Senja mulai pekat.

“Aku ada ide.” Tiba-tiba Dante berkata.
“Sebenarnya, sudah lama aku memikirkannya.”

“Ide apa?”

“Aku mau mengajakmu ke suatu tempat, yang aku yakin kamu bakal suka.”

Mataku berbinar. “Ke mana?”

“Ke suatu tempat.” Dante berdiri. “Sudah magrib. Kita cari masjid dulu. Lalu, aku akan bawa kamu ke tempat itu.”



Aku terus bertanya ke mana Dante akan membawa kami dengan mobilnya, tetapi ia tetap bungkam dan tidak mau memberitahunya. Ia bilang, ia ingin membuat kejutan untukku. Aku akhirnya lelah mencoba mencari tahu dan membiarkan saja ke mana pun ia membawaku.

Kami tiba di sebuah *hotel & resto*, dan Dante segera mengenyahkan tanda tanya di kepalaku dengan memberi tahu bahwa ia akan membawaku ke atapnya.

Aku tertegun begitu sampai. Jadi, inilah restoran *roof top* yang terkenal itu! Aku hanya pernah dengar namanya, tapi belum pernah datang untuk

melihatnya sendiri.

Aku memandang ke sekeliling lokasi tersebut. Pemandangan restoran itu, sungguh fantastis. Dari segala arah, tampak gedung-gedung tinggi ibu kota dengan lampunya yang berkerlap-kerlip. Udara malam yang terasa sejuk, dan suasana restoran yang ditata sedemikian apik dengan pencahayaan redup, membuat suasana romantis kian terasa.

Dante mengajakku menuju sebuah meja dan menarik sebuah kursi untukku, lalu berjalan memutar meja dan duduk di kursinya sendiri.

“Nyamankan dirimu.” Ia berkata. Di bawah cahaya lampu yang temaram, wajahnya tampak memesona. “Kali ini jangan sok-sokan pesan makanan *sea food*. Apa pun itu.”

Aku tergelak.

“Aku serius. Flo bisa membunuhku.” Dante meringis. “Dan, aku tidak mau repot-repot membawamu ke rumah sakit.”

“Aku janji.” Aku mengangkat tangan kananku. “Aku nggak akan pernah lagi pesan *sea food*. Sekarang aku tahu, semua makhluk laut itu berkomplot memusuhiku.”

“Mari kita lihat menunya.” Dante berkata. Ia meraih menu yang diberikan oleh pelayan.

“Fish and chips, no. Roll bean chicken cheese, chicken

gordon bleu, piza, pasta?” Ia membaca. Aku ikut membaca menu.

“*Chicken gordon bleu. Vanilla milkshake.*”

“Sama. Pesan dua, Mas,” ujar Dante. Aku terbelalak.

“Sama? Kamu tidak mau pesan lainnya?”

Dante menggeleng. Ia mengembalikan menu kepada pelayan dan mengucapkan terima kasih dengan santun. Sesuatu yang tak pernah kulihat dilakukan oleh Alfa di restoran.

Mengapa aku harus membanding-bandingkannya dengan Alfa?

“Jadi, kamu sudah merasa lebih ringan sekarang?” Dante bertanya.

“Ya. *Thanks to you.*”

“Itu karena dirimu sendiri.”

Aku mengembuskan napas keras-keras. Seakan ingin menguras sisa-sisa kesedihan hingga benar-benar bersih.

“Jadi” Dante menghela napas dan menatapku sekilas lalu mengalihkan pandangannya ke permukaan meja. “Mungkin ini saat yang kurang tepat, tapi ... kurasa aku akan bercerita sesuatu kepadamu. Kamu mau mendengarkan?”

“Ini giliranku mendengarkan. Aku hanya akan mendengarkan tanpa berkomentar. Aku akan jadi

dinding.” Aku mengangkat tanganku, menirukan Dante saat di taman.

Dante tersenyum. Senyum yang misterius. “Ceritanya agak panjang.”

“Buatlah yang singkat, agar aku tidak ketiduran di sini,” sahutku.

Pada saat itu, pelayan datang membawakan pesanan kami. Kami terdiam beberapa saat lamanya sampai pelayan itu selesai meletakkan makanan dan minuman pesanan kami di meja.

“Baiklah.” Senyum Dante berubah menjadi cengiran. “Aku pernah cerita bahwa aku pernah menyukai perempuan, kan?”

Aku mengangguk.

“Awalnya bermula dari kekaguman pada kemampuannya membuat puisi dan membacaknya.”

Jeda sesaat. Dante menanti reaksiku. Dan, keningku berkerut.

“Aku mengaguminya sebagai seorang penyair perempuan di kampus. Aku mengagumi karya-karyanya, dan aku jatuh cinta dengan pribadinya.” Dante menatapku sejenak. Lalu, “Dia begitu ... hidup. Begitu menikmati dunianya. Begitu percaya diri. Dia adalah sebuah pribadi unik yang tak pernah kutemukan dalam diri perempuan lain. Aku menjadi

pengagumnya tanpa sepengetahuannya. Tapi, aku tidak pernah berani menyatakan perasaanku kepadanya karena pada saat itu dia sudah punya pacar. Jadilah aku selama bertahun-tahun hanya bisa mengaguminya dari jauh. Suatu kali, aku menyusun rencana agar bisa berdekatan dengannya. Kebetulan ada acara keagamaan waktu itu dan aku menjadi ketua panitianya. Aku bikin lomba puisi, dan aku memintanya menjadi salah satu juri.”

Senyumku berkembang. Lebar. Untunglah saat itu suasana cukup temaram sehingga Dante tak mungkin melihat pipiku yang merona.

“Aku sudah mulai bisa melupakannya ketika perempuan itu lulus setahun sebelum aku. Tapi selama tak pernah melihatnya lagi pun, tak pernah aku bisa melenyapkannya sama sekali. Butuh waktu bertahun-tahun untuk dapat membaca jalan hidupku berkaitan dengannya. Perjalanan hidupku sendiri cukup berliku. Aku tidak langsung dapat kerja begitu lulus kuliah. Aku sempat menjadi *sales*, penjaga warnet, guru TK, pendongeng, sampai pada akhirnya menemukan pekerjaan yang cocok buatku sebagai *IT specialist*. Di sanalah, Tuhan mempertemukanku lagi dengan perempuan itu, dan pada saat itu dia sudah bercerai dari suaminya. Rasa itu pun tumbuh lagi. Bahkan, lebih subur dari

sebelumnya. Aku berusaha mencari jalan untuk dapat mendekatinya, dan aku tahu aku bisa menarik perhatiannya dengan sesuatu yang dia sukai. Puisi. Aku membeli buku-buku puisi dan mempelajarinya. Aku memutuskan untuk menulis puisi dan mengirimkannya ke surelnya. Tak sulit buatku untuk mendapatkan segala informasi tentang dirinya, apalagi hanya soal alamat surelnya. Setiap minggu setidaknya aku menghasilkan satu puisi. Yang kubuat dengan susah payah. Alex selalu menjadi pembaca pertama sebelum kukirimkan. Dan, dia jadi ikut-ikutan menyukai puisi.”

Mendadak aku merasa pening. “Jadi ... jadi kamu, Adonis?” *Lalu, Mikel?*

“Aku hampir menyerah ketika mendengar dia mau rujuk dengan suaminya. Kurasa nasib tidak berpihak kepadaku.” Dante melanjutkan seakan tidak mendengar pertanyaanku. “Dan kalau dia memang benar rujuk dengan suaminya, aku bertekad untuk bisa mengubur rasa cintaku kepadanya, selamanya. Aku bahkan sudah menyiapkan rencana untuk henggang dari kantor sekarang. Aku mau cari kerja di tempat lain agar tak lagi bisa bertemu dengannya. Kalau aku masih terus bertemu dengannya sementara dia kembali dengan suaminya, mungkin aku akan sangat menderita.” Begitu

memungkasi ceritanya, Dante segera meraih gelas minumannya dan menyeruputnya berlama-lama. Sepertinya cerita barusan membuat tenggorokannya kering kerontang.

“Jadi begitulah.” Dante berkata setelah mengelap mulutnya dengan tisu. “Aku mempertaruhkan nyawaku dengan menceritakannya. Mungkin tak lama lagi dia akan menolakku dan bersamaan dengan itu berakhirilah hidupku.”

“Lebay!” Aku terbahak. Aku menyambar tisu dan menyusut mataku yang membasah tanpa kusadari. Kurasa inilah yang dinamakan air mata haru. Cerita Dante begitu menyentuh. Aku tak menyangka, sama sekali tak menyangka, perjalanan cintanya kepadaku begitu berliku, sementara aku bahkan belum lama menyadari keberadaan dirinya sepenuhnya.

“Tunggu, tunggu.” Aku mengangkat tanganku. “Tapi, Mikel ... dia mengaku dia yang mengirim bunga dan puisi itu.”

“Bunga? Aku tidak tahu-menahu soal bunga.”

Otakku berputar cepat. Bunga dan puisi. Adonis. Apakah hal yang berbeda? Keningku berkerut mengingat-ingat perkataan Mikel.

Aku tidak pandai merangkai puisi. Jadi, aku mengirimkan bunga dan sedikit kata-kata.

Hei, bukan Mikel yang mengirim puisi. Ia hanya

mengirim bunga dan sedikit kata-kata!

“Ya, aku pengirimnya. Adonis,” aku Dante.

“Tapi ..., kenapa Adonis?”

“Kamu pernah menyebut-nyebut dewa Adonis dalam salah satu puisimu. Kamu ingat, kan?”

Samar-samar aku ingat.

“Aku suka sekali puisi itu. Judulnya *Kertak*, kalau tidak salah.”

“Ya, ya. Puisi tentang patah hati.” Aku tertawa.

“Mewakili perasaan hatiku saat itu.” Dante menggaruk-garuk kepalanya.

“Nah,” cetusnya setelah jeda beberapa saat. “Sebelum kita mendengarkan tanggapanmu, sebaiknya kita makan dulu. Biar aku punya energi kalau-kalau harus menerima penolakanmu.”

Aku tertawa. Tanpa membantah, aku pun menurutinya. Kami makan dalam diam, entah karena memang lapar atau larut dalam alam pikiran masing-masing.

Jantungku mulai berdegup kencang. Hatiku seperti berselimut rasa hangat. Sesekali aku mencuri pandang ke arah pria di hadapanku itu dan masih terus bertanya-tanya bagaimana aku bisa tidak menyadari keberadaannya selama ini. Bagaimana mungkin aku bisa sangat berarti buatnya. Bagaimana caranya ia begitu sabar menanti cintaku berpaling

kepadanya. Bagaimana ia bisa membangkitkan rasa percaya diriku yang telah lama tertimbun rasa kalah dan tak dibutuhkan. Bagaimana bisa ia membuatku merasa akulah segalanya.

Aku memikirkan kalimat yang akan kuucapkan sehabis ini, untuk menanggapi ceritanya. Ia belum bertanya atau meminta apa pun dariku, bukan? Lantas bagaimana aku harus merespons?

Setelah menandakan makanan, aku menyeruput minumku, lalu menyeka mulut dengan tisu. Dante sudah selesai sebelum aku dan tampak memperhatikan *band* yang tengah memainkan lagu “Talking to the Moon”-nya Bruno Mars di area panggung kecil di restoran.

“Tunggu sebentar di sini.” Ia berkata kepadaku, lalu beranjak dari kursinya dan menuju depan. Ke bagian kasir yang terletak di dekat panggung. Aku mengikutinya dengan pandangan bertanya-tanya. Dante berbicara dengan staf yang ada di sana, menunjuk ke arah *band*, lalu menulis sesuatu di kertas yang diberikan oleh staf itu. Beberapa saat kemudian, ia sudah kembali ke kursinya.

Aku terperanjat ketika vokalis perempuan *band* tersebut menyebut-nyebut namaku usai lagu yang dinyanyikannya selesai. Aku terlambat menangkap kalimatnya karena sibuk memikirkan apa yang akan

kukatakan kepada Dante sehabis ini.

“Lea,” tegur Dante. Ia melambai-lambaikan tangannya di depan wajahku. “Lagu ini untukmu.”

“Ha?” Aku ternganga dan refleks menoleh ke arah panggung.

“Kalea, lagu ini dipersembahkan oleh Dante untukmu.” Sang vokalis melambai kecil ke arahku. Aku menoleh ke arah Dante dengan wajah dipenuhi rasa takjub. Lalu, *band* pun mulai bermain, dan suara serak-serak basah sang vokalis itu mulai mengalun, menggelitik telingaku. Membuat merinding. Astaga, aku mengenali intronya!

*You've been on my mind
I grow fonder every day,
Lose myself in time
Just thinking of your face
God only knows
Why it's taken me so long
To let my doubts go
You're the only one that I want*

“Kamu tahu lagu ini?” Aku terbelalak tak percaya. Bagaimana mungkin ia tahu lagu Adele kesukaanku ini?

Dante hanya mengangguk dan memberi isyarat agar aku kembali menyimak lagu itu. Aku pun kembali memperhatikan ke arah panggung dan ikut bersenandung. Tanpa sadar mataku kembali berkaca-kaca.

*I don't know why I'm scared, I've been here before
Every feeling, every word, I've imagined it all,
You never know if you never try
To forgive your past and simply be mine*

*I dare you to let me be your, your one and only
Promise I'm worthy to hold in your arms
So come on and give me the chance
To prove that I'm the one who can
Walk that mile until the end starts*

*If I've been on your mind
You hang on every word I say
Lose yourself in time at the mention of my name
Will I ever know how it feels to hold you close?
And have you tell me whichever road I choose you'll go
I don't know why I'm scared 'cause I've been here before
Every feeling, every word, I've imagined it all,
You'll never know if you never try*

To forgive your past and simply be mine

....

Aku bertepuk tangan paling keras ketika lagu itu usai mereka mainkan. Dante berdiri dan menangkupkan kedua tangannya ke arah mereka, tanda terima kasih.

“Indah sekali,” bisikku. “Terima kasih, Dante.”

“Mudah-mudahan bisa mengurungkanmu menolakku,” selorohnya.

“Apa yang harus kutolak?” sergahku. “Kamu belum meminta apa pun dariku.”

“Oh, ya?” Dante tampak kebingungan. “Apa ceritaku tadi belum cukup?”

“Cerita tadi itu hanya cerita. Siapa perempuan yang kamu maksud pun tak kamu sebutkan namanya. Lantas apa maumu dengan perempuan itu pun tak kamu bicarakan. Lalu, apa yang harus kutolak atau kuterima?”

Dante beringsut gelisah di kursinya. Aku merasa geli melihat sikapnya. Apa ini kali pertama ia mau menyatakan perasaannya kepada seorang perempuan? Di usianya yang sudah lewat tiga puluh?

“Kamu belum pernah punya pacar, Dante?” Aku bertanya ingin tahu. Aku sudah bisa menebak

jawabannya.

Dante menggeleng.

“Seharusnya aku baca-baca dulu mencari referensi.” Ia menggaruk-garuk kepalanya. “Mungkin seharusnya aku minta bantuan Alex untuk meminjamkan kalimatnya saat melamar Flo.”

“Apa?” Aku terbelalak.

“Oh, Flo belum cerita?” Dante ikut-ikutan kaget. “Iya, Alex sudah melamarnya.”

“Secepat itu?”

“Lebih baik begitu, kan?” Dante balik bertanya.

Aku mengangkat bahu tinggi-tinggi. Dalam hal ini mungkin kami tidak akan sependapat, jadi aku memilih tidak menjawabnya.

“Jadi begini.” Dante menirukan gaya *ngapak* Parto dalam OVJ dan membuat tawaku langsung meledak.

“Loh, kok malah ketawa.”

Aku membekap mulutku.

“Aku serius, jangan ketawa.”

Aku mengangguk-angguk.

“Seperti yang ada dalam lagu Adele tadi,” ujarnya. Ia mengucapkan *Adele* seperti mengucapkan *kedele* dan membuatku *ngakak* lagi. “Kamu bisa diam dulu, nggak?” Dante pura-pura mengancam. “Nanti *kutujes-tujes* pakai sedotan ini, lho.”

Aduh. Kenapa mendadak ia jadi pelawak alay

begini?

Akhirnya Dante membiarkanku menghabiskan tawa. Ia menyandarkan punggungnya di kursi sambil menatap langit. Aku ikut mendongak.

“Nyari apa, sih?”

“Kali-kali aja ada bintang jatuh.”

“Terus mau minta apa?”

“Minta agar dia tidak jatuh di meja kita.”

Tawaku meledak kian histeris. Aku memukul-mukul meja.

“Hei, hei, jangan. Nanti kalau mejanya rusak kena *charge*, bangkrut kita.”

“Kita? Kamu aja, kali.”

“Nah itu dia. Kamu bawa dompet, nggak?”

“Ha?”

“Kalau-kalau ada tambahan *charge*. Meja ini mahal, tahu.” Dante mengelus-elus permukaan meja.

“Sudah, sudah,” erangku. Perutku terasa mulas akibat terlalu banyak tertawa. “Ampun, deh. Aku nggak nyangka kamu ternyata sekocak ini.”

“Kamu sudah pernah melihatku mendongeng, kan?”

Aku teringat saat Dante mendongeng di pesta ulang tahun Kira. Aku ingat bagaimana ia membuat anak-anak kecil itu tertawa tergelak-gelak sambil memegang perut mereka akibat banyolannya. Tapi,

aku tidak menyangka ia akan melakukannya di depanku.

“Lea.” Dante membuka suara lagi. Kali ini nadanya serius. “Aku ingin memintamu menjadi pasangan hidupku. *My one and only*. Bersediakah kamu?”

Aku termangu mendengarnya. Suara itu seperti datang dari tempat yang teramat jauh. Sesaat aku merasa terangkat dari tempatku duduk, melambung, melayang-layang di udara. Sekuat tenaga aku berusaha menyadarkan diriku, dan mendudukkan diriku kembali ke kursi.

Aku mengamati wajah Dante. Ia tampak sungguh-sungguh. Dan itu membuat hatiku bergetar.

Aku diliputi kebimbangan. Tidak, aku tidak ragu akan cintanya. Aku percaya ia berkata jujur. Bahwa ia telah memendam perasaannya teramat lama, sejak kami masih kuliah. Bayangan mahasiswa culun itu kembali bermain-main di mataku. Kalau perjalanan sepanjang itu telah ia tempuh, dan hatinya bergeming kepadaku, pastilah Tuhan ingin mengatakan sesuatu.

Aku menghela napas dalam-dalam. “Dante, kamu sudah tahu siapa aku. Aku ini ... *‘single mother’*.” Aku menekankan kembali statusku. “Kalau kamu mungkin menginginkanku, bagaimana dengan keluargamu? Kamu belum pernah menikah, dan sekarang tiba-tiba kamu ingin menikahi seorang

perempuan beranak satu? Apa mereka setuju? Belum lagi pandangan orang-orang. Teman-temanmu, tetanggamu, cewek-cewek yang naksir kepadamu,” selorohku, “mereka mungkin akan sulit menerimaku.”

“Sulit, bukan berarti tidak mungkin, kan?” Ia balik bertanya. “Kalau orangtuaku, aku yakin mereka akan dapat kuyakinkan. Dan, tentang orang lain, duh, memangnya kita pernah merepotkan mereka? Biarkan saja mereka mau berpendapat apa, itu hak mereka. Tapi, aku tidak akan pernah membiarkan mereka memengaruhiku dalam mengambil keputusan tentang hidupku.”

“Kamu yakin?”

Dante mengangguk kuat-kuat.

Aku kembali menimbang-nimbang. “Begini, Dante. Aku belum bisa memutuskan sekarang. Aku punya anak, dan aku perlu bicara dengannya terlebih dulu tentang masalah ini. Lagi pula, kamu tahu, aku masih ..., ya, baru saja”

“Aku tahu,” sela Dante. “Kamu tidak perlu terburu-buru.”

“Kamu tidak keberatan menunggu?”

Dante menggeleng. “Aku sudah terbiasa menunggumu. Seminggu tak akan membuatku lebih sengsara.”

Hatiku mencelus. Aku melihat sorot yakin di matanya, dan dalam hati aku berharap tidak akan mengecewakannya.



Dua Puluh Satu

Mama dan Papa sangat kaget mendengar ceritaku tentang Alfa. Mereka sudah tahu Alfa berkeinginan mengajakku rujuk, karena ia pun telah mengungkapkannya kepada mereka. Mama dan papaku, seperti halnya aku, mulai percaya bahwa Alfa sungguh-sungguh dengan keinginannya. Pun mengira Alfa jujur tentang “tidak pernah ada wanita lain lagi”.

Maka, ketika aku menceritakan bahwa aku memergokinya berpelukan dan berciuman dengan seorang perempuan yang baru keluar dari apartemennya, mereka tampak *shock*. Mama dan papaku pun langsung mendukung penolakanku terhadap ajakannya untuk rujuk. Lalu, ketika aku menceritakan tentang Dante, bagaimana ia menungguku selama bertahun-tahun dan tetap menginginkanku, bahkan ketika aku sudah punya anak, mereka menyarankan untuk memikirkannya lagi baik-baik dan mendiskusikannya dengan Kira. Untuk yang satu ini, aku belum menemukan caranya. Aku memilih untuk mengalir begitu saja.

Aku akan pelan-pelan dalam memberikan pengertian terhadapnya. Kira akan paham seiring waktu.

Tak disangka, Alfa menyusulku malamnya. Aku sudah bersikap defensif melihat kedatangannya. Namun, begitu melihat raut wajahnya yang tampak lelah dan berbeban, aku mengurungkan niatku untuk mengusirnya.

“Aku perlu bicara berdua saja denganmu.” Ia berkata. “Itulah mengapa aku memilih datang pada malam hari. Kira sudah tidur?”

“Sudah,” sahutku.

“Kita di luar saja?” usulnya.

Aku mengganggu, lalu menyusulnya keluar dan menutup pintu di belakangku.

Alfa mengeluarkan bungkus rokoknya dan mulai menyulut sebatang. Mengisapnya dalam-dalam dan mengembuskannya perlahan.

“Aku banyak memikirkan kata-katamu saat terakhir, dan aku sangat terpukul. Kamu benar, Lea. Kamu benar sekali. Hidupku memang tidak berkualitas, aku tidak tahu malu, aku ini bangsat”

“Maaf telah begitu kasar,” selaku.

“Tidak, aku memang pantas dikasari.” Alfa berkata lirih. “Aku telah mengacaukan semuanya. Aku telah merusak hidupmu, Lea. Aku tidak seharusnya melakukannya. Kamu ... kamu terlalu berharga,

tidak pantas kusakiti. Aku tidak tahu iblis apa yang bersemayam dalam diriku sehingga aku tega melakukannya. Membuatmu terluka. Aku paham mengapa kamu tak mau kembali kepadaku. Aku tidak pantas untukmu. Aku ini laki-laki rendah. Tidak berguna.”

“Jangan mencaci dirimu sendiri, aku tidak suka mendengarnya,” tukasku. “Hargailah dirimu sendiri. Kalau kamu tidak bisa menghargai dirimu sendiri, kamu tidak akan bisa menghargai orang lain.”

“Aku sudah memutuskan,” Alfa meneruskan kalimatnya, “untuk mengikhlaskanmu pergi dari hidupku.”

Kalimat itu membuat jantungku seperti direnggut dari rongga dadaku. Aku merasakan kesakitan yang teramat sangat. Melebihi rasa sakit saat mengetahui ia berselingkuh dengan Wanda. Aku sakit karena pada akhirnya semua akan berakhir seperti ini, untuk selamanya. Aku sakit karena melihat Alfa merasa sakit. Dan tiba-tiba saja, aku merasa ingin memeluknya dan menangis bersamanya. Suatu hal yang biasa kami lakukan dulu usai bertengkar lalu berbaikan.

“Aku sudah merencanakan ini sejak setengah tahun lalu,” ujar Alfa, “aku akan pergi ke Australia untuk mengambil S-3.”

Aku tertegun mendengarnya.

“Kalau kamu mau kembali bersamaku, aku akan mengajak kamu dan Kira pergi ke Sidney bersamaku. Pasti menyenangkan hidup di Sidney. Kamu tidak usah kerja, hanya mengurus rumah dan Kira, dan adiknya kelak. Tapi, sekarang ceritanya lain. Aku harus pergi sendirian.” Alfa menghela napas. “Aku sudah menyiapkan segala sesuatunya, dan akan mempercepat kepindahanku ke sana. Mudah-mudahan dengan begitu, kamu akan hidup dengan lebih tenang, dan aku pun bisa memperbaiki hidupku.”

“Kapan kamu pergi?” cetusku dengan suara tercekak di tenggorokan.

“Kemungkinan pertengahan bulan depan. Kalau tidak ada halangan.”

Aku menarik napas. “Alfa, kamu tidak melakukannya karena mau melarikan kesedihanmu, kan? Karena kalau begitu, aku tidak rela.”

Alfa menggeleng dan tersenyum—setidaknya ia berusaha untuk tidak tampak terlalu sedih. “Aku memang sudah merencanakannya sejak lama.”

“Syukurlah. Aku mendukungmu sepenuhnya.” Alfa berkata. “Ini akan bagus buat kariermu.”

“Ya, mudah-mudahan begitu.”

“Aku yakin begitu,” ujarku. “Kamu cerdas, Alfa.

Kamu pasti bisa menguasai dunia!”

Ia tersenyum mendengar kalimat yang mengingatkannya pada dialog yang biasa kami lontarkan saat kami masih bersama, yang diilhami dari film kartun *Pinky and Brain*.

Apa yang akan kita lakukan malam ini, Brain?

Seperti biasanya, kita akan mencoba menguasai dunia!

“Tolong jaga bidadari kecil kita, Lea.” Suaranya hampir terdengar seperti geraman yang parau.

“Pasti. Aku akan menjaganya dengan baik.”

“Sebelum kamu menikah dengan calon suamimu kelak, pastikan dia juga menyayangi putri kita. Aku tidak akan segan-segan menghajarnya kalau dia memperlakukan Kira dengan tidak baik. Aku juga akan menghabisinya kalau dia memperlakukanmu dengan buruk. Katakan saja kepadaku saat aku bisa melakukannya.”

Aku tertawa kecil. “Kupastikan itu tidak akan terjadi. Calon suamiku telah melewati banyak ujian untuk bisa mendapatkanku, jadi dia tak akan mungkin menyakiti kami.”

“Boleh aku tahu, siapa dia?” Alfa tak mampu menutupi rasa ingin tahunya. “Apa aku mengenalnya?”

“Tentu kamu mengenalnya,” sahutku. “Dia Dante.”

Alfa terbelalak dan langsung menegakkan tubuhnya. “Dante? Kamu serius?” Aku mengangguk. Mungkin terlalu cepat mengatakan sesuatu yang belum kuputuskan. Tapi, bukankah ini hanya soal waktu?

Alfa kembali terperenyak di kursinya. Sejurus kemudian, ia berkata, “Yah, kalau dia yang akan menjadi suamimu, aku merasa tenang. Dia orang baik.”

“Tak diragukan lagi.”

“Aku percaya kepadanya.”

“Pasti. Dia sangat bisa dipercaya.”

“Jadi, kapan kalian menikah?”

“Belum kupikirkan,” sahutku. “Sebenarnya, aku baru akan menceritakannya kepada Kira.”

Alfa mengangguk-angguk. Ia menusukkan sisa rokoknya di asbak.

“Kabari aku kalau harinya sudah ditentukan. Meski tidak bisa datang, aku pasti akan mengirimkan doa dari jauh untuk kalian.”

“Makasih, Al.”

Pintu depan dibuka dari dalam, dan Papa muncul di hadapan kami. Alfa berdiri dan menyalami serta mencium punggung tangannya.

“Malam, Pa,” ucapnya takzim.

“Malam,” sahut Papa. “Kenapa kalian di luar?”

Udara dingin sekali malam ini. Masuklah, Nak.”

“Makasih, Pa. Tapi, kebetulan saya sudah selesai bicara dengan Lea. Saya mau pamit pulang ke Jakarta.”

“Ini sudah jam berapa?” sergahku. “Hampir tengah malam.”

“Tidurlah di sini malam ini,” saran Papa, “jadi besok kamu bisa bertemu dengan Kira.”

“Iya, benar.” Aku turut mendesak. Aku tidak tega membayangkannya bermobil sendirian kembali ke Jakarta. “Kira pasti senang sekali bertemu denganmu lagi.”

Setelah mamaku ikut keluar dan membujuknya, Alfa pun akhirnya menyerah. Ia mau menginap di rumah malam ini.

Seperti dugaanku, Kira senang sekali mendapati ayahnya ada di rumah kami. Mereka pun asyik bercanda dan bermain bersama, dan agak siangan kami keluar untuk mengantarkan Kira ke arena bermain kesukaannya.

Tak banyak yang kami perbincangkan lagi saat itu, tetapi kudengar Alfa sibuk menerangkan kepada Kira tentang rencana sekolahnya di Australia. Hatiku seperti tersayat mendengar percakapan antara ayah dan anak itu.

“Papa mau sekolah biar jadi lebih pintar,” kata Alfa

ketika Kira bertanya mengapa ia yang sudah besar masih mau sekolah lagi.

“Tapi kenapa jauh-jauh?” tanya Kira lagi.

“Karena di sana sekolahnya bagus. Kalau sekolah Papa bagus, Papa bisa cari duit lebih banyak lagi.”

“Buat apa cari duit banyak?”

“Kan, buat sekolah Kira juga.”

“Kalau Kira sudah besar, boleh sekolah di luar negeri?”

“Kalau Kira mau, tentu saja boleh.”

“Sama Mama, ya, Pa?”

“Ha?”

“Iya, Kira mau sekolahnya ditunggu Mama. Kan, jauh, jadi harus ada yang nemenin Kira.”

Aku dan Alfa bertukar pandang dan tertawa.

Akhirnya, hubunganku dengan Alfa yang sempat menegang akibat kejadian di apartemennya bisa cair kembali. Aku tahu, tak ada gunanya terus-menerus menyudutkan Alfa atau memaki-makinya. Setiap orang pernah melakukan kesalahan, tapi bukan berarti ia tak berhak memperbaiki hidupnya. Alfa berhak mendapat kesempatan. Meski bukan kesempatan untuk kembali membangun rumah tangga denganku, setidaknya ia pantas diberi kesempatan untuk menjadi manusia yang lebih baik. Aku berjanji tidak akan pernah melarangnya datang

untuk menjenguk Kira. Dan, aku berjanji untuk kembali melakukan upaya menjadi teman buat Alfa. Barangkali dengan begitu, kami akan dapat bahu-membahu dalam mengawal perkembangan Kira dari waktu ke waktu. Aku tidak mau Kira tumbuh menjadi anak yang kurang kasih sayang dari ayah dan ibunya.



Orang yang sangat senang mendengar aku tidak jadi rujuk dengan Alfa adalah Flo. Ia ikut geram waktu aku menceritakan kepadanya tentang kejadian di apartemen. Maka, ketika sore itu aku kembali ke kos dengan diantar mobil Alfa, ia langsung menghambur dan memberondongku dengan berbagai macam pertanyaan.

“Ngapain kamu pergi sama dia?” Ia menunjuk mobil Alfa yang mulai bergerak pergi. “Kamu, nih, nggak ada kapok-kapoknya, ya? Kamu udah dikhianati, dibohongi, dikhianati lagi, tapi kamu masih aja mau berbaik-baik sama dia. Masih mau diantar-jemput dengan mobilnya. Sebenarnya mau kamu apa, sih?”

“Aku nggak mau apa-apa, sumpah.” Aku nyengir.

“Kamu jangan cengar-cengir, ya. Aku kesel beneran,

tahu? Coba tadi dia turun, aku udah hajar dia sampai mampus. Nggak ada habis-habisnya nyakitin sahabatku. Aku nggak terima, nih.” Dia menggulung lengan bajunya dan memperlihatkan lengan montoknya.

“Udah, udah. Urusanku sama dia udah selesai. Kami udah sepakat. Dan, dia udah ngelepasin aku. Bahkan, dia mau pergi ke Australia untuk melanjutkan kuliah S-3.”

“Australia? Dekat amat? Nggak ada yang di Timbuktu atau mana, gitu?”

Aku terkekeh.

“Asli aku heran sama kamu, Lea. Terbuat dari apa, sih, hati kamu? Udah disakiti berkali-kali juga masih mau aja diajak damai.”

“Flo, biar bagaimanapun, dia ayah Kira. Aku mesti tetap jaga hubungan dengan dia, demi masa depan Kira.”

“Ya, itulah,” gerutu Flo. “Kenapa harus dia yang jadi ayah Kira, sih?” Sambil menggerutu ia membuntutiku ke kamar.

“Hei,” sergahku, mendadak punya ide untuk menghentikan racuannya. “Aku mau menanyakan satu hal ke kamu. Kebangetan kamu, ya, tega-teganya kamu nggak cerita kalau kamu udah dilamar Alex?”

“Eh, siapa bilang?” Berhasil. Kicauan Flo berhenti

dan ia cengar-cengir dengan wajah merona.

“Dante yang bilang malam itu. Katanya kamu mau kawin sama Alex bentar lagi? Hayo ngaku!”

“Bukan kawin, Neng. Emang aku sapi. Nikah! Nikah!”

“Iya, itu. Tapi, kalau udah nikah masa, sih, nggak kawin juga?”

“Ya, iya, sih, tapi ... ah, dasar kamu.” Flo terkekeh menyadari bahwa dirinya sudah terpengaruh olehku. “Rencana, sih, sebulan lagi dia mau melamar aku. Secara resmi. Maaf aku belum cerita. Aku lihat kondisi kamu lagi kacau banget.”

Aku mengangguk.

“Dan, aku penginnya kamu juga.”

“Aku? Ada apa dengan aku?”

“Iya, kamu dan Dante. Kita kawin, eh, nikah barengan, yuk!”

“Biar irit, gitu?”

“Iya, dong!”

“Kamu yang nanggung biayanya, ya?”

“Enak di kamu, dong!”

Kami tertawa.



Epilog

Sebulan setelah kepergian Alfa ke Australia, aku mulai memusatkan perhatianku pada kehidupan yang ada di hadapanku. Aku mendapat panggilan tes di sebuah perusahaan iklan yang cukup besar, sebagai *copy writer*, dan dinyatakan diterima seminggu sesudahnya. Kurasa inilah titik baliknya. Tuhan telah mengubahku menjadi kupu-kupu. Di tempat kerja yang baru ini, aku menemukan semangat baru, rasa percaya diri yang telah lama terkubur. Aku merasa mendapat kepercayaan, dan aku merasa dihargai. Mikel agak kecewa karena ia berencana mempromosikanku untuk suatu jabatan, tetapi ia cukup paham dengan keputusanku. Lagi pula, aku merasa, keluar dari perusahaan lamaku adalah pilihan yang terbaik, mengingat apa yang mungkin akan terjadi antara aku dan Dante.

Hubunganku dengan Dante berjalan begitu wajar, begitu alami. Aku mulai memperkenalkan Dante lebih dekat kepada Kira dan mulai belajar untuk menyiapkan kehidupan baru kami. Aku memberi lampu hijau kepada Dante, tetapi aku meminta

kepadanya untuk sabar menunggu sampai aku benar-benar siap untuk dinikahnya.

Seperti yang kuduga, banyak yang menentang hubungan kami. Bapak dan ibu Dante yang semula kurang menyukaiku karena statusku, teman-teman—terutama teman-teman Dante—yang acap mempertanyakan mengapa ia memilihku dan bukan mencari pacar yang lebih muda dan belum menikah, apalagi punya anak. Namun, Dante begitu percaya diri menghadapi semuanya, dan satu per satu masalahnya pun terselesaikan.

Hidup terus berjalan.

Mungkin, cinta bukanlah ‘kutukan’. Cintalah yang membebaskan kutukan. Ia melepaskan belenggu. Sesuatu yang mendatangkan kehidupan baru. Kepribadian Dante telah membuatku jatuh hati. Dari Dante, aku belajar tentang kesabaran, tentang kerendah-hatian, tentang keyakinan. Dari Dante, aku belajar bagaimana seharusnya mencintai. Dari Dante, aku sadar, bahwa ujian hidup hanya Tuhan berikan untuk menjadikan kita seindah kupu-kupu.

Aku percaya, hanya orang-orang istimewa yang dapat menunggu seperti Dante, dan itu membuatku yakin bahwa Tuhan telah memilihkan orang yang tepat untukku. Ia hanya menunggu waktu untuk menghadirkannya di hadapanku. Sesungguhnya,

sekumpulan takdir telah menunggu, dan akan selalu datang tepat waktu.



Ucapan Terima Kasih

Puji syukur tak terhingga kepada Allah Swt. yang memungkinkan segalanya.

Buku ini tak akan terwujud tanpa dukungan orang-orang di sekitar saya yang memberikan kontribusi dengan caranya masing-masing.

Segenap kru Bentang Pustaka, terutama Mbak Noni dan Fitria, atas masukannya yang berharga.

Bapak, Supangat Ws., guru menulis saya untuk kali pertama dan selamanya. Ibu, Sri Wigati, penyemangat saya; serta adik-adik: Ades dan Adit.

Suami—Ichwan Budi utomo—atlas cinta dan kepercayaannya. Raia dan Keyra, sumber inspirasi yang tiada habisnya.

Teman-teman penulis, penerjemah, editor: Rinurbad, Tria Ayu, Indah Juli, Nadiyah Alwi, Retnadi Nur'aini, Nunik Utami, Iwok Abqary, Ferry Zanzad; untuk *sharing*, canda tawa, dan lembur berjemaahnya, juga Mbak Sylvia Namira untuk masukannya di saat-saat terakhir. *You rock, guys!*

Teman-teman kantor lama: Andar, Fida, Mbak Kini, Lely, Mbak Lia, Mas Anwar, Mely, Mbak

Atiek, Erfan, dan yang tak dapat saya sebut satu per satu.

Teman-teman TESA, teman-teman Garba Wira Bhuana, teman-teman dari TK sampai SMA, rekan-rekan S-1 Jurusan Sastra Inggris Universitas Sebelas Maret angkatan 1995, serta teman-teman Linguistik Penerjemahan, Pascasarjana UNS angkatan 2014; terima kasih atas kebersamaan kita.

Tak lupa, para pembaca yang telah meluangkan hatinya untuk membaca buku ini.

Profil Penulis

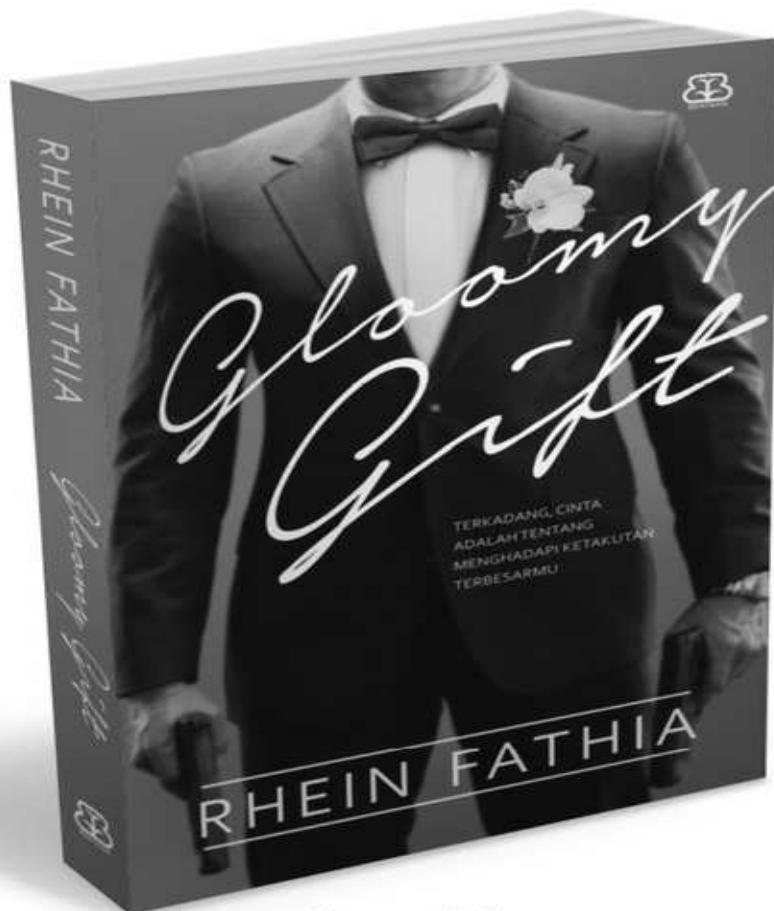
Ambhita Dhyaningrum, mantan editor *in house* yang kemudian memilih berkarier lepas sebagai penulis, penerjemah, dan editor lepas sejak tahun 2009. Hingga kini, Dhyan—demikian sapaan akrabnya—tidak pernah berhenti menulis dan terus menelurkan buku-buku karyanya.

Novelnya *Enigma Sampul Tak Bernama*, pernah menjadi pemenang kedua dalam lomba novel *Femina*. Cerpennya *Anomali*, pernah juga menjadi pemenang dalam lomba cerpen kreativitas pemuda MENPORA-CWI, yang kemudian dibukukan dalam kumpulan cerpen *La Runduma*.

Sedangkan buku-buku lainnya adalah *Serial Wisata Nusantara*, *Di Rembang Petang Ia Pulang*, *Serial Latifah Never Gives Up: Rahasia Batu Giok*, *Latifah Bertemu Hantu*, *Sepasang Mata Malaikat*, *Jangan Menangis Willy*, dan *Bukan Bunga Sembarang Bunga*, serta kumpulan puisi *Rumah Pohon*, dan kumpulan cerpen *Cinta dalam Belanga*. Karya-karya lainnya dalam antologi bersama antara lain *Jumpalitan Menjadi Ibu* dan *Fight, Love, Hope*.

Saat ini Dhyan berdomisili di Solo, Jawa Tengah
dan berkicau di akun Twitter: @ambhitadhyan.

Lengkapi koleksimu dengan
bacaan-bacaan romantis.



Gloomy Gift

Telah Terbit

Serial Novel Wanita dalam Cerita



Hujan dan Cerita Kita

Rp49.000,00

Sejujurnya Aku ...

Segera Terbit



Adonis

Biarkan waktu yang akan memperbaiki segalanya.

Oke, klise mungkin. Tapi, itulah yang saat ini bisa kulakukan.

Membiarkan hati ini terobati dengan sendirinya.

Dan, membuka hati ini untuk siapa pun yang ingin
singgah di dalamnya.


Jangan katakan aku *single mother* yang patah hati parah.

Tapi, kalau ditanya apakah aku merindukan sosok lelaki
yang jujur dan tulus mencintaiku? Dengan berat hati
kujawab, iya tepat sekali.


Lantas, buket demi buket bunga selalu rajin datang
di *cubicle*-ku setiap pagi. Puisi romantis juga
tak pernah absen singgah di surelku. Apa aku harus berdebar
bahagia karena sebentar lagi akan merasakan cinta?

Ya, mungkin seharusnya begitu, kalau si pengirim bunga
dan puisi itu tidak menyembunyikan identitasnya.

PustakaPOPULER

 Pembaca Buku Bentang

 Bentang Pustaka

 @bentangpustaka

ISBN 978-602-291-075-6



9 786022 910756 75

NOVEL

BR-517